

DASAR-DASAR RISET DISERTASI

Gilbert Timothy Majesty
Dirk Roy Kolibu
A Dan Kia

DASAR-DASAR RISET DISERTASI

Gilbert Timothy Majesty
Dirk Roy Kolibu
A Dan Kia

Penerbit widina

DASAR-DASAR RISET DISERTASI

Penulis:
Gilbert Timothy Majesty
Dirk Roy Kolibu
A Dan Kia

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Dr. Romika, M.Pd., M.Th.
Dr. Roce Marsaulina, S.Sos., S.PAK., M.Pd.

ISBN:
978-634-317-285-7

Cetakan Pertama:
September, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku Dasar-Dasar Riset Disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa program doktoral dalam memahami fondasi keilmuan dan keterampilan praktis dalam merancang, melaksanakan, hingga menyelesaikan riset disertasi secara sistematis dan berintegritas.

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis bahwa banyak calon doktor yang menghadapi kendala pada tahap awal penelitian, mulai dari merumuskan masalah, membangun kerangka teori, hingga menentukan metodologi yang tepat. Oleh karena itu, buku ini dirancang dalam sembilan bab yang masing-masing memuat empat kajian pokok, sehingga pembaca dapat belajar secara bertahap dan terstruktur.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para promotor, kolega, dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan intelektual selama proses penulisan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para peneliti, akademisi, dan siapa pun yang berkomitmen untuk menghasilkan disertasi berkualitas.

September, 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1: FILOSOFI DAN FONDASI ILMIAH DALAM DISERTASI **1**
1. Hakikat Penelitian Ilmiah dan Karakteristik Disertasi 1
2. Perbedaan Disertasi, Tesis, dan Skripsi 3
3. Paradigma Penelitian: Positivisme, Interpretivisme, dan Kritis 5
4. Etika Keilmuan dan Integritas Akademik 8
BAB 2: MERUMUSKAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN **11**
1. Identifikasi *Gap* Penelitian dan *State of the Art* 11
2. Merumuskan Masalah Penelitian yang Substantif 13
3. Menyusun Pertanyaan Penelitian dan Tujuan Studi 16
4. Signifikansi dan Kontribusi Kebaruan (*Novelty*) 18
BAB 3: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **23**
1. Strategi Penelusuran Literatur Sistematis 23
2. Teknik Sintesis dan Kritik Literatur 26
3. Membangun Kerangka Teoretis dan Konseptual 28
4. Menyusun Hipotesis atau Proposisi Penelitian 30
BAB 4: METODOLOGI PENELITIAN DISERTASI **33**
1. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran 33
2. Desain Penelitian dan Strategi Pengumpulan Data 35
3. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling* 37
4. Instrumen Penelitian dan Uji Validitas/Reliabilitas 40
BAB 5: ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA **43**
1. Teknik Analisis Data Kuantitatif (Statistik Deskriptif & Inferensial) 43
2. Teknik Analisis Data Kualitatif (Reduksi, *Display*, Verifikasi) 45
3. Penggunaan Perangkat Lunak Pendukung Analisis 48
4. Triangulasi dan Interpretasi Temuan 50
BAB 6: PENULISAN DAN PENYUSUNAN NASKAH DISERTASI **53**
1. Struktur dan Sistematika Penulisan Disertasi 53
2. Kaidah Penulisan Akademik dan Gaya Bahasa Ilmiah 55
3. Teknik Sitasi, Referensi, dan Manajemen Daftar Pustaka 58
4. Penyusunan Abstrak, Ringkasan, dan Lampiran 60
BAB 7: PRESENTASI, UJIAN, DAN DISEMINASI HASIL **63**
1. Persiapan Presentasi Ujian Proposal dan Ujian Akhir 63
2. Strategi Menjawab Pertanyaan dan Sanggahan Penguji 65
3. Publikasi Ilmiah dari Disertasi (Jurnal, Buku, *Prosiding*) 67

4. Etika Publikasi dan Penghindaran Plagiarisme 69
BAB 8: MANAJEMEN RISET DAN PENGELOLAAN WAKTU 73
1. Perencanaan dan Penjadwalan Riset Disertasi 73
2. Pengelolaan Sumber Daya, Data, dan Dokumentasi 75
3. Mengatasi Hambatan dan Kendala Penelitian 77
4. Peran Promotor, Kopromotor, dan Dosen Pembimbing 80
BAB 9: REFLEKSI, EVALUASI, DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN 83
1. Evaluasi Kualitas dan Kelemahan Riset (*Limitation*) 83
2. Implikasi Teoritis, Praktis, dan Kebijakan 85
3. Agenda Penelitian Lanjutan Pasca-Disertasi 88
4. Pengembangan Karier Akademik dan Profesional 90
BAB 10: KESIMPULAN 93
DAFTAR PUSTAKA 95

BAB 1:

FILOSOFI DAN FONDASI ILMIAH DALAM DISERTASI

1. Hakikat Penelitian Ilmiah dan Karakteristik Disertasi

Penelitian ilmiah merupakan fondasi epistemologis bagi seluruh bangunan pengetahuan yang dihasilkan oleh dunia akademik. Secara hakiki, penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas intelektual yang sistematis, empiris, dan logis, yang ditujukan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran atas suatu fenomena berdasarkan metode ilmiah yang baku.(Da Silva, 2022) Berbeda dengan pencarian pengetahuan sehari-hari yang kerap bercampur dengan prasangka, anekdot, atau keyakinan personal, penelitian ilmiah menuntut prosedur yang terstruktur, terukur, dan terbuka untuk diuji kembali oleh pihak lain. Dalam ranah filsafat ilmu, hakikat penelitian ilmiah tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu ontologi (hakikat realitas yang diteliti), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan yang sahih), dan aksiologi (nilai dan etika yang melandasi proses penelitian).(Lor & Chowdhury, 2025) Ketiga pilar ini saling terkait dan membentuk kerangka berpikir yang memastikan bahwa setiap langkah penelitian memiliki justifikasi rasional, baik dari sisi teori maupun metodologi, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya faktual, tetapi juga terpercaya dan bermakna secara keilmuan.

Lebih lanjut, hakikat penelitian ilmiah ditandai oleh ciri-ciri fundamental yang membedakannya dari bentuk inkuiri lainnya. Pertama, penelitian ilmiah bersifat empiris, artinya seluruh simpulan harus didasarkan pada bukti-bukti yang dapat diamati dan diukur, baik melalui indra manusia maupun instrumen pendukung yang valid. Kedua, penelitian ilmiah bersifat sistematis, mengikuti alur prosedural yang terencana, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan simpulan, yang kesemuanya harus terdokumentasi dengan rapi untuk memungkinkan replikasi. Ketiga, penelitian ilmiah bersifat logis,

menggunakan penalaran deduktif dan induktif secara bergantian guna membangun argumen yang koheren dan bebas dari kontradiksi internal. Keempat, penelitian ilmiah bersifat kumulatif, artinya ia tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu dibangun di atas temuan-temuan sebelumnya, memperbaiki, memperluas, atau bahkan menggugat teori yang sudah mapan demi kemajuan pengetahuan. Dengan demikian, seorang peneliti tidak pernah bekerja sendirian dalam sejarah keilmuan, melainkan menjadi bagian dari rantai panjang upaya kolektif umat manusia dalam memahami alam semesta dan realitas sosial.

Beranjak dari hakikat umum tersebut, disertasi hadir sebagai bentuk penelitian ilmiah pada jenjang tertinggi, yakni program doktoral, yang sekaligus menjadi *rite de passage* bagi seorang kandidat untuk diakui sebagai ahli independen di bidangnya. Karakteristik utama yang membedakan disertasi dari skripsi, tesis, atau artikel ilmiah biasa terletak pada tuntutan orisinalitas dan kebaruan (*novelty*) yang bersifat substantif. Sebuah disertasi tidak cukup hanya mereplikasi penelitian sebelumnya atau menerapkan teori pada konteks yang sedikit berbeda, melainkan harus menawarkan sumbangan orisinal terhadap khazanah ilmu pengetahuan, baik berupa temuan baru, penemuan teori, penyempurnaan metodologi, maupun penafsiran ulang yang radikal atas fenomena yang telah lama menjadi perdebatan. Originalitas dalam disertasi bukanlah sekadar klaim, melainkan harus dibuktikan secara ketat melalui *state of the art* yang komprehensif, sehingga celah riset (*research gap*) teridentifikasi secara tajam dan kontribusi yang diberikan benar-benar terdefinisi dengan jelas.(Piran & Tran, 2024)

Selain orisinalitas, karakteristik kedua yang tak kalah esensial adalah kedalaman analitis dan keluasan wawasan yang harus ditunjukkan oleh penulis disertasi. Berbeda dengan penelitian tingkat magister yang lebih menekankan pada penguasaan metodologi, disertasi menuntut penguasaan lintas disiplin atau multidisiplin yang relevan, serta kemampuan untuk melakukan sintesis teoretis pada tingkat abstraksi yang tinggi.(B. White, 2011) Seorang kandidat doktor diharapkan mampu menunjukkan kapasitas berpikir kritis yang melampaui pemahaman permukaan, dengan cara mengupas setiap variabel, setiap asumsi, dan setiap implikasi dari temuan risetnya secara ekshaustif. Kedalaman ini juga tercermin dari kajian pustaka yang tidak sekadar mendaftar pendapat para ahli, tetapi mampu memetakan perkembangan pemikiran, menemukan kontradiksi di antara para ilmuwan, dan menawarkan perspektif baru yang menyelesaikan ketegangan tersebut. Karakteristik ketiga adalah kemandirian keilmuan. Proses penyusunan disertasi menuntut kandidat untuk bekerja secara

otonom di bawah bimbingan promotor, di mana ia bertanggung jawab penuh atas seluruh keputusan metodologis, interpretasi data, dan simpulan akhir. Kemandirian ini mencerminkan kematangan intelektual seseorang yang telah siap berdiri sejajar dengan para ilmuwan lain dalam diskursus akademik global.

Disertasi tidak hanya berfungsi sebagai syarat kelulusan, melainkan sebagai artefak akademik yang mengukuhkan kontribusi nyata bagi peradaban. Penelitian ilmiah dalam disertasi memiliki dimensi aksiologis yang kuat, di mana temuan riset diharapkan tidak hanya memperkaya teori tetapi juga membawa dampak praktis bagi pemecahan masalah nyata di masyarakat. Hakikat penelitian ilmiah dan karakteristik disertasi merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan; penelitian ilmiah menyediakan metodologi dan etos kerja, sementara disertasi memberikan wadah bagi ekspresi puncak dari kemandirian, orisinalitas, dan kontribusi bermakna dari seorang calon doktor bagi dunia ilmu pengetahuan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang hakikat ini, proses penyusunan disertasi akan kehilangan ruh keilmuannya dan hanya menjadi formalitas akademik belaka.

2. Perbedaan Disertasi, Tesis, dan Skripsi

Dalam hierarki pendidikan tinggi, skripsi, tesis, dan disertasi merupakan tiga pilar karya ilmiah yang menjadi syarat kelulusan pada jenjang sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3). Meskipun ketiganya sama-sama berbasis pada metode ilmiah dan menuntut proses riset yang sistematis, perbedaan fundamental di antara karya-karya tersebut tidak hanya terletak pada tingkat kesulitan teknis atau ketebalan halaman, melainkan pada kedalaman epistemologis, tingkat orisinalitas, cakupan analisis, dan derajat kemandirian peneliti. Memahami gradasi ini menjadi sangat krusial karena setiap jenjang menuntut paradigma berpikir dan tanggung jawab keilmuan yang berbeda, sehingga seorang akademisi dapat memposisikan diri secara tepat dalam kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada tataran paling bawah, skripsi dirancang sebagai wahana bagi mahasiswa sarjana untuk membuktikan penguasaan dasar terhadap metode penelitian ilmiah. Ciri khas skripsi adalah penekanannya pada kemampuan men*gap*likasikan teori yang sudah mapan dan diterima secara luas ke dalam konteks empiris tertentu yang relatif sempit.(Zamzam, 2018) Seorang penulis skripsi belum dituntut untuk menemukan teori baru, memodifikasi instrumen secara radikal, atau bahkan menggugat postulat yang telah ada; melainkan cukup mampu merumuskan masalah secara koheren, mengumpulkan data primer atau sekunder, dan menganalisis temuan menggunakan alat ukur standar yang telah teruji validitas dan

reliabilitasnya. Dalam hal ini, sumbangan keilmuan yang diharapkan dari skripsi bersifat minimal dan lebih berorientasi pada latihan prosedural, sehingga replikasi studi di lokasi atau waktu yang berbeda dengan kerangka teoritis yang sama sudah diang*gap* cukup memenuhi syarat kelulusan. Dengan demikian, skripsi berfungsi sebagai *rite of passage* awal yang menandakan bahwa seseorang telah menginternalisasi etos ilmiah dan mampu berpikir terstruktur.

Melangkah ke jenjang magister, tesis mengajukan tuntutan yang jauh lebih tinggi dan kompleks. Jika skripsi hanya menguji kemampuan aplikasi, maka tesis menuntut kemampuan integrasi dan analisis kritis yang mendalam. Mahasiswa magister diharapkan tidak hanya mampu memakai teori secara mentah, tetapi juga mampu membandingkan berbagai kerangka teoretis secara cermat, memilih yang paling relevan dengan permasalahan yang diangkat, dan bahkan memodifikasi instrumen atau model analisis untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks dan multidimensi.(Nurhayati *et al*., 2025) Orisinalitas dalam tesis umumnya bersifat kontekstual, artinya peneliti menawarkan sintesis baru atas teori-teori yang telah ada yang diterapkan pada kasus spesifik dengan signifikansi praktis yang lebih besar, misalnya dengan menghubungkan dua disiplin ilmu yang berbeda atau menguji model yang sudah dimodifikasi di populasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedalaman kajian pustaka pada tesis juga secara signifikan lebih luas dibanding skripsi, mencakup perkembangan pemikiran mutakhir dalam bidang ilmu tertentu serta mampu menangkap nuansa perdebatan antaraliran, meskipun belum sampai pada kewajiban menggugat atau mengganti paradigma yang dominan. Kemandirian peneliti pada tingkat ini pun meningkat drastis, di mana mahasiswa magister dituntut untuk bertanggung jawab atas seluruh proses riset dengan campur tangan pembimbing yang bersifat fasilitatif dan bukan direktif.

Puncak tertinggi dari seluruh hierarki karya ilmiah adalah disertasi, yang menjadi syarat mutlak bagi perolehan gelar doktor sekaligus penanda pengakuan komunitas ilmiah terhadap kemampuan seseorang sebagai ilmuwan independen. Perbedaan paling krusial yang memisahkan disertasi dari tesis dan skripsi adalah tuntutan akan orisinalitas substantif dan kebaruan fundamental (fundamental *novelty*). Seorang kandidat doktor tidak lagi berposisi sebagai pengguna atau pengadaptasi teori, melainkan sebagai pencipta pengetahuan yang aktif. Disertasi wajib menghasilkan temuan baru yang benar-benar orisinal dan belum pernah dikontribusikan sebelumnya oleh siapa pun, yang dapat berwujud berupa landasan teori baru yang menggantikan teori lama, model konseptual inovatif yang mampu menjelaskan fenomena yang selama ini anomali, metodologi riset

yang revolusioner, maupun temuan empiris yang mampu menggeser pemahaman ilmiah yang selama ini diyakini secara luas.(Nurhayati *et al*., 2025) Selain itu, karakteristik disertasi mencakup keluasan wawasan lintas disiplin dan kedalaman analitis yang ekshaustif, di mana penulis harus memetakan secara utuh *state of the art* ilmu di bidangnya, mengidentifikasi celah riset yang nyata dan tajam, serta menawarkan solusi yang bermakna tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas dan pengembangan peradaban. Dari sisi kemandirian, penulis skripsi bekerja di bawah supervisi ketat dosen pembimbing, penulis tesis menunjukkan kemampuan kerja mandiri namun tetap memerlukan arahan intensif, sedangkan penulis disertasi bertindak sebagai mitra setara promotor, bahkan memiliki kewenangan untuk menyanggah dan merevisi pandangan promotor berdasarkan bukti ilmiah yang sahih.

Secara keseluruhan, gradasi antara skripsi, tesis, dan disertasi mencerminkan proses pematangan intelektual yang bertahap dan terstruktur, mulai dari penerapan (skripsi), sintesis dan modifikasi (tesis), hingga penciptaan dan transformasi (disertasi). Dimensi kontribusi keilmuan pada ketiganya pun bergerak dari ranah lokal dan aplikatif, menuju ranah analitis dan kontekstual, dan berakhir pada ranah kreatif, universal, dan transformatif. Dengan kesadaran akan perbedaan fundamental ini, seorang peneliti dapat menyusun strategi riset yang sesuai dengan kapasitas dan tuntutan jenjangnya, sehingga setiap karya ilmiah yang dihasilkan tidak sekadar memenuhi formalitas administratif, melainkan benar-benar memberikan nilai tambah bagi dirinya sendiri, institusi, dan perkembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

3. Paradigma Penelitian: Positivisme, Interpretivisme, dan Kritis

Dalam dunia penelitian ilmiah, paradigma bukan sekadar istilah teknis yang bersifat dekoratif, melainkan merupakan kerangka dasar yang mengatur seluruh cara pandang, asumsi, dan prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memahami realitas. Paradigma dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan fundamental yang mencakup tiga dimensi filosofis, yaitu ontologi (hakikat realitas atau objek yang diteliti), epistemologi (hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti serta cara memperoleh pengetahuan yang sahih), dan aksiologi (peran nilai dan etika dalam proses penelitian).(Lestari, 2025) Ketiga paradigma utama yang mendominasi diskursus metodologi penelitian kontemporer adalah positivisme, interpretivisme, dan paradigma kritis. Masing-masing paradigma menawarkan pandangan dunia yang berbeda secara radikal dan memiliki konsekuensi mendalam terhadap pemilihan metode, jenis data

yang dianggap valid, serta tujuan akhir dari penelitian itu sendiri, sehingga pemahaman yang matang atas ketiganya menjadi prasyarat mutlak bagi setiap peneliti, khususnya calon doktor yang hendak merancang disertasi dengan integritas epistemologis yang kokoh.

Paradigma positivisme merupakan aliran yang paling mapan dan dominan dalam tradisi penelitian ilmiah modern, terutama dalam ilmu-ilmu alam dan sebagian besar ilmu sosial yang terkuantifikasi. Secara ontologis, positivisme meyakini bahwa realitas itu bersifat tunggal, objektif, teratur, dan dapat diketahui secara utuh melalui pengamatan yang cermat. Realitas eksis secara independen dari kesadaran manusia, sehingga tugas peneliti adalah mengungkap kebenaran objektif tersebut melalui prosedur yang netral dan terstandarisasi.(Moses & Knutsen, 2019) Dari sisi epistemologi, positivisme menempatkan peneliti sebagai subjek yang terpisah dari objek penelitian (dualisme), di mana pengetahuan yang sahih hanya dapat diperoleh melalui pengamatan empiris yang terukur, pengujian hipotesis secara deduktif, serta penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, dengan mengutamakan angka-angka statistik sebagai bahasa universal kebenaran.(Moses & Knutsen, 2019) Konsekuensi aksiologisnya adalah penelitian harus bebas nilai (*value-free*), artinya peneliti harus menyingkirkan seluruh prasangka, emosi, dan kepentingan pribadi demi menjaga objektivitas yang murni. Dalam kerangka ini, metodologi kuantitatif dengan eksperimen atau survei berskala besar menjadi andalan utama, dan tujuan akhir penelitian positivisme adalah menemukan hukum-hukum universal yang bersifat generalisasi, prediksi, dan kontrol atas fenomena yang diteliti.(Swargiary, 2024) Kritik utama terhadap paradigma ini terletak pada keterbatasannya dalam menangkap realitas yang bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat makna, terutama dalam ranah manusia dan kehidupan sosial yang dinamis.

Berangkat dari kritik tersebut, paradigma interpretivisme lahir sebagai alternatif yang fundamental, terutama di kalangan ilmu sosial, antropologi, dan studi budaya. Bertolak belakang dengan positivisme, interpretivisme secara ontologis meyakini bahwa realitas itu bersifat majemuk, relatif, dan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan negosiasi makna antarindividu. (Heracleous, 2004) Tidak ada satu kebenaran tunggal yang menunggu untuk ditemukan; yang ada adalah beragam tafsir atas realitas yang semuanya sahih dalam konteksnya masing-masing. Secara epistemologis, interpretivisme menolak pemisahan tegas antara peneliti dan objek penelitian, karena pemahaman tentang fenomena sosial hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung, dialog mendalam, dan upaya menangkap makna dari sudut pandang partisipan (*verstehen*).(Yanow &

Schwartz-Shea, 2015) Metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif menjadi instrumen utama, di mana data berupa kata-kata, narasi, simbol, dan makna yang kaya justru dinilai lebih bernilai dibanding angka-angka statistik. Dari sisi aksiologi, interpretivisme mengakui bahwa penelitian tidak pernah sepenuhnya bebas nilai; peneliti harus secara jujur mengakui posisionalitasnya dan menjadikan emansipasi, pemahaman timbal balik, serta penghormatan terhadap subjektivitas partisipan sebagai landasan etika penelitian. Tujuan akhir interpretivisme adalah membangun pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena dalam konteks spesifiknya, daripada mencari generalisasi universal yang melepaskan fenomena dari akar historis dan kulturalnya.

Paradigma kritis hadir sebagai gerakan ketiga yang secara radikal mempertanyakan status quo dan berupaya membongkar struktur kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan dalam masyarakat. Secara ontologis, paradigma kritis meyakini bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang netral, melainkan telah terdistorsi oleh kepentingan ideologis, dominasi kelas, hegemoni budaya, dan relasi kuasa yang asimetris. Kebenaran dalam paradigma ini bersifat historis dan terikat pada struktur sosial ekonomi yang dapat diubah melalui kesadaran kritis.(Dei *et al*., 2004) Epistemologi yang dianut bersifat interaktif dan dialektis, di mana peneliti dan objek penelitian berada dalam hubungan timbal balik yang terus berubah sepanjang proses penelitian, dan pengetahuan yang sahih hanya diperoleh melalui refleksi kritis atas kondisi ketimpangan yang terinternalisasi secara diam-diam dalam kesadaran kolektif. Metodologi yang digunakan dalam paradigma kritis cenderung bersifat partisipatif, kolaboratif, dan tindakan, seperti penelitian tindakan partisipatif dan analisis wacana kritis, karena tujuannya bukan sekadar memahami realitas, melainkan mengubah realitas menuju keadaan yang lebih adil dan setara. Secara aksiologis, paradigma kritis dengan tegas menyatakan bahwa penelitian sarat dengan nilai-nilai emansipatoris, dan peneliti memiliki tanggung jawab moral untuk berpihak pada kelompok yang tertindas serta menggunakan temuan risetnya sebagai alat perubahan sosial, bukan sekadar sebagai dokumen akademik yang steril.

Ketiga paradigma, yaitu positivisme, interpretivisme, dan kritis, tidaklah saling bertentangan secara sederhana, melainkan menawarkan sudut pandang yang sama-sama berharga untuk memahami realitas dari dimensi yang berbeda. Positivisme unggul dalam menjelaskan sebab-akibat dan menghasilkan generalisasi, interpretivisme unggul dalam menggali makna dan konteks, sedangkan paradigma kritis unggul dalam membongkar

hegemoni dan mendorong perubahan transformatif. Dalam praktik riset disertasi, seorang kandidat doktor tidak harus terpaku secara kaku pada satu paradigma, tetapi dapat memilih atau bahkan mengombinasikan berbagai paradigma (dalam desain campuran yang lebih kompleks) sejauh konsisten dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan keyakinan filosofis yang dianutnya. Namun, yang terpenting adalah bahwa setiap pilihan paradigma harus disertai dengan kesadaran epistemologis yang matang, sehingga metodologi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan seluruh proses penelitian berjalan dengan integritas ilmiah yang utuh.

4. Etika Keilmuan dan Integritas Akademik

Dalam seluruh perjalanan panjang dunia akademik, tidak ada fondasi yang lebih fundamental bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan selain etika keilmuan dan integritas akademik. Kedua konsep ini bukan sekadar pelengkap normatif yang bersifat seremonial, melainkan merupakan nadi yang menghidupkan dan menjaga kemurnian seluruh proses produksi pengetahuan, mulai dari perumusan ide awal hingga diseminasi hasil penelitian. Etika keilmuan dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip moral, aturan, dan standar perilaku yang mengatur aktivitas ilmiah, sementara integritas akademik merujuk pada konsistensi internal seorang ilmuwan dalam menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, dan penghormatan terhadap hak-hak intelektual orang lain sepanjang karier ilmiahnya.(Karima *et al*., 2025) Tanpa komitmen yang kuat terhadap kedua pilar ini, seluruh bangunan ilmu pengetahuan akan runtuh menjadi sekumpulan klaim yang tidak dapat dipercaya, dan kredibilitas institusi pendidikan tinggi beserta para ilmuwannya akan tercoreng secara permanen di mata publik.

Isu etika keilmuan menjadi sangat krusial dalam konteks riset disertasi karena pada jenjang doktoral, seorang kandidat tidak hanya dituntut untuk menghasilkan karya orisinal, tetapi juga diharapkan mampu menjadi teladan bagi komunitas ilmiah di masa depan. Pelanggaran etika yang paling sering ditemui dalam praktik riset adalah plagiarisme, yaitu tindakan mengambil ide, kata-kata, data, atau karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang layak sesuai dengan kaidah sitasi yang baku. Plagiarisme tidak hanya merupakan pencurian intelektual, tetapi juga merupakan pengakuan palsu atas kepemilikan karya yang sebenarnya bukan haknya, sehingga merusak tatanan keadilan dalam dunia akademik.(Disemadi & Kang, 2021) Dalam era digital yang serba mudah mengakses informasi, godaan untuk melakukan *copy-paste* atau parafrase tanpa menyebutkan sumber menjadi

semakin besar, namun justru di sinilah integritas seorang peneliti diuji. Seorang kandidat doktor yang berintegritas akan selalu menghargai jerih payah intelektual orang lain dengan merujuk secara tepat, bahkan ketika kutipan tersebut hanya berupa gagasan kecil yang menginspirasi pemikirannya.

Di luar plagiarisme, bentuk pelanggaran etika lain yang tidak kalah serius adalah pemalsuan dan fabrikasi data. Pemalsuan data merupakan tindakan memanipulasi atau mengubah hasil penelitian secara sengaja agar sesuai dengan hipotesis yang diinginkan, sedangkan fabrikasi data adalah tindakan menciptakan data fiktif yang sebenarnya tidak pernah dikumpulkan di lapangan. Kedua praktik ini merupakan bentuk penipuan ilmiah yang paling keji karena secara langsung menghianati kepercayaan publik terhadap dunia akademik dan membahayakan validitas pengetahuan yang dibangun di atasnya. Dalam konteks disertasi, tekanan untuk menghasilkan temuan yang signifikan secara statistik atau menarik secara teoretis kerap kali menjadi pemicu utama dari perilaku menyimpang ini. Seorang peneliti yang berintegritas harus memiliki keberanian moral untuk melaporkan temuan apa adanya, termasuk hasil yang negatif atau tidak sesuai dengan hipotesis awal, karena justru dari anomali dan kegagalan itulah sering kali lahir penemuan-penemuan besar yang mengubah cara pandang keilmuan. Dengan demikian, kejujuran intelektual bukanlah sekadar tuntutan normatif, melainkan merupakan strategi epistemologis yang paling produktif dalam jangka panjang.

Selanjutnya, etika keilmuan juga mencakup aspek relasional yang melibatkan berbagai pihak dalam proses penelitian, seperti subjek penelitian, rekan sejawat, promotor, dan masyarakat luas yang terkena dampak temuan riset. Perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan subjek penelitian, terutama jika melibatkan manusia atau hewan, harus menjadi prioritas utama yang tidak dapat ditawar. Prinsip-prinsip seperti *informed consent* (persetujuan berdasarkan informasi yang jelas), kerahasiaan identitas, privasi, dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja harus dijunjung tinggi oleh setiap peneliti yang bertanggung jawab.(Vanclay *et al*., 2013) Di sisi lain, hubungan antara penulis disertasi dengan promotor dan kopromotor juga diatur oleh etika profesi, di mana kewajiban pembimbing untuk memberikan arahan yang konstruktif dan kewajiban mahasiswa untuk menghormati waktu dan keahlian pembimbing merupakan dua sisi yang saling mengikat. Dalam konteks publikasi, isu etika seperti kepenulisan (*authorship*), konflik kepentingan, dan praktik *predatory publishing* (penerbitan di jurnal predator) menjadi tantangan kontemporer yang harus dihadapi oleh setiap ilmuwan modern.(Gasparyan *et al*., 2015) Seorang

kandidat doktor harus selektif dan cermat dalam memilih tempat publikasi, menghindari jurnal-jurnal yang tidak memiliki reputasi ilmiah yang jelas, dan selalu mematuhi aturan *peer review* yang adil dan transparan.

Lebih luas lagi, integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan mencerminkan karakter dan habitus intelektual yang terbentuk secara konsisten sepanjang proses pendidikan. Keberanian untuk mengakui keterbatasan riset, menerima kritik secara terbuka, bersedia merevisi kesimpulan jika ditemukan bukti baru, dan secara jujur melaporkan sumber dana penelitian adalah sebagian kecil dari wujud integritas yang sesungguhnya. Dalam iklim akademik yang semakin kompetitif, godaan untuk mengambil jalan pintas demi meraih publikasi cepat atau pengakuan instan memang sangat besar, namun seorang ilmuwan sejati memahami bahwa reputasi yang dibangun di atas kebohongan adalah reputasi yang rapuh dan tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam menanamkan kesadaran etis sejak dini melalui kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan etika penelitian, pelatihan *good research practice*, serta penegakan sanksi yang tegas dan adil terhadap setiap pelanggaran yang terbukti.

Etika keilmuan dan integritas akademik bukanlah semata-mata kewajiban administratif yang bersifat eksternal, melainkan merupakan panggilan batin dan komitmen moral yang harus terinternalisasi dalam diri setiap peneliti sebagai bagian dari identitas profesionalnya. Sebuah disertasi yang unggul secara metodologis namun dihantui oleh pelanggaran etika tidak akan pernah dapat dihormati oleh komunitas ilmiah, terlepas dari sepandai apa pun argumentasi yang disusun. Kandidat doktor sebagai calon pemimpin di bidangnya dituntut untuk menjadi duta integritas, yang tidak hanya menghasilkan karya bermutu, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi ilmuwan berikutnya tentang bagaimana menjalankan profesi keilmuan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab, dan martabat. Dengan demikian, etika keilmuan dan integritas akademik merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dari hakikat penelitian ilmiah, dan keduanya merupakan syarat mutlak bagi terciptanya peradaban ilmu pengetahuan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi kemanusiaan secara luas.

BAB 2:

MERUMUSKAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Identifikasi *Gap* Penelitian dan *State of the Art*

Dalam seluruh rangkaian proses penyusunan disertasi, tidak ada langkah yang lebih fundamental dan sekaligus paling menantang bagi seorang kandidat doktor selain melakukan identifikasi celah penelitian (*research gap*) dan pemetaan *state of the art*. Kedua aktivitas ini bukanlah sekadar formalitas awal yang bersifat administratif, melainkan merupakan fondasi epistemologis yang menentukan apakah sebuah disertasi layak disebut sebagai karya orisinal yang bernilai tambah bagi khazanah keilmuan atau sekadar duplikasi repetitif yang tidak membawa kontribusi bermakna. *State of the art* dapat didefinisikan sebagai peta intelektual komprehensif yang memuat seluruh perkembangan pengetahuan terkini di suatu bidang, mencakup teori-teori dominan, temuan-temuan empiris mutakhir, metodologi yang telah teruji, serta perdebatan-perdebatan yang masih berlangsung di antara para ilmuwan.(Gillespie *et al*., 2024) Sementara itu, *research gap* merupakan titik buta, kekosongan, kontradiksi, atau pertanyaan yang belum terjawab yang terdapat dalam peta tersebut, yang kemudian menjadi ruang legitimasi bagi peneliti untuk menyumbangkan karya orisinalnya.(Baako *et al*., 2022) Tanpa penguasaan yang mendalam atas kedua aspek ini, disertasi akan kehilangan ruh keilmuannya dan berisiko tinggi untuk ditolak oleh komunitas akademik karena diang*gap* tidak memiliki kebaruan (*novelty*) yang substansial.

Pemetaan *state of the art* menuntut lebih dari sekadar kegiatan membaca dan merangkum puluhan atau ratusan artikel jurnal secara mekanis; ia menuntut kapasitas sintesis kritis yang mampu menangkap pola-pola besar, aliran pemikiran yang bergeser, serta titik-titik persinggungan antar disiplin ilmu yang relevan. Seorang peneliti yang kompeten tidak akan memperlakukan literatur sebagai kumpulan fakta

yang terisolasi, melainkan sebagai narasi intelektual yang hidup, di mana setiap teori lahir sebagai respons terhadap keterbatasan teori sebelumnya, dan setiap temuan empiris membuka pertanyaan-pertanyaan baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Dalam praktiknya, pemetaan *state of the art* mencakup identifikasi terhadap berbagai hal krusial, seperti siapa saja tokoh sentral yang mendominasi diskursus, metodologi apa yang paling sering digunakan dan apa kelemahan kritisnya, konteks geografis dan kultural apa yang telah dan belum terjamah, serta bagaimana perkembangan teknologi atau perubahan sosial telah menggeser cara pandang terhadap fenomena yang diteliti.(Adegun *et al*., 2023) Dengan memiliki peta yang utuh dan mendetail, peneliti dapat memosisikan dirinya secara tepat dalam peta tersebut dan menghindari jebakan untuk "menemukan kembali roda" yang sudah ditemukan oleh peneliti lain.

Setelah peta *state of the art* tergambar dengan jelas, langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah mengidentifikasi *research gap* dengan tajam dan presisi. *Gap* penelitian tidak muncul begitu saja sebagai entitas yang kasat mata; ia harus dicari, dibangun, dan dijustifikasi melalui pembacaan kritis yang mendalam terhadap literatur yang ada. Secara tipologis, celah penelitian dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, *gap* teoretis, yaitu situasi di mana teori yang ada tidak lagi mampu menjelaskan fenomena baru atau menghasilkan prediksi yang keliru sehingga memerlukan reformulasi atau bahkan penggantian paradigma. Kedua, *gap* empiris, yang terjadi ketika suatu fenomena penting belum pernah diuji secara sistematis di populasi, lokasi, atau periode waktu tertentu, sehingga masih ada ruang untuk pengujian lebih lanjut. Ketiga, *gap* metodologis, yang muncul ketika metode yang digunakan selama ini dinilai tidak memadai atau bias, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang mampu menangkap realitas secara lebih akurat dan holistik. Keempat, *gap* praktis, di mana temuan penelitian belum diterjemahkan ke dalam kebijakan atau praktik nyata, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia terapan. Seorang kandidat doktor yang cerdas akan mampu menggabungkan beberapa jenis *gap* sekaligus dalam satu disertasi, sehingga kontribusinya menjadi multidimensional dan berdampak luas.

Strategi efektif untuk mengidentifikasi *state of the art* dan *research gap* secara sistematis melibatkan serangkaian teknik yang saling melengkapi, mulai dari penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang terstruktur di basis data bereputasi, analisis sitasi untuk melacak jejak pemikiran, hingga tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang mengikuti protokol ketat seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for*

Systematic Reviews and Meta-Analyses).(Pati & Lorusso, 2018) Namun, di luar teknik-teknik formal tersebut, faktor yang paling menentukan adalah sikap kritis dan skeptis yang sehat dari peneliti terhadap setiap klaim yang dibaca. Seorang peneliti harus berani mempertanyakan asumsi-asumsi yang diang*gap taken for granted*, meneliti ulang data yang dipakai oleh penulis sebelumnya, serta mencari anomali-anomali yang sering kali diabaikan oleh *mainstream* akademik. Justru dari keberanian berpikir di luar jalur yang lazim inilah sering kali lahir temuan-temuan revolusioner yang mengubah arah perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, identifikasi *gap* bukanlah kegiatan pasif yang hanya menunggu celah terbuka, melainkan aktivitas aktif dan konstruktif di mana peneliti secara sadar membangun ruang untuk kontribusinya sendiri.

Identifikasi *state of the art* dan *research gap* merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, yaitu justifikasi fundamental atas keberadaan sebuah disertasi. Pemetaan *state of the art* memberikan legitimasi bahwa peneliti benar-benar menguasai bidang ilmunya secara utuh dan mutakhir, sementara identifikasi *research gap* memberikan jawaban atas pertanyaan paling esensial yang akan diajukan oleh setiap penguji, yaitu "apa kebaruan dari penelitian Anda dan men*gap*a penelitian ini layak dilakukan?" Proses ini juga berfungsi sebagai kompas yang akan memandu seluruh langkah penelitian selanjutnya, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan metode, hingga interpretasi temuan. Tanpa peta yang akurat dan *gap* yang jelas, disertasi akan berjalan tanpa arah yang pasti dan berakhir sebagai karya yang tidak memiliki signifikansi ilmiah. Oleh karena itu, para kandidat doktor wajib mencurahkan waktu, energi, dan kapasitas intelektual yang tidak sedikit pada tahap awal ini, karena kualitas keseluruhan disertasi sangat ditentukan oleh ketajaman dan kedalaman analisis yang dilakukan pada saat memetakan *state of the art* dan mengidentifikasi celah penelitian yang akan menjadi ladang kontribusi orisinalnya bagi perkembangan peradaban.

2. Merumuskan Masalah Penelitian yang Substantif

Dalam keseluruhan arsitektur sebuah disertasi, tidak ada elemen yang lebih menentukan arah, kualitas, dan signifikansi karya ilmiah tersebut selain rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah bukan sekadar kalimat pembuka yang bersifat dekoratif atau formalitas administratif yang harus dicantumkan dalam proposal; ia merupakan jantung dari seluruh proses penelitian yang memompa energi ke setiap bagian lainnya, mulai dari kajian pustaka, pemilihan metodologi, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan simpulan. Sebuah masalah penelitian yang substantif akan

melahirkan disertasi yang bermakna dan berdampak, sementara masalah yang dangkal, kabur, atau tidak orisinal akan menghasilkan karya yang tidak memiliki kontribusi ilmiah yang berarti, terlepas dari secanggih apa pun metode yang digunakan.(Pandu *et al*., 2025) Oleh karena itu, kemampuan merumuskan masalah penelitian secara substantif merupakan salah satu indikator utama kematangan intelektual seorang kandidat doktor dan menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai sebelum melangkah lebih jauh ke dalam proses riset yang sesungguhnya.(Majesty *et al*., 2026)

Masalah penelitian yang substantif harus memenuhi beberapa kriteria fundamental yang membedakannya dari sekadar pertanyaan biasa atau topik yang terlalu umum. Pertama, masalah penelitian harus lahir dari celah pengetahuan (*knowledge gap*) yang teridentifikasi secara tajam melalui pemetaan *state of the art* yang komprehensif, bukan sekadar dari keingintahuan spontan atau minat pribadi yang tidak terjustifikasi secara ilmiah. Dengan kata lain, rumusan masalah harus menunjukkan dengan jelas bahwa pertanyaan yang diajukan belum pernah dijawab secara memadai oleh penelitian sebelumnya, sehingga terdapat ruang legitimasi bagi peneliti untuk menyumbangkan temuan orisinal.(Terrell, 2022) Kedua, masalah penelitian harus memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang jelas; ia harus menjawab pertanyaan "men*gap*a masalah ini penting untuk diteliti?" dari perspektif pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sudut pandang pemecahan masalah nyata di masyarakat. Sebuah masalah yang hanya menarik secara akademik tetapi tidak memiliki implikasi apa pun bagi dunia nyata akan kehilangan relevansinya dan sulit untuk dipertahankan di hadapan penguji yang kritis. Ketiga, masalah penelitian harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan dapat diuji secara empiris, sehingga tidak menjadi pertanyaan filosofis yang abstrak dan tidak terjangkau oleh metode ilmiah. Rumusan yang terlalu luas seperti "bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia" jelas tidak layak untuk dijadikan masalah disertasi karena cakupannya yang sangat besar dan multifaset, sementara rumusan yang lebih tajam seperti "bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA di daerah pesisir" sudah menunjukkan spesifikasitas yang jauh lebih baik.

Dalam praktiknya, proses merumuskan masalah penelitian yang substantif sering kali dimulai dari fenomena empiris yang menggelitik atau anomali yang tidak dapat dijelaskan oleh teori yang ada, kemudian secara bertahap dipersempit dan difokuskan melalui serangkaian pertanyaan kritis yang sistematis. Seorang peneliti yang kompeten akan bergerak dari topik yang luas menuju pertanyaan yang semakin spesifik dengan cara

mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa sebenarnya yang tidak kita ketahui tentang fenomena ini? Di mana letak ketidaksesuaian antara prediksi teori dan kenyataan di lapangan? Variabel atau faktor apa yang paling krusial tetapi belum pernah diuji sebelumnya? Populasi atau konteks apa yang selama ini terabaikan dalam diskursus akademik? Metode apa yang selama ini digunakan dan apa kelemahan kritisnya sehingga temuan yang dihasilkan dipertanyakan? Dengan proses penyempitan dan pendalaman yang terus-menerus, rumusan masalah akan menjadi semakin tajam, operasional, dan layak untuk diangkat sebagai proyek riset doktoral yang realistis untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

Kesalahan umum yang sering terjadi dalam merumuskan masalah penelitian adalah terjebak pada masalah yang bersifat semu (pseudo-problem) atau masalah yang sudah jelas jawabannya sehingga tidak memerlukan penelitian lebih lanjut. Sebagai contoh, rumusan masalah seperti "apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa?" sudah sangat usang dan telah diuji berkali-kali dalam berbagai konteks, sehingga tidak lagi menawarkan kebaruan yang berarti kecuali jika peneliti mampu menambahkan variabel moderator, mediasi, atau konteks yang sama sekali baru dan belum terjamah. Selain itu, masalah yang terlalu normatif atau preskriptif seperti "bagaimana seharusnya kebijakan pendidikan yang ideal?" juga tidak sesuai untuk riset disertasi karena lebih bersifat opini atau rekomendasi kebijakan daripada pertanyaan ilmiah yang dapat diuji secara empiris. Masalah yang baik adalah masalah yang mengundang perdebatan, memiliki lebih dari satu kemungkinan jawaban, dan membutuhkan bukti-bukti yang kuat untuk dapat menjawabnya secara meyakinkan.(P. White, 2017)

Lebih lanjut, rumusan masalah yang substantif harus dinyatakan dalam kalimat tanya yang jelas dan lugas, bukan dalam bentuk pernyataan atau topik. Penggunaan kalimat tanya memaksa peneliti untuk berpikir secara lebih eksplisit tentang apa yang sebenarnya ingin diketahui dan bagaimana cara menjawabnya. Rumusan masalah yang baik biasanya terdiri dari satu pertanyaan utama (*central research question*) yang bersifat makro dan beberapa pertanyaan turunan (*sub-questions*) yang lebih spesifik dan operasional.(Turabian, 2018) Pertanyaan utama harus mencerminkan esensi dari seluruh penelitian, sementara pertanyaan turunan berfungsi sebagai panduan langkah demi langkah dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan struktur yang demikian, seluruh desain penelitian akan terarah dengan jelas dan setiap bagian dari disertasi akan saling terkait secara koheren menuju satu tujuan akhir yang terdefinisi dengan baik.

Merumuskan masalah penelitian yang substantif merupakan keterampilan tingkat tinggi yang membutuhkan perpaduan antara penguasaan teoritis yang mendalam, kepekaan terhadap realitas empiris, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara bersamaan. Rumusan masalah yang baik bukanlah sesuatu yang muncul secara instan; ia adalah produk dari proses iteratif yang panjang, yang melibatkan pembacaan literatur yang intensif, diskusi dengan promotor dan kolega, serta refleksi pribadi yang jujur tentang apa yang benar-benar ingin dikontribusikan oleh peneliti bagi dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para kandidat doktor tidak boleh terburu-buru dalam tahap perumusan masalah ini; mereka harus memberikan waktu dan perhatian yang cukup, karena kualitas rumusan masalah akan menjadi fondasi yang menentukan seluruh kualitas disertasi yang akan dihasilkan. Dengan masalah yang substantif, seluruh proses penelitian akan berjalan dengan penuh makna dan pada akhirnya menghasilkan karya yang tidak hanya membanggakan secara akademik, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah nyata di masyarakat.

3. Menyusun Pertanyaan Penelitian dan Tujuan Studi

Dalam lanskap keilmuan, sebuah penelitian tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ia merupakan sebuah usaha terencana untuk menjawab sebuah kegelisahan intelektual, sebuah teka-teki empiris, atau sebuah celah dalam tubuh pengetahuan yang sudah mapan. Di sinilah peran sentral dari perumusan pertanyaan penelitian dan tujuan studi menjadi sangat krusial. Keduanya bukan sekadar formalitas awal dalam sebuah proposal, melainkan fondasi epistemologis yang menentukan arah, metodologi, dan bahkan validitas keseluruhan proyek penelitian. Tanpa pertanyaan yang tajam dan tujuan yang terdefinisi dengan baik, sebuah penelitian berisiko menjadi eksplorasi yang tak terarah, kumpulan data yang tidak bermakna, atau sekadar latihan pengumpulan informasi tanpa kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, memahami seni dan ilmu di balik penyusunan kedua elemen ini adalah langkah pertama yang tidak terelakkan bagi setiap peneliti yang serius.

Pertanyaan penelitian (*research question*) adalah jantung dari setiap investigasi ilmiah. Ia berfungsi sebagai kompas yang memandu seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan desain, pemilihan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi.(Trede & Higgs, 2009) Sebuah pertanyaan penelitian yang baik haruslah spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART), meskipun dalam praktiknya, kriteria FINER (*Feasible, Interesting, Novel, Ethical, Relevant*) seringkali lebih

aplikatif.(Doody & Bailey, 2016) Kelayakan mengacu pada ketersediaan sumber daya, waktu, dan akses. Daya tarik memastikan bahwa peneliti memiliki motivasi intrinsik. Kebaruan menjamin bahwa pertanyaan tersebut belum terjawab secara tuntas. Pertimbangan etis memastikan bahwa proses pencarian jawaban tidak merugikan subjek atau lingkungan. Terakhir, relevansi menghubungkan penelitian dengan isu-isu penting dalam disiplin ilmu atau kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Proses perumusan pertanyaan penelitian biasanya berawal dari identifikasi masalah atau *gap* literatur. Seorang peneliti yang cermat akan membaca secara ekstensif untuk menemukan area-area yang masih ambigu, kontradiktif, atau belum tersentuh. Dari sinilah, pertanyaan-pertanyaan besar (*grand tour questions*) muncul, yang kemudian dipecah menjadi sub-pertanyaan yang lebih operasional. Dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan penelitian seringkali dirumuskan untuk menguji hubungan antar variabel, seperti korelasi atau pengaruh kausalitas.(Almusaed *et al*., 2025) Bentuknya bisa berupa pertanyaan deskriptif (bagaimana), komparatif (apakah ada perbedaan), atau asosiatif (apakah ada hubungan). Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, pertanyaan cenderung bersifat lebih terbuka dan eksploratif, berfokus pada makna, proses, dan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dari perspektif partisipan, seperti "bagaimana pengalaman..." atau "apa makna...". Perbedaan ini bukanlah sekadar teknis, melainkan cerminan dari paradigma yang mendasari penelitian itu sendiri.

Jika pertanyaan penelitian adalah "apa" yang ingin diketahui, maka tujuan studi adalah "untuk apa" pengetahuan itu dicari. Tujuan penelitian adalah pernyataan yang lebih formal dan operasional yang menjelaskan secara konkret apa yang akan dicapai oleh penelitian tersebut.(Pawar, 2020) Tujuan ini biasanya dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan yang luas dan selaras dengan pertanyaan penelitian utama, menggambarkan kontribusi besar yang diharapkan. Sementara itu, tujuan khusus adalah langkah-langkah operasional yang lebih terperinci yang harus dicapai secara bertahap untuk mewujudkan tujuan umum.(Pawar, 2020) Misalnya, jika pertanyaan penelitian adalah tentang efektivitas metode pembelajaran baru, tujuan umumnya mungkin untuk "menganalisis efektivitas metode tersebut," sementara tujuan khususnya akan merinci langkah-langkah seperti "mengukur prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode" dan "membandingkannya dengan kelompok kontrol."

Hubungan antara pertanyaan penelitian dan tujuan studi bersifat simbiotik dan hierarkis. Tujuan studi pada dasarnya adalah terjemahan praktis dari pertanyaan penelitian ke dalam serangkaian tindakan yang

terukur. Pertanyaan penelitian memberikan arah konseptual, sementara tujuan studi memberikan arah prosedural.(Wacker, 1998) Keduanya harus saling mencerminkan; tidak boleh ada tujuan yang tidak secara langsung berkontribusi untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan pertanyaan penelitian harus dapat dijawab melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Sebuah penelitian yang baik akan memiliki keselarasan yang sempurna antara latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan studi, dan metodologi yang digunakan.

Tantangan dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan studi seringkali terletak pada upaya menyeimbangkan ambisi dengan realisme. Peneliti pemula sering tergoda untuk mengajukan pertanyaan yang terlalu luas atau tujuan yang terlalu ambisius, yang pada akhirnya sulit untuk dicapai dalam batasan waktu dan sumber daya yang ada. Sebaliknya, pertanyaan yang terlalu sempit mungkin tidak memberikan kontribusi yang berarti. Proses penyusunan ini bersifat iteratif; seringkali seorang peneliti harus bolak-balik merumuskan ulang pertanyaan dan tujuan seiring dengan semakin dalamnya pemahaman mereka tentang literatur dan keterbatasan yang ada. Konsultasi dengan pembimbing atau rekan sejawat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pemurnian ini.

Pertanyaan penelitian dan tujuan studi adalah sebuah keterampilan fundamental yang membedakan penelitian yang dangkal dari penelitian yang mendalam dan bermakna. Keduanya adalah peta jalan yang memastikan bahwa energi dan sumber daya peneliti difokuskan pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dengan cara yang sistematis dan kredibel. Mengabaikan pentingnya fase perumusan ini sama saja dengan memulai sebuah perjalanan tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, setiap peneliti, dari mahasiswa hingga profesor, harus mencurahkan waktu dan pemikiran yang serius pada tahap awal ini, karena kualitas pertanyaan dan tujuan yang dirumuskan akan sangat menentukan kualitas pengetahuan yang akan dihasilkan.

4. Signifikansi dan Kontribusi Kebaruan (*Novelty*)

Dalam dunia penelitian akademik, sebuah proyek ilmiah tidak hanya dinilai dari ketepatan metodologi atau kekayaan data yang dihimpun, tetapi terutama dari kontribusinya terhadap perluasan wawasan keilmuan. Dua pilar utama yang menjadi fondasi justifikasi sebuah penelitian adalah signifikansi dan kontribusi kebaruan (*novelty*).(Zhao & Zhang, 2025) Jika pertanyaan penelitian adalah "api" yang menghidupkan proses investigasi, maka signifikansi dan kebaruan adalah "bahan bakar" yang menjelaskan men*gap*a api tersebut perlu dinyalakan dan "cahaya baru" apa yang akan

dihasilkannya. Tanpa penegasan yang jelas tentang kedua aspek ini, sebuah penelitian berisiko dipandang sebagai latihan intelektual yang sia-sia atau sekadar pengulangan dari temuan yang sudah ada. Oleh karena itu, artikulasi yang cermat tentang signifikansi dan kebaruan menjadi elemen kritis yang menentukan kelayakan dan nilai sebuah penelitian di mata komunitas ilmiah, penyandang dana, dan pemangku kepentingan lainnya.

Signifikansi penelitian mengacu pada pentingnya atau urgensi dari pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang akan dicari. Ia menjawab pertanyaan fundamental: "Men*gap*a penelitian ini penting untuk dilakukan?" Signifikansi biasanya dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu signifikansi teoretis dan signifikansi praktis. Signifikansi teoretis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan, pengujian, atau kritik terhadap teori yang ada. Sebuah penelitian dapat dikatakan signifikan secara teoretis jika ia mampu mengisi celah dalam literatur, merekonsiliasi temuan-temuan yang kontradiktif, atau menawarkan kerangka konseptual baru untuk memahami suatu fenomena.(Gati & Ben-Shakhar, 1990) Di sisi lain, signifikansi praktis berfokus pada manfaat nyata yang dapat dihasilkan dari penelitian, seperti pemecahan masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan; memberikan rekomendasi kebijakan; atau meningkatkan praktik profesional di lapangan. Kedua dimensi ini tidak harus saling eksklusif; penelitian terbaik seringkali mampu menggabungkan keduanya, di mana kontribusi teoretis memiliki implikasi praktis yang kuat, atau sebaliknya, pemecahan masalah praktis memberikan umpan balik yang berharga bagi pengembangan teori.

Sementara signifikansi menjawab pertanyaan "men*gap*a penting?", kontribusi kebaruan atau *novelty* berfokus pada pertanyaan "apa yang baru?" *Novelty* adalah elemen diferensiasi yang membedakan sebuah penelitian dari ribuan penelitian lain yang telah ada. Ia adalah nilai tambah orisinalitas yang diharapkan akan disumbangkan oleh peneliti kepada khazanah ilmu pengetahuan. Kebaruan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, kebaruan substansial atau topikal, yaitu ketika penelitian mengeksplorasi fenomena, kasus, atau populasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, kebaruan teoretis, yang terjadi ketika penelitian mengusulkan konstruk baru, mengembangkan atau memodifikasi teori yang ada, atau menguji teori dalam konteks yang sama sekali baru. Ketiga, kebaruan metodologis, yang mencakup pengembangan instrumen baru, penerapan metode dari disiplin lain, atau perancangan desain penelitian yang inovatif untuk menjawab pertanyaan lama dengan cara yang lebih valid atau efisien. Keempat, kebaruan analitis atau interpretatif, di mana

peneliti mampu menemukan pola, relasi, atau makna baru dari data yang mungkin sudah sering dianalisis oleh peneliti lain.

Perlu ditekankan bahwa kebaruan bukanlah sinonim dari sensasi atau kejutan. *Novelty* dalam konteks ilmiah adalah kontribusi yang kredibel dan terverifikasi terhadap pengetahuan, yang dibangun di atas apa yang sudah diketahui. Seorang peneliti harus menunjukkan secara eksplisit bagaimana penelitiannya berbeda dan lebih unggul dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan melakukan tinjauan literatur yang mendalam dan kritis. Di sinilah konsep "celah penelitian" (*research gap*) menjadi sangat penting, karena ia adalah titik temu antara signifikansi dan kebaruan.(Skavronskaya *et al*., 2020) Celah penelitian adalah area di mana pengetahuan masih terbatas, ambigu, atau tidak ada, dan mengisinya diang*gap* penting. Dengan merujuk pada celah ini, seorang peneliti dapat secara meyakinkan menunjukkan bahwa penelitiannya tidak hanya baru, tetapi juga diperlukan.

Hubungan antara signifikansi dan kebaruan adalah simbiosis mutualisme yang kuat. Sebuah penelitian mungkin memiliki kebaruan yang tinggi tetapi signifikansinya rendah jika topiknya terlalu esoterik dan tidak relevan bagi siapapun. Sebaliknya, sebuah penelitian mungkin sangat signifikan secara praktis tetapi jika tidak ada elemen kebaruan, maka ia hanya akan menjadi sebuah laporan teknis yang baik tanpa sumbangan ilmiah yang berarti. Oleh karena itu, sebuah argumen yang kuat untuk sebuah penelitian harus secara bersamaan menegaskan bahwa topik yang diangkat adalah penting dan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengkajinya membawa sesuatu yang segar dan orisinal. Keseimbangan inilah yang seringkali menjadi ujian lakmus bagi kualitas sebuah proposal penelitian.

Dalam praktiknya, menyusun narasi tentang signifikansi dan kebaruan adalah latihan dalam persuasi akademik. Peneliti harus mampu menempatkan penelitiannya dalam peta ilmu pengetahuan yang lebih luas, menunjukkan posisinya, dan kemudian mengartikulasikan dengan jelas bagaimana penelitian tersebut akan menggerakkan batas-batas pengetahuan ke arah yang baru.(Rosyada, 2020) Hal ini menuntut tidak hanya penguasaan literatur, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan visioner. Seorang peneliti yang baik adalah seseorang yang mampu melihat apa yang orang lain lewatkan dan meyakinkan orang lain bahwa apa yang dia lihat itu penting.

Signifikansi dan kontribusi kebaruan adalah dua sisi dari mata uang yang sama dalam validasi ilmiah. Mereka adalah inti dari justifikasi sebuah penelitian, yang menjawab pertanyaan paling mendasar dari setiap usaha akademik: "Men*gap*a ini layak dilakukan dan apa yang akan kita pelajari

yang belum kita ketahui sebelumnya?" Kemampuan untuk mengartikulasikan kedua elemen ini dengan jelas dan meyakinkan adalah indikator kematangan intelektual seorang peneliti. Tanpa keduanya, penelitian mungkin secara teknis sempurna namun secara intelektual hampa. Dengan keduanya, sebuah penelitian tidak hanya menjadi kontribusi bagi karier peneliti, tetapi juga bagi kemajuan peradaban manusia melalui ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, proses perumusan signifikansi dan kebaruan haruslah diang*gap* sebagai investasi intelektual paling awal dan paling penting dalam setiap perjalanan penelitian.

BAB 3:

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Strategi Penelusuran Literatur Sistematis

Dalam lanskap ilmu pengetahuan kontemporer yang ditandai dengan ledakan informasi dan publikasi, kemampuan untuk menemukan, memilah, dan mensintesis literatur yang relevan menjadi kompetensi fundamental bagi seorang peneliti. Penelusuran literatur bukan lagi sekadar aktivitas pencarian informasi pasif, melainkan sebuah proses metodologis yang terstruktur dan kritis. Di sinilah strategi penelusuran literatur sistematis memainkan peran yang sangat krusial. Strategi ini bukan sekadar teknik pencarian, melainkan sebuah kerangka kerja ilmiah yang dirancang untuk meminimalkan bias, memastikan reproduktivitas, dan menjamin bahwa landasan teoretis sebuah penelitian dibangun di atas bukti-bukti yang valid dan komprehensif. Tanpa pendekatan yang sistematis, seorang peneliti berisiko terjebak dalam bias konfirmasi, melewatkan studi-studi penting, atau membangun argumen di atas fondasi literatur yang tidak representatif, yang pada akhirnya dapat mendegradasi kualitas dan kredibilitas riset itu sendiri.

Pembedaan mendasar antara penelusuran literatur biasa dan penelusuran sistematis terletak pada tingkat ketelitian dan transparansi prosedurnya. Penelusuran biasa seringkali bersifat *ad-hoc*, bergantung pada basis data yang mudah diakses atau rekomendasi dari kolega, sehingga rentan terhadap subjektivitas.(Bramer *et al*., 2018) Sebaliknya, penelusuran sistematis mengikuti protokol yang ketat dan telah ditentukan sebelumnya, seringkali terinspirasi oleh pedoman dari lembaga seperti *Cochrane* atau *Joanna Briggs Institute* (JBI).(Aromataris *et al*., 2014) Protokol ini berfungsi sebagai peta jalan yang memandu setiap langkah, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan basis data, hingga strategi pencarian, seleksi studi, dan ekstraksi data. Dengan adanya protokol, proses penelusuran menjadi dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diulang

(*replicable*) oleh peneliti lain, sebuah prasyarat penting bagi ilmu pengetahuan yang terbuka dan kumulatif.

Pilar pertama dalam strategi ini adalah formulasi pertanyaan penelitian yang jelas dan terstruktur. Penggunaan kerangka seperti PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*) untuk studi intervensi klinis atau SPIDER (*Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, Research type*) untuk penelitian kualitatif membantu peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang akan menjadi landasan pencarian.(Korstjens & Moser, 2017) Setelah pertanyaan dirumuskan, langkah krusial berikutnya adalah pengembangan *search string* atau rangkaian kata kunci. Proses ini bukanlah pekerjaan mekanis, melainkan intelektual yang menuntut pemahaman mendalam tentang terminologi dan sinonim dalam bidang kajian. Peneliti harus secara cermat menggabungkan kata kunci dari pertanyaan penelitian dengan sinonimnya, variasi ejaan, dan istilah-istilah terkait lainnya. Di sinilah pemanfaatan operator Boolean (AND, OR, NOT) menjadi sangat penting. Operator 'OR' digunakan untuk menggabungkan sinonim dan memperluas cakupan pencarian, sementara operator 'AND' digunakan untuk mempersempit fokus dengan mengaitkan konsep-konsep berbeda.(Livoreil *et al*., 2017) Penguasaan operator ini memungkinkan peneliti untuk mengendalikan jumlah literatur yang ditemukan, menjaga keseimbangan antara sensitivitas (menemukan sebanyak mungkin studi relevan) dan presisi (meminimalkan temuan yang tidak relevan).

Efektivitas penelusuran sistematis juga sangat bergantung pada pemilihan basis data yang tepat. Tidak ada satu basis data pun yang mencakup seluruh literatur ilmiah di dunia. Oleh karena itu, kombinasi dari berbagai sumber menjadi keharusan. Basis data multidisiplin seperti Scopus dan *Web of Science* menawarkan cakupan yang luas dan alat analisis sitiran yang canggih, menjadikannya titik awal yang sangat baik. Namun, untuk mendapatkan cakupan yang lebih spesifik dan mendalam, peneliti harus menjelajahi basis data khusus disiplin ilmu, seperti PubMed atau Embase untuk ilmu biomedis, PsycINFO untuk psikologi, atau IEEE Xplore untuk teknik dan ilmu komputer.(Tornivuori *et al*., 2023) Selain itu, untuk menghindari bias publikasi, di mana studi dengan hasil positif cenderung lebih mudah dipublikasikan, penelusuran literatur abu-abu (*grey literature*) menjadi sangat penting. Literatur abu-abu, yang mencakup disertasi, laporan teknis, makalah konferensi, dan laporan dari lembaga pemerintah, seringkali menyimpan temuan-temuan berharga yang tidak terindeks di basis data utama. Pengabaian terhadap sumber-sumber ini dapat menghasilkan gambaran yang tidak utuh dan mengarah pada kesimpulan yang bias.

Sebuah strategi yang baik juga bersifat iteratif dan dinamis. Proses pencarian awal dengan serangkaian kata kunci tertentu akan menghasilkan sejumlah artikel. Dengan membaca abstrak artikel-artikel yang paling relevan, peneliti akan menemukan istilah-istilah baru yang mungkin lebih tepat, atau sinonim yang sebelumnya terlewatkan. Temuan ini kemudian dapat digunakan untuk memperbarui dan memperbaiki *search string*, yang kemudian dijalankan ulang di basis data yang sama. Proses siklus ini, yang dikenal sebagai *iteration*, merupakan ciri dari penelusuran yang cerdas dan adaptif. Lebih lanjut, teknik pelacakan sitiran (*citation tracking*) dan pemeriksaan daftar pustaka (*snowballing* atau *backward citation tracking*) merupakan strategi yang sangat efektif.(Hinde & Spackman, 2015) Dengan memeriksa daftar pustaka dari artikel-artikel kunci, seorang peneliti dapat menemukan studi-studi fundamental yang mungkin terlewatkan oleh kata kuncinya. Demikian pula, dengan melihat artikel-artikel yang mengutip artikel kunci (*forward citation tracking*), peneliti dapat menemukan perkembangan terbaru dari sebuah topik. Kedua strategi ini melengkapi pencarian di basis data, memastikan bahwa jejaring pengetahuan di sekitar topik penelitian dipetakan secara menyeluruh.

Dokumentasi yang cermat dan transparan adalah elemen yang tidak terpisahkan dari strategi ini. Setiap langkah, termasuk basis data yang digunakan, tanggal pencarian, *search string* yang persis, dan jumlah hasil yang diperoleh, harus dicatat secara rinci dalam bentuk alur diagram seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).(Trifu *et al*., 2022) Dokumentasi ini bukan hanya formalitas administratif; ini adalah bukti integritas ilmiah dari proses penelusuran. Hal ini memungkinkan pembaca dan peneliti lain untuk menilai kedalaman dan ketelitian pencarian, serta menjadi panduan bagi mereka yang ingin mereplikasi atau memperbarui studi di masa depan. Strategi penelusuran literatur sistematis adalah investasi intelektual yang sangat berharga di awal sebuah riset. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, strategi ini mencerminkan komitmen seorang peneliti terhadap keakuratan, objektivitas, dan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan menerapkan strategi ini, seorang peneliti tidak hanya membangun fondasi yang kokoh untuk karyanya sendiri tetapi juga turut menjaga standar keilmuan yang tinggi dalam komunitas akademik secara luas.

2. Teknik Sintesis dan Kritik Literatur

Proses penelusuran literatur yang sistematis, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, hanyalah langkah awal dalam perjalanan akademik yang panjang. Hasil dari penelusuran tersebut sebuah tumpukan artikel, laporan, dan makalah masih merupakan bahan mentah yang menanti untuk diolah. Tahap selanjutnya, yang jauh lebih krusial dan menantang secara intelektual, adalah sintesis dan kritik literatur. Di sinilah seorang peneliti bertransformasi dari sekadar pengumpul informasi menjadi seorang analis dan pemikir kritis. Sintesis dan kritik bukanlah aktivitas pasif merangkum temuan demi temuan secara terpisah, melainkan sebuah proses aktif, dinamis, dan konstruktif untuk membangun pemahaman baru, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mengevaluasi kekuatan bukti yang tersedia. Kemampuan untuk mensintesis secara koheren dan mengkritik secara tajam adalah yang membedakan sebuah tinjauan literatur yang dangkal dengan kontribusi ilmiah yang orisinal dan mendalam.

Kritik literatur, atau penilaian kritis, adalah fondasi yang kokoh bagi sintesis yang berkualitas.(Carroll & Booth, 2015) Ini bukan soal mencari-cari kesalahan untuk meremehkan karya orang lain, melainkan sebuah usaha jujur untuk memahami kekuatan dan kelemahan intrinsik dari setiap studi. Proses ini dimulai dengan evaluasi metodologis, di mana peneliti menelaah secara mendalam desain penelitian, metode pengumpulan data, prosedur analisis, dan ukuran sampel. Pertanyaan-pertanyaan kritis diajukan: Apakah desain studi sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian? Seberapa besar potensi bias, baik dari sampel, instrumen, maupun peneliti sendiri? Apakah analisis statistik tepat dan interpretasinya hati-hati? Dengan melakukan bedah metodologi, peneliti dapat menilai validitas internal suatu studi sejauh mana temuannya benar-benar mencerminkan hubungan sebab-akibat atau fenomena yang diklaim.

Selanjutnya, kritik meluas pada dimensi eksternal, yaitu menilai generalisabilitas atau transferabilitas temuan. Apakah konteks studi, baik dari segi populasi, *setting*, maupun periode waktu, memungkinkan temuan tersebut diterapkan pada konteks yang menjadi perhatian peneliti? Kritik juga harus menyentuh aspek koherensi dan konsistensi internal. Apakah argumentasi penulis logis dan didukung oleh data yang disajikan? Apakah ada diskrepansi antara klaim yang dibuat di bagian pendahuluan atau diskusi dengan bukti yang ditampilkan di bagian hasil? Melalui pertanyaan-pertanyaan kritis ini, peneliti tidak menerima temuan literatur begitu saja, melainkan menyaringnya dengan saringan intelektualitas yang ketat. Praktik ini sangat penting untuk menghindari jebakan menarik kesimpulan yang keliru (misalnya, menerjemahkan korelasi sebagai kausalitas) dan

untuk membedakan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan dari yang masih spekulatif atau lemah.

Sementara kritik berfokus pada penilaian kualitas individual, sintesis adalah seni menggabungkan potongan-potongan pengetahuan yang telah dikritisi tersebut menjadi sebuah utuhan yang koheren dan bermakna.(Cooper *et al*., 2019) Di sinilah kreativitas intelektual seorang peneliti benar-benar teruji. Pendekatan yang paling umum dan tradisional adalah sintesis naratif. Dalam pendekatan ini, peneliti mengorganisasikan temuan-temuan dari berbagai studi ke dalam tema-tema atau topik-topik tertentu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi konsensus, kontradiksi, dan pola yang muncul di seluruh literatur. Misalnya, dalam meninjau literatur tentang efektivitas sebuah intervensi, peneliti dapat menyusun sintesisnya dengan membandingkan studi-studi yang menunjukkan efek positif, efek negatif, dan yang tidak menunjukkan efek sama sekali, sambil menghubungkannya dengan temuan metodologis dari kritik yang telah dilakukan. Hal ini memungkinkan narasi yang kaya dan bernuansa, jauh melampaui ringkasan satu kalimat "penelitian ini menunjukkan bahwa..."

Di sisi lain, jika literatur yang dikaji cukup homogen dan memiliki data kuantitatif yang kompatibel, maka pendekatan sintesis yang lebih kuat dan presisi adalah meta-analisis. Meta-analisis menggunakan prosedur statistik untuk menggabungkan hasil-hasil dari beberapa studi, menghasilkan estimasi efek gabungan (*effect size*) yang memiliki kekuatan statistik jauh lebih besar daripada studi individual.(Crawford *et al*., 2025) Ini adalah puncak dari sintesis kuantitatif, yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengatakan "sebagian besar studi menunjukkan hasil X", tetapi juga untuk mengukur "secara kuantitatif, pengaruh X adalah sebesar Y dengan tingkat kepercayaan Z%." Namun, meta-analisis sangat bergantung pada kualitas studi yang dimasukkan, mengingat prinsip "*garbage in, garbage out*" (masukan sampah, keluaran sampah) berlaku dengan sangat ketat, sehingga proses kritik menjadi prasyarat yang tidak terpisahkan.

Dalam ranah penelitian kualitatif, terdapat pendekatan sintesis yang disebut meta-sintesis. Teknik ini melampaui agregasi sederhana dan berupaya untuk menginterpretasikan dan mentransformasi temuan-temuan kualitatif dari berbagai studi untuk menghasilkan wawasan analitis baru tentang pengalaman dan makna manusia.(Li & Wang, 2018) Dengan demikian, sintesis dan kritik adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Kritik menyediakan bahan baku yang telah disaring kualitasnya, sementara sintesis mengubah bahan baku tersebut menjadi sebuah struktur pengetahuan yang terintegrasi. Hasil akhir dari proses ini bukan sekadar ringkasan dari apa yang telah diketahui, melainkan sebuah pemetaan

pengetahuan yang kritis yang mengungkap apa yang sudah mapan, apa yang masih diperdebatkan, dan yang tidak kalah penting apa saja kesenjangan signifikan yang belum terjawab. Identifikasi kesenjangan inilah, yang muncul secara organik dari proses sintesis, yang menjadi benih bagi pertanyaan penelitian baru dan arah riset di masa depan. Dengan demikian, teknik sintesis dan kritik literatur bukanlah sekadar keterampilan teknis, melainkan jantung dari proses berpikir ilmiah itu sendiri sebuah praktik disiplin yang mengubah informasi menjadi kebijaksanaan dan membuka jalan bagi kemajuan pengetahuan yang berkelanjutan.

3. Membangun Kerangka Teoretis dan Konseptual

Dalam lanskap keilmuan, proses penelitian tidak semata-mata merupakan kegiatan pengumpulan dan analisis data, melainkan sebuah perjalanan sistematis yang berakar pada fondasi pemikiran yang kokoh. Dua elemen fundamental yang menjadi pilar utama dalam membangun fondasi tersebut adalah kerangka teoretis dan kerangka konseptual. Keduanya, meskipun seringkali digunakan secara bergantian dalam percakapan sehari-hari, memiliki peran dan fungsi yang distingtif dalam membentuk, mengarahkan, dan memberikan legitimasi pada sebuah studi ilmiah. Tanpa landasan teoretis dan konseptual yang jelas, sebuah penelitian berisiko menjadi sekadar eksplorasi tanpa arah yang tidak dapat berkontribusi secara signifikan terhadap korpus pengetahuan yang ada.

Kerangka teoretis dapat dipahami sebagai sistem abstrak yang dibangun dari serangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang saling terkait. Fungsi utamanya adalah menyediakan penjelasan atau prediksi tentang hubungan antar variabel dalam suatu fenomena.(Creswell & Creswell, 2017) Ia beroperasi sebagai "kacamata" intelektual yang memungkinkan peneliti untuk melihat realitas sosial atau alam dari perspektif tertentu. Misalnya, dalam studi tentang adopsi teknologi di kalangan petani, seorang peneliti mungkin akan menggunakan kerangka teoretis *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memahami bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi keputusan mereka. Dengan demikian, kerangka teoretis memberikan bahasa dan asumsi bersama yang memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan mereka dengan wacana ilmiah yang lebih luas. Ia bukanlah sekadar tinjauan pustaka yang panjang, melainkan sebuah konstruksi yang diseleksi dan diintegrasikan secara kritis untuk mendukung justifikasi penelitian.

Di sisi lain, kerangka konseptual berfungsi sebagai jembatan antara teori yang abstrak dan realitas empiris yang akan diteliti. Jika kerangka teoretis adalah peta konseptual dari teori besar, maka kerangka konseptual

adalah peta operasional yang lebih spesifik untuk penelitian tertentu.(V. L. P. Clark & Creswell, 2008) Ia merupakan representasi visual atau naratif dari hubungan-hubungan antar variabel kunci yang akan diuji atau dieksplorasi. Kerangka konseptual secara eksplisit mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan seperti variabel independen, dependen, *intervening*, dan moderasi serta mengilustrasikan bagaimana hubungan-hubungan tersebut dibayangkan terjadi. Contohnya, kembali ke studi adopsi teknologi, kerangka konseptual dapat menggambarkan bagaimana variabel "persepsi kemudahan penggunaan" dan "persepsi manfaat" (diadaptasi dari TAM) berhubungan dengan "intensi penggunaan", yang kemudian dimoderasi oleh "dukungan keluarga petani". Dengan kata lain, kerangka konseptual menerjemahkan bahasa teori yang abstrak ke dalam proposisi yang dapat diukur dan diuji di lapangan.

Pembangunan kedua kerangka ini bukanlah proses yang linear dan terpisah. Sebaliknya, ia adalah proses dialogis dan iteratif. Perjalanan dimulai dengan identifikasi masalah penelitian dan pertanyaan riset, yang kemudian mendorong penelusuran literatur yang mendalam. Dari sintesis literatur inilah, peneliti mulai merumuskan landasan teoretis yang akan digunakan. Selanjutnya, berdasarkan kerangka teoretis yang dipilih, peneliti mulai mengembangkan kerangka konseptualnya, menyeleksi variabel mana yang paling relevan dan bagaimana variabel tersebut akan dioperasionalkan. Proses ini membutuhkan pemikiran kritis dan kreativitas; peneliti tidak hanya menjadi konsumen pasif teori tetapi juga arsitek yang merancang model konseptual untuk menjawab pertanyaan risetnya secara kredibel.

Secara keseluruhan, baik kerangka teoretis maupun konseptual adalah komponen vital yang menjamin kualitas, koherensi, dan kontribusi dari sebuah penelitian. Kerangka teoretis memberikan legitimasi ilmiah dengan menempatkan penelitian dalam tradisi keilmuan tertentu, sementara kerangka konseptual memberikan kejelasan dan fokus dengan memetakan apa yang akan diukur dan bagaimana hubungan antar komponen tersebut dianalisis.(Judijanto *et al*., 2025) Mengabaikan pembangunan kedua kerangka ini dapat mengakibatkan penelitian yang dangkal, terfragmentasi, dan sulit untuk ditarik maknanya. Oleh karena itu, peneliti yang cakap dan bertanggung jawab akan mencurahkan waktu dan upaya yang signifikan untuk membangun fondasi yang kuat ini sebagai langkah awal yang paling krusial dalam upaya mereka untuk menyumbangkan pengetahuan baru bagi masyarakat. Proses ini pada akhirnya mengantarkan penelitian dari sekadar himpunan data menjadi sebuah narasi ilmiah yang koheren dan berbobot.

4. Menyusun Hipotesis atau Proposisi Penelitian

Setelah fondasi teoretis dan konseptual diletakkan dengan kokoh, langkah logis berikutnya dalam perjalanan penelitian ilmiah adalah merumuskan hipotesis atau proposisi penelitian. Tahap ini merupakan titik krusial di mana penalaran deduktif mulai beroperasi, menerjemahkan konstruk-konstruk abstrak dari kerangka teoretis menjadi pernyataan-pernyataan spesifik yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis dan proposisi berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, sekaligus menjadi kompas yang mengarahkan seluruh proses pengumpulan dan analisis data.(Supino, 2012) Tanpa perumusan yang cermat, penelitian kehilangan fokus dan arah yang jelas, sehingga berpotensi menghasilkan temuan yang ambigu atau bahkan tidak bermakna.

Secara terminologis, hipotesis dan proposisi seringkali digunakan secara bergantian, namun keduanya memiliki nuansa makna yang berbeda. Hipotesis umumnya diasosiasikan dengan penelitian kuantitatif dan didefinisikan sebagai pernyataan dugaan tentang hubungan antar dua variabel atau lebih yang dapat diuji melalui prosedur statistik.(Creswell & Creswell, 2017) Hipotesis bersifat spesifik, terukur, dan biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan prediktif yang menyatakan adanya pengaruh, perbedaan, atau hubungan. Sebaliknya, proposisi lebih sering ditemukan dalam penelitian kualitatif, di mana ia berfungsi sebagai pernyataan umum tentang hubungan antar konsep yang bersifat tentatif dan berkembang seiring dengan proses pengumpulan data di lapangan.(Ulaga *et al*., 2021) Proposisi tidak selalu harus diuji secara statistik, melainkan dieksplorasi dan diperkaya melalui temuan-temuan empiris yang muncul secara induktif.

Dalam ranah penelitian kuantitatif, hipotesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan arah dan bentuk hubungan yang diprediksi. Hipotesis nol (H_o) menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan antar variabel, dan menjadi sasaran utama pengujian statistik.(Wardani, 2020) Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan atau perbedaan, yang dapat bersifat *non*-direksional (dua arah, menyatakan bahwa ada perbedaan tetapi tidak menyebutkan arahnya) ataupun direksional (satu arah, menyatakan arah perbedaan yang diprediksi, misalnya "semakin tinggi X, maka semakin tinggi Y").(Wardani, 2020) Pemilihan jenis hipotesis ini sangat bergantung pada kekayaan landasan teoretis yang dimiliki; semakin matang dan kuat teori yang mendasari, semakin besar justifikasi untuk merumuskan hipotesis direksional yang spesifik.

Proses perumusan hipotesis yang baik tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia merupakan hasil dari ekstrapolasi logis dari kerangka teoretis dan konseptual yang telah dibangun sebelumnya. Seorang peneliti yang hendak menyusun hipotesis harus mampu menelusuri rantai penalaran dari teori umum ke prediksi spesifik. Sebagai contoh, jika kerangka teoretis menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku seseorang, dan perilaku tersebut kemudian mengarah pada kinerja yang lebih baik, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis bahwa "peserta pelatihan yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan menunjukkan peningkatan kinerja yang lebih signifikan dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah." Hipotesis ini kemudian harus dirumuskan dalam bentuk yang operasional, di mana variabel "efikasi diri" dan "peningkatan kinerja" didefinisikan secara jelas dan alat ukurnya telah ditentukan. Inilah yang disebut dengan operasionalisasi, sebuah langkah krusial yang memastikan bahwa konsep abstrak dapat ditangkap dan diukur dalam realitas empiris.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah hipotesis diang*gap* baik dan berkualitas. Pertama, hipotesis harus jelas dan tidak ambigu, baik dari segi konsep maupun hubungan yang diprediksi. Kedua, ia harus dapat diuji, artinya variabel-variabel yang terlibat dapat diobservasi dan diukur secara empiris. Ketiga, hipotesis harus spesifik, menghindari pernyataan yang terlalu umum atau kabur. Keempat, ia harus didasarkan pada penalaran teoretis yang kuat, bukan sekadar spekulasi atau tebakan tanpa dasar. Terakhir, hipotesis harus dirumuskan dengan parsimoni, yaitu sesederhana mungkin namun tetap mampu menjelaskan fenomena yang diteliti. Hipotesis yang memenuhi kriteria ini akan menjadi alat pandu yang efektif, memungkinkan peneliti untuk menentukan desain penelitian, instrumen, serta teknik analisis data yang paling tepat.

Dengan demikian, penyusunan hipotesis atau proposisi penelitian bukanlah sekadar formalitas akademik, melainkan jantung dari proses penalaran ilmiah. Ia menjembatani kesenjangan antara dunia teori yang abstrak dan dunia fakta yang konkret, memberikan struktur dan tujuan pada upaya pengumpulan data. Hipotesis yang dirumuskan dengan baik akan menuntun peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang tepat, mengumpulkan data yang relevan, dan pada akhirnya, menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.(Pasaribu *et al*., 2026) Kegagalan dalam merumuskan hipotesis secara cermat berpotensi menggagalkan seluruh upaya penelitian, tidak peduli seberapa canggih metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti yang bijaksana akan mencurahkan perhatian yang sungguh-sungguh pada tahap ini,

menyadari bahwa kualitas keseluruhan penelitian sangat bergantung pada ketepatan dan ketajaman hipotesis yang diajukannya.

BAB 4:

METODOLOGI PENELITIAN DISERTASI

1. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran

Perdebatan epistemologis mengenai cara terbaik untuk memahami realitas telah melahirkan beragam pendekatan metodologis dalam dunia penelitian. Tiga arus utama yang mendominasi lanskap keilmuan kontemporer adalah pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Masing-masing pendekatan ini tidak sekadar menawarkan teknik pengumpulan data yang berbeda, melainkan merepresentasikan pandangan dunia (*worldview*) yang fundamental tentang hakikat pengetahuan, peran peneliti, dan sifat realitas itu sendiri. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan setiap pendekatan menjadi prasyarat mutlak bagi peneliti untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan pertanyaan riset dan konteks penelitiannya.

Pendekatan kuantitatif berakar pada filsafat positivisme yang meyakini bahwa realitas bersifat objektif, tunggal, dan dapat diukur secara empiris.(Ode *et al*., 2026) Dalam tradisi ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang netral dan terpisah dari objek yang diteliti, berupaya mengidentifikasi hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis yang ketat. Ciri khas pendekatan ini terletak pada penggunaan instrumen terstruktur, sampel yang besar dan representatif, serta analisis statistik inferensial yang memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas.(Creswell & Creswell, 2017) Penelitian kuantitatif unggul dalam mengukur frekuensi, mengidentifikasi korelasi, dan menguji teori yang sudah mapan, seperti yang umum dilakukan dalam bidang ekonomi, psikologi eksperimental, dan epidemiologi. Keunggulannya terletak pada objektivitas, reliabilitas, dan kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang dapat direplikasi, namun pendekatan ini sering dikritik karena kedangkalan makna dan ketidakmampuannya menangkap kompleksitas dan nuansa pengalaman subjektif manusia.

Berbeda secara diametral, pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat konstruktivisme atau interpretivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang majemuk, subjektif, dan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan makna yang diberikan oleh individu.(Kusumajanti *et al*., 2025) Peneliti dalam tradisi ini menjadi instrumen kunci yang secara aktif terlibat dengan partisipan dalam *setting* alami mereka, berupaya memahami fenomena dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Data kualitatif berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi rikuh dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna.(Preiser *et al*., 2021) Pendekatan ini sangat berharga untuk eksplorasi fenomena baru, pemahaman konteks, dan pengembangan teori dari bawah (*grounded theory*), seperti yang sering dilakukan dalam antropologi, sosiologi, dan pendidikan. Kekuatan utamanya terletak pada kedalaman pemahaman dan kekayaan detail kontekstual yang dihasilkannya, namun kelemahannya adalah subjektivitas peneliti yang sulit dihindari serta keterbatasan generalisasi di luar konteks studi.

Menariknya, perkembangan keilmuan kontemporer menunjukkan bahwa dikotomi kuantitatif-kualitatif bukanlah sebuah keniscayaan yang tak terelakkan. Pendekatan campuran (*mixed methods*) muncul sebagai "paradigma ketiga" yang menjembatani polarisasi kedua pendekatan tersebut, berlandaskan pada filsafat pragmatisme yang menekankan konsekuensi praktis dan kegunaan pengetahuan.(V. L. P. Clark & Creswell, 2008) Pendekatan ini secara sadar mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian tunggal, memanfaatkan kekuatan masing-masing untuk saling melengkapi dan mengatasi kelemahan yang melekat pada pendekatan tunggal. Desain *mixed methods* dapat bervariasi, mulai dari eksplanatoris sekuensial (kuantitatif diikuti kualitatif untuk menjelaskan temuan awal), eksploratoris sekuensial (kualitatif diikuti kuantitatif untuk menguji temuan awal pada populasi yang lebih luas), hingga desain triangulasi konkuren di mana kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan untuk saling mengonfirmasi.(Maxwell & Loomis, 2003)

Contoh penerapan *mixed methods* dapat dilihat dalam penelitian tentang efektivitas program intervensi kesehatan. Penelitian dapat dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui eksperimen terkontrol untuk mengukur perubahan parameter klinis, yang kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara kualitatif mendalam untuk memahami pengalaman partisipan selama program berlangsung. Integrasi ini menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara statistik tetapi juga kaya akan makna

kontekstual, memberikan rekomendasi yang lebih holistik dan aplikatif bagi pembuat kebijakan. Namun, pendekatan campuran bukanlah solusi instan yang bebas tantangan; ia menuntut kompetensi metodologis ganda dari peneliti, sumber daya yang lebih besar, serta perhatian cermat terhadap isu-isu integrasi data yang seringkali kompleks.

Pilihan antara pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran tidak boleh didasarkan pada preferensi pribadi atau tren akademik semata, melainkan harus selaras dengan pertanyaan penelitian, tujuan studi, dan sifat fenomena yang diteliti. Peneliti yang bijaksana akan memposisikan dirinya sebagai seorang arsitek metodologis yang secara strategis merancang pendekatan yang paling memungkinkan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, relevan, dan bermakna. Dengan memahami ketiga pendekatan ini sebagai spektrum yang saling melengkapi, komunitas ilmiah dapat terus bergerak menuju pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang realitas yang kompleks, melampaui keterbatasan paradigma tunggal menuju eklektisisme yang produktif dan berbasis bukti.

2. Desain Penelitian dan Strategi Pengumpulan Data

Setelah peneliti menetapkan pendekatan metodologis dan merumuskan hipotesis atau proposisi penelitian, langkah berikutnya yang tak kalah krusial adalah merancang desain penelitian dan menentukan strategi pengumpulan data. Tahap ini merupakan operasionalisasi konkret dari seluruh bangunan teoretis dan konseptual yang telah dibangun sebelumnya. Desain penelitian berfungsi sebagai cetak biru atau rencana induk yang mengatur bagaimana data akan dikumpulkan, diukur, dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif dan efisien.(Creswell & Creswell, 2017) Sementara itu, strategi pengumpulan data menjabarkan metode spesifik yang digunakan untuk memperoleh informasi empiris dari partisipan atau sumber data lainnya. Keterpaduan antara desain dan strategi ini menentukan kualitas, kredibilitas, dan validitas keseluruhan temuan penelitian.

Secara konseptual, desain penelitian dapat dipahami sebagai struktur logis yang menghubungkan pertanyaan penelitian dengan pengumpulan dan analisis data. Ia mencakup keputusan-keputusan mendasar seperti jenis studi yang akan dilakukan, unit analisis yang menjadi fokus, cakupan waktu penelitian, serta prosedur *sampling* yang akan diterapkan. Dalam ranah kuantitatif, desain penelitian dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari desain eksperimental yang ketat dengan kontrol dan randomisasi, desain kuasi-eksperimental tanpa randomisasi penuh, hingga desain survei yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik populasi pada satu titik waktu

tertentu (*cross-sectional*) atau secara longitudinal.(Neuman, 1996) Pemilihan desain sangat bergantung pada tujuan penelitian; jika tujuannya adalah menguji hubungan kausal, maka desain eksperimental menjadi pilihan utama, sedangkan jika tujuannya mendeskripsikan fenomena pada populasi besar, survei *cross-sectional* lebih sesuai.

Dalam tradisi kualitatif, desain penelitian menampilkan keragaman yang lebih luas dan fleksibel, mencerminkan filosofi interpretivisme yang mendasarinya. Desain fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup partisipan, sementara desain etnografi bertujuan menggambarkan pola budaya suatu kelompok. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks nyata, sedangkan desain *grounded theory* bertujuan mengembangkan teori baru yang muncul dari data di lapangan.(Tisdell *et al*., 2025) Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang desainnya relatif kaku dan ditetapkan di awal, desain kualitatif bersifat emergen dan berkembang, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan strategi pengumpulan data seiring dengan pemahaman yang semakin dalam tentang fenomena yang diteliti.

Strategi pengumpulan data merupakan jantung dari pelaksanaan desain penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen yang terstruktur menjadi andalan utama. Kuesioner atau angket dengan skala *Likert*, tes standar, dan lembar observasi terstruktur adalah contoh-contoh instrumen yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel spesifik secara konsisten. Validitas dan reliabilitas instrumen menjadi prasyarat mutlak; sebuah instrumen diang*gap* valid jika ia benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, dan reliabel jika menghasilkan ukuran yang konsisten ketika digunakan berulang kali pada subjek yang sama.(Sugiyono, 2013) Proses pengumpulan data kuantitatif biasanya melibatkan sampel yang besar dan prosedur yang terstandarisasi untuk meminimalkan bias dan memaksimalkan generalisasi.

Sebaliknya, strategi pengumpulan data kualitatif menekankan kedalaman dan kekayaan makna. Wawancara mendalam semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif partisipan secara holistik, sementara observasi partisipatif menempatkan peneliti sebagai pengamat yang terlibat dalam *setting* alami untuk memahami fenomena dari dalam. Analisis dokumen dan artefak juga menjadi sumber data yang berharga dalam banyak studi kualitatif. Keunggulan strategi ini terletak pada fleksibilitasnya; peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan fokus pengamatan berdasarkan temuan yang muncul di lapangan, sebuah proses yang dikenal sebagai desain

emergent.(Guba & Lincoln, 1994) Namun, strategi ini juga menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi, kepekaan etis, serta kemampuan reflektif dari peneliti untuk mengelola subjektivitasnya.

Dalam konteks pendekatan campuran, desain dan strategi pengumpulan data menjadi lebih kompleks karena melibatkan integrasi kedua tradisi tersebut. Peneliti harus merancang alur yang jelas tentang urutan dan prioritas pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, dalam desain eksplanatoris sekuensial, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan temuan kuantitatif yang tidak terduga. Integrasi ini menuntut perencanaan yang cermat tidak hanya pada level teknis, tetapi juga pada level filosofis, memastikan bahwa kedua jenis data saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

Desain penelitian dan strategi pengumpulan data bukanlah sekadar rangkaian prosedur teknis yang bersifat mekanis, melainkan keputusan strategis yang sarat dengan konsekuensi epistemologis dan praktis. Desain yang tepat dan strategi yang relevan akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat, relevan, dan kaya, yang pada gilirannya akan menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Sebaliknya, ketidakselarasan antara desain, strategi, dan pertanyaan penelitian dapat menggagalkan seluruh upaya penelitian. Oleh karena itu, peneliti yang kompeten akan mencurahkan perhatian yang sungguh-sungguh pada tahap perancangan ini, menyadari bahwa kualitas keseluruhan penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan keputusan-keputusan metodologis yang diambil di awal perjalanan penelitiannya.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

Dalam setiap penelitian ilmiah, salah satu keputusan metodologis yang paling fundamental adalah menentukan dari siapa atau dari apa data akan diperoleh. Keputusan ini membawa peneliti pada tiga konsep kunci yang saling terkait erat, yaitu populasi, sampel, dan teknik *sampling*. Ketiganya merupakan komponen integral dari proses penelitian yang menentukan sejauh mana temuan dapat digeneralisasikan dan diandalkan. Populasi merujuk pada keseluruhan unit analisis yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang benar-benar diamati dan diukur.(Indriani, 2013) Teknik *sampling*, di sisi lain, adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi. Pemahaman yang tepat tentang ketiga konsep ini menjadi prasyarat mutlak bagi peneliti untuk menghindari bias dan menghasilkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara terminologis, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan elemen atau unit yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi objek generalisasi penelitian.(Sugiyono, 2013) Populasi tidak terbatas pada manusia; ia dapat berupa objek, peristiwa, institusi, atau bahkan dokumen yang memiliki atribut-atribut yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam praktiknya, peneliti seringkali membedakan antara populasi target (*target population*) dan populasi terjangkau (*accessible population*). Populasi target adalah kelompok ideal yang menjadi sasaran generalisasi temuan, sedangkan populasi terjangkau adalah subset dari populasi target yang secara realistis dapat diakses oleh peneliti mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penelitian tentang efektivitas pembelajaran daring, populasi targetnya mungkin seluruh mahasiswa di Indonesia, namun populasi terjangkau yang realistis adalah mahasiswa di tiga universitas tertentu di Pulau Jawa yang bersedia berpartisipasi. Kesadaran akan perbedaan ini penting karena temuan hanya dapat digeneralisasikan secara sahih pada populasi terjangkau, dan generalisasi ke populasi target harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan justifikasi teoretis yang kuat.

Konsep sampel muncul dari realitas praktis bahwa meneliti keseluruhan populasi yang disebut sebagai sensus seringkali tidak mungkin dilakukan karena berbagai keterbatasan. Dalam praktiknya, peneliti harus memilih sebagian elemen dari populasi untuk diamati, dengan harapan bahwa karakteristik sampel tersebut dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel yang baik adalah sampel yang representatif, artinya ia memiliki proporsi karakteristik yang serupa dengan populasi induknya.(Neuman, 1996) Kualitas sampel sangat bergantung pada teknik *sampling* yang digunakan, bukan semata-mata pada ukuran sampel. Sebuah sampel besar yang dipilih dengan teknik yang bias tetap tidak akan representatif, sementara sampel yang relatif kecil tetapi dipilih secara cermat dengan teknik yang tepat dapat menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Inilah sebabnya men*gap*a pemahaman tentang teknik *sampling* menjadi sangat krusial.

Teknik *sampling* secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik di mana setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang diketahui dan setara untuk terpilih menjadi sampel, sehingga memungkinkan penggunaan statistik inferensial untuk mengestimasi parameter populasi.(Creswell & Creswell, 2017) Beberapa teknik yang termasuk dalam kategori ini adalah *simple random sampling* di mana setiap elemen dipilih secara acak, *stratified random sampling* yang membagi populasi ke dalam strata sebelum dilakukan randomisasi untuk

memastikan keterwakilan subkelompok, *cluster sampling* yang memilih kelompok secara acak, dan *systematic sampling* dengan interval tertentu. Keunggulan utama *probability sampling* terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan sampel yang representatif dan memungkinkan generalisasi statistik, menjadikannya pilihan utama dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis dan mengestimasi parameter populasi.

Di sisi lain, *non-probability sampling* adalah teknik di mana peluang terpilihnya setiap elemen tidak diketahui atau tidak sama. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif atau ketika akses ke populasi lengkap sangat terbatas.(Tisdell *et al*., 2025) Beberapa varian *non-probability sampling* antara lain *convenience sampling* yang memilih subjek berdasarkan kemudahan akses, *purposive sampling* yang memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, *snowball sampling* di mana subjek awal merujuk peneliti pada subjek berikutnya, dan *quota sampling* yang berusaha memenuhi proporsi tertentu namun tanpa proses randomisasi. Meskipun tidak memungkinkan generalisasi statistik, teknik ini sangat berharga untuk eksplorasi fenomena kompleks, studi kasus mendalam, dan situasi di mana daftar populasi tidak tersedia atau tidak lengkap. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak ditujukan untuk representasi statistik, melainkan untuk mencapai saturasi informasi, yaitu titik di mana data baru tidak lagi memberikan tambahan pemahaman yang signifikan.

Penentuan ukuran sampel juga merupakan pertimbangan penting yang tidak dapat diabaikan. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel ditentukan melalui formula statistik yang mempertimbangkan tingkat kepercayaan yang diinginkan, *margin error* yang dapat diterima, dan estimasi variasi populasi.(Huda *et al*., 2025) Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel lebih ditentukan oleh konsep saturasi dan kedalaman analisis daripada formula matematis, sehingga seringkali lebih kecil namun lebih intensif. Terlepas dari pendekatan yang digunakan, peneliti harus selalu menyadari bahwa kualitas sampel jauh lebih penting daripada kuantitasnya; sampel yang representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian akan selalu lebih bernilai daripada sampel besar yang tidak relevan.

Populasi, sampel, dan teknik *sampling* bukanlah sekadar terminologi prosedural yang bersifat teknis, melainkan fondasi epistemologis yang menentukan validitas eksternal dan kredibilitas sebuah penelitian. Keputusan tentang siapa yang akan diteliti dan bagaimana mereka dipilih mencerminkan pemahaman peneliti tentang realitas sosial yang kompleks

dan kemampuannya untuk menangkap keberagaman fenomena yang menjadi perhatiannya. Peneliti yang cermat akan mempertimbangkan secara matang kesesuaian antara teknik *sampling* dengan pendekatan metodologis, ketersediaan sumber daya, dan tujuan akhir penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya valid secara internal tetapi juga relevan dan bermakna bagi pengembangan pengetahuan yang lebih luas.

4. Instrumen Penelitian dan Uji Validitas/Reliabilitas

Setelah populasi, sampel, dan teknik *sampling* ditentukan, langkah krusial berikutnya dalam perjalanan metodologis adalah pengembangan instrumen penelitian serta pengujian validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data empiris dari subjek penelitian, baik berupa kuesioner, tes, pedoman wawancara, lembar observasi, maupun perangkat pengukuran lainnya. (DeVon *et al*., 2007) Kualitas instrumen secara langsung menentukan kualitas data yang diperoleh, yang pada gilirannya memengaruhi validitas kesimpulan penelitian. Tanpa instrumen yang valid dan reliabel, seluruh upaya pengumpulan data menjadi sia-sia, karena data yang dikumpulkan tidak akan mampu mencerminkan realitas yang hendak diukur secara akurat dan konsisten.(Sürücü & Maslakci, 2020)

Validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.(Creswell & Creswell, 2017) Sebuah instrumen dikatakan valid jika ia mampu menangkap konstruk atau variabel yang menjadi target pengukuran, bukan konstruk lain yang tidak relevan. Validitas bukanlah sifat dikotomis yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh instrumen; ia berada pada spektrum yang menunjukkan derajat ketepatan pengukuran. Secara konseptual, validitas dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*criterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).(Cohen *et al*., 2017) Validitas isi menilai sejauh mana butir-butir instrumen mencakup seluruh aspek dari konstruk yang diukur, yang biasanya dievaluasi melalui penilaian ahli atau *expert judgment*. Validitas kriteria mengukur sejauh mana skor instrumen berkorelasi dengan ukuran eksternal yang relevan, yang terbagi menjadi validitas prediktif dan validitas konkuren. Sementara itu, validitas konstruk adalah bentuk validitas yang paling komprehensif, menilai sejauh mana instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksud, yang sering diuji melalui analisis faktor (*factor analysis*). Analisis faktor konfirmatori (CFA) dapat

digunakan untuk menguji apakah struktur dimensi instrumen sesuai dengan kerangka teoretis yang mendasarinya.(Mohajan, 2017)

Reliabilitas, di sisi lain, merujuk pada konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen.(Neuman, 1996) Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika ia menghasilkan ukuran yang relatif sama ketika digunakan berulang kali pada subjek yang sama dalam kondisi yang serupa. Reliabilitas merupakan prasyarat bagi validitas; instrumen yang tidak reliabel tidak mungkin valid, meskipun instrumen yang reliabel belum tentu valid. Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen, antara lain *test-retest reliability* yang mengukur stabilitas hasil dari waktu ke waktu, *equivalent-forms reliability* yang menggunakan dua bentuk instrumen yang paralel, *split-half reliability* yang membagi instrumen menjadi dua bagian untuk melihat konsistensi internal, serta *inter-rater reliability* yang mengukur tingkat kesepakatan antar penilai.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sering menggunakan koefisien korelasi dan statistik tertentu. Untuk mengestimasi reliabilitas konsistensi internal, rumus yang paling umum digunakan adalah koefisien *Alpha Cronbach* (α), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum_{i=1}^{k}\sigma_{i}^{2}}{\sigma_{t}^{2}}\right)$$

di mana:

- *k = jumlah butir dalam instrumen*
- *σ_i^2 = varians dari butir ke-i*
- *σ_t^2 = varians total dari seluruh butir*

Nilai α berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik.(Kilic, 2016) Secara umum, nilai $\alpha \geq 0{,}70$ diang*gap* dapat diterima untuk penelitian dasar, sedangkan $\alpha \geq 0{,}80$ diang*gap* baik untuk penelitian terapan yang lebih kritis.(Robertson & Evans, 2020)

Untuk menguji reliabilitas *split-half*, rumus yang digunakan adalah korelasi antara skor kedua belahan instrumen yang kemudian dikoreksi dengan rumus *Spearman-Brown*:

$$r_{SB} = \frac{2 \times r_{12}}{1 + r_{12}}$$

di mana r_{12} adalah koefisien korelasi antara skor dua belahan instrumen. Koreksi *Spearman-Brown* ini diperlukan karena membagi instrumen menjadi dua akan memperpendek panjang tes, sehingga estimasi

reliabilitasnya cenderung lebih rendah dari reliabilitas instrumen utuh.(de Vet *et al*., 2017) Sementara itu, untuk menguji reliabilitas antar penilai, koefisien yang sering digunakan adalah *Cohen's* Kappa untuk data kategorik atau *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) untuk data kontinu, yang mengukur tingkat kesepakatan antara dua atau lebih penilai yang melakukan pengamatan secara independen.

Proses pengujian validitas dan reliabilitas tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan siklus penelitian. Idealnya, uji coba instrumen dilakukan pada sampel di luar sampel penelitian utama untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan instrumen sebelum digunakan secara massal. Hasil uji coba menjadi dasar untuk merevisi butir-butir instrumen, menghilangkan butir yang tidak valid atau tidak reliabel, dan memperbaiki redaksi pertanyaan yang ambigu. Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas sering ditransformasikan menjadi istilah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang mencerminkan filosofi yang berbeda namun tetap mempertahankan semangat untuk menjamin kualitas penelitian.(Guba & Lincoln, 1994) Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakannya benar-benar mampu menjaring data yang akurat dan dapat diandalkan, yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi kesimpulan penelitian yang sahih dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB 5:

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif (Statistik Deskriptif & Inferensial)

Setelah data terkumpul melalui instrumen yang valid dan reliabel, peneliti menghadapi tantangan berikutnya yang tak kalah krusial, yaitu menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam ranah penelitian kuantitatif, teknik analisis data secara fundamental terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi; statistik deskriptif berperan dalam merangkum dan menyajikan karakteristik data secara sistematis, sementara statistik inferensial memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel yang terbatas. Pemahaman yang komprehensif tentang kedua jenis statistik ini menjadi prasyarat bagi peneliti untuk tidak hanya mengolah data secara teknis, tetapi juga menginterpretasikan temuan secara bermakna dan sahih secara ilmiah.(Sheard, 2018)

Statistik deskriptif merupakan fondasi awal dari setiap analisis data kuantitatif. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan, merangkum, dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami tanpa berupaya membuat generalisasi atau menarik inferensi tentang populasi yang lebih luas.(Gravetter *et al*., 2021) Statistik deskriptif mencakup tiga komponen utama, yaitu ukuran tendensi sentral, ukuran dispersi, dan ukuran bentuk distribusi.(Stapor, 2020) Ukuran tendensi sentral memberikan gambaran tentang nilai tipikal atau pusat dari sekumpulan data, yang meliputi mean (rata-rata), median (nilai tengah), dan modus (nilai yang paling sering muncul). *Mean* dihitung dengan rumus:

$$x¯=∑i=1nxinx¯=n∑i=1nxi$$

di mana x¯*x*¯ adalah *mean* sampel, xi*xi* adalah nilai data ke-i, dan n*n* adalah jumlah total data. Sementara itu, ukuran dispersi menggambarkan sebaran atau variasi data, yang mencakup *range* (rentang), varians, dan standar deviasi.(Byrne, 2007) Standar deviasi merupakan ukuran yang paling umum digunakan karena memiliki satuan yang sama dengan data asli, dihitung dengan rumus:

$$s=\sum i=1n(xi-x^{-})2n-1s=n-1\sum i=1n(xi-x^{-})2$$

untuk sampel, di mana s*s* adalah standar deviasi sampel. Selain tendensi sentral dan dispersi, statistik deskriptif juga mencakup ukuran bentuk distribusi seperti *skewness* (kemiringan) dan kurtosis (keruncingan), serta penyajian data melalui tabel frekuensi, diagram batang, histogram, dan poligon frekuensi. Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman awal yang holistik tentang karakteristik data, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, dan mendeteksi adanya *outlier* atau anomali yang memerlukan penanganan khusus sebelum analisis lebih lanjut.

Statistik inferensial melangkah lebih jauh dengan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel. Pendekatan ini berlandaskan pada teori probabilitas dan distribusi *sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk mengestimasi parameter populasi dan menguji hipotesis secara statistik.(Ramdani, 2025) Statistik inferensial terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu estimasi parameter dan pengujian hipotesis. Estimasi parameter mencakup estimasi titik (*point estimation*) yang memberikan nilai tunggal sebagai estimasi parameter populasi, serta estimasi interval (*interval estimation*) yang memberikan rentang nilai di mana parameter populasi diperkirakan berada dengan tingkat kepercayaan tertentu, yang diformulasikan sebagai:

$$CI=x^{-}\pm(t\alpha/2,df\times SE)CI=x^{-}\pm(t\alpha/2,df\times SE)$$

di mana CI adalah *confidence interval*, tα/2,dftα/2,*df* adalah nilai kritis distribusi t, dan SE adalah *standar error* yang dihitung sebagai SE=s/nSE=s/n.

Pengujian hipotesis statistik, di sisi lain, merupakan prosedur sistematis untuk menentukan apakah bukti empiris yang terkumpul cukup kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0). Prosedur ini melibatkan penghitungan statistik uji yang sesuai dengan jenis data dan desain penelitian, seperti uji t untuk membandingkan dua *mean*, ANOVA untuk membandingkan lebih dari dua

mean, uji *chi-square* untuk data kategorik, atau korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antar variabel kontinu.(Neideen & Brasel, 2007) Rumus dasar uji t untuk sampel independen, misalnya, adalah:

$$t=x¯1−x¯2s12n1+s22n2t=n1s12+n2s22x¯1−x¯2$$

Nilai t yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada derajat kebebasan tertentu untuk menentukan apakah hasil tersebut signifikan secara statistik, yang ditandai dengan nilai $p < 0,05$. Teknik analisis yang lebih kompleks seperti regresi linear berganda memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan simultan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen, dengan rumus umum:

$$Y=β0+β1X1+β2X2+...+βkXk+εY=β0+β1X1+β2X2+...+βkXk+ε$$

di mana Y adalah variabel dependen, $β0$ adalah intersep, $β1,β2,...,βk$,$β2,...,βk$ adalah koefisien regresi, dan $ε$ adalah *error term*.

Pilihan antara statistik parametrik dan *non*-parametrik merupakan pertimbangan penting dalam analisis inferensial. Statistik parametrik, seperti uji t dan ANOVA, mensyaratkan asumsi-asumsi tertentu, yaitu normalitas distribusi, homogenitas varians, dan skala pengukuran interval atau rasio. Pelanggaran terhadap asumsi-asumsi ini dapat mengurangi validitas hasil uji. Dalam situasi di mana asumsi tersebut tidak terpenuhi, statistik *non*-parametrik seperti *Mann-Whitney U test, Kruskal-Wallis test*, dan *Spearman's rank correlation* menjadi alternatif yang lebih sesuai karena tidak memerlukan asumsi distribusi normal.(de Vet *et al*., 2017) Keputusan tentang teknik analisis yang tepat harus didasarkan pada karakteristik data, desain penelitian, dan pertanyaan penelitian yang diajukan, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara substantif. Analisis data yang cermat, dari statistik deskriptif hingga inferensial, pada akhirnya memungkinkan peneliti untuk mengubah kumpulan angka mentah menjadi pengetahuan yang bermakna, menjawab pertanyaan penelitian, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif (Reduksi, *Display*, Verifikasi)

Dalam tradisi penelitian kualitatif, analisis data bukanlah tahap yang terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan sebuah kegiatan yang berlangsung secara simultan, iteratif, dan berkesinambungan sejak awal

hingga akhir penelitian. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki prosedur analisis yang relatif terstruktur dan ditentukan di awal, analisis data kualitatif bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pemahaman peneliti yang semakin mendalam tentang fenomena yang diteliti.(Mezmir, 2020) Kerangka analisis yang paling dikenal dan banyak diadopsi dalam penelitian kualitatif adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mengidentifikasi tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).(Miles *et al*., 1996) Ketiga komponen ini membentuk siklus yang saling terkait, di mana peneliti bergerak bolak-balik di antara ketiganya sepanjang proses penelitian.

Reduksi data merupakan langkah awal dan paling fundamental dalam analisis kualitatif. Proses ini merujuk pada kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, atau dokumen lainnya.(Miles *et al*., 1996) Reduksi data bukanlah kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai, melainkan berlangsung secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul melalui keputusan-keputusan awal tentang kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan kasus-kasus yang akan dipilih. Dalam praktiknya, reduksi data melibatkan proses *coding* atau pengkodean, yaitu pemberian label atau kode pada segmen-segmen data yang memiliki makna atau tema tertentu. Proses *coding* kualitatif dapat dilakukan secara sistematis melalui beberapa siklus, dimulai dari open *coding* di mana peneliti membaca data secara terbuka dan memberikan kode-kode awal tanpa batasan yang ketat, dilanjutkan dengan *axial coding* yang menghubungkan kode-kode ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak, dan diakhiri dengan *selective coding* yang mengidentifikasi tema sentral atau inti dari keseluruhan data.(Miles *et al*., 2014) Untuk memberikan struktur yang lebih sistematis pada proses *coding*, peneliti dapat menggunakan formula atau kerangka pengkodean seperti:

$$\textit{Kode=f(Konsep,Konteks,Fungsi)Kode=f(Konsep,Konteks,Fungsi)}$$

di mana setiap kode yang diberikan pada segmen data dihasilkan dari pertimbangan tiga dimensi: konsep teoretis yang melatarbelakanginya, konteks sosial-budaya di mana data muncul, dan fungsi atau peran segmen data tersebut dalam narasi keseluruhan. Rumus ini membantu peneliti untuk tidak sekadar memberikan label deskriptif, tetapi juga

mempertimbangkan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap unit data.

Penyajian data atau data *display* merupakan langkah kedua yang bertujuan untuk mengorganisasikan dan menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dan menarik kesimpulan yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum adalah dalam bentuk teks naratif yang padat dan terstruktur, namun bentuk lain seperti matriks, grafik, diagram alur, dan jaringan juga sering digunakan untuk menampilkan hubungan antar kategori atau tema secara visual.(Miles & Huberman, 1984) Matriks, misalnya, sangat berguna untuk menyajikan data lintas kasus dalam studi multi-kasus, di mana baris-baris mewakili kasus yang berbeda dan kolom-kolom mewakili tema atau variabel yang relevan. Diagram alur atau *flowchart* dapat membantu menggambarkan proses atau kronologi peristiwa, sementara jaringan konseptual menunjukkan hubungan antar konsep dan kategori yang ditemukan. Fungsi utama penyajian data adalah untuk mengurangi kompleksitas data yang telah direduksi menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat melihat pola-pola, kecenderungan, dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam data mentah yang masih berceceran.

Langkah ketiga dan terakhir dalam model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal proses penelitian, peneliti sebenarnya telah mulai membuat kesimpulan-kesimpulan tentatif tentang makna dari data yang dikumpulkan, apakah itu berupa pola hubungan, penjelasan kausal, atau proposisi-proposisi yang muncul. Namun, kesimpulan-kesimpulan awal ini masih bersifat longgar dan perlu diverifikasi secara terus-menerus seiring dengan bertambahnya data dan pemahaman yang semakin matang.(Miles *et al*., 2014) Proses verifikasi melibatkan berbagai strategi seperti triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber atau metode), *member checking* (mengkonfirmasi temuan dengan partisipan), audit trail (mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan), dan *peer debriefing* (mendiskusikan temuan dengan kolega atau ahli untuk mendapatkan perspektif kritis). Melalui verifikasi yang berkesinambungan ini, kesimpulan-kesimpulan awal yang bersifat tentatif dapat diuji, diperkuat, atau bahkan direvisi hingga akhirnya mencapai tingkat kepercayaan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Yang membuat model Miles dan Huberman sangat relevan adalah sifat interaktif dari ketiga komponen tersebut. Peneliti tidak bergerak secara linear dari reduksi ke *display* lalu verifikasi, melainkan terus-menerus

bergerak maju-mundur di antara ketiganya. Ketika peneliti menyusun *display* data dan mulai melihat pola-pola tertentu, ia mungkin kembali ke data mentah untuk melakukan reduksi tambahan pada area yang kurang dieksplorasi. Demikian pula, ketika kesimpulan awal mulai terbentuk, peneliti mungkin memutuskan untuk mengumpulkan data tambahan untuk menguji atau memperdalam kesimpulan tersebut, yang pada gilirannya menghasilkan data baru yang perlu direduksi dan di*display* ulang.(Monaro *et al*., 2022) Siklus interaktif ini berlanjut hingga peneliti merasa telah mencapai saturasi, yaitu titik di mana data baru tidak lagi memberikan informasi tambahan yang signifikan dan kesimpulan-kesimpulan telah terverifikasi secara memadai. Dengan demikian, analisis data kualitatif bukanlah proses mekanis yang dapat direduksi menjadi serangkaian prosedur teknis semata, melainkan sebuah proses interpretatif yang menuntut kepekaan, kreativitas, dan integritas intelektual dari peneliti untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan tindakan partisipan, dan pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang realitas sosial yang kompleks.

3. Penggunaan Perangkat Lunak Pendukung Analisis

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi fundamental dalam praktik penelitian ilmiah, khususnya pada tahap analisis data yang selama ini diang*gap* sebagai salah satu fase paling menantang dan memakan waktu. Kehadiran berbagai perangkat lunak pendukung analisis data tidak hanya mengubah cara peneliti mengolah dan menginterpretasikan data, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan metodologis baru yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam lanskap penelitian kontemporer, perangkat lunak analisis data telah menjadi instrumen yang tidak terpisahkan dari praktik keilmuan, memungkinkan peneliti untuk mengelola kompleksitas data yang semakin besar, meningkatkan ketelitian analisis, dan pada akhirnya menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan bermakna. Pemahaman tentang spektrum perangkat lunak yang tersedia serta kemampuan dan keterbatasannya menjadi prasyarat bagi peneliti modern untuk merancang strategi analisis yang optimal sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.

Dalam ranah analisis data kualitatif, hadirnya *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS) telah merevolusi cara peneliti mengelola dan menganalisis data *non*-numerik.(Cope, 2014) NVivo merupakan salah satu perangkat lunak yang paling banyak digunakan dan diakui sebagai alat yang serbaguna untuk mengolah berbagai jenis data kualitatif, termasuk transkrip wawancara, dokumen, audio, dan

video.(Dhakal, 2022) Keunggulan NVivo terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi proses pengkodean (*coding*), pencarian tema, dan visualisasi data melalui berbagai alat bantu seperti matriks, bagan, peta proyek, dan *word cloud*. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data dalam jumlah besar secara sistematis, melacak hubungan antar kode, dan membangun kerangka analitis yang koheren. ATLAS.ti menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan pada visualisasi jaringan dan hubungan antar konsep. Sebagai "basis data konseptual", ATLAS.ti memfasilitasi peneliti untuk mengumpulkan, mentranskripsi, dan mengkode data, membangun konsep, serta menghubungkannya dalam jaringan yang saling terkait.(Friese, 2019) Perangkat lunak ini juga dilengkapi dengan fitur analisis sentimen yang mampu mengidentifikasi nuansa emosional dalam teks. MAXQDA hadir sebagai alternatif yang menawarkan kemudahan penggunaan untuk analisis teks, audio, dan video.(Kuckartz & Rädiker, 2019) Keunggulan MAXQDA terletak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam satu lingkungan kerja, serta dilengkapi dengan fitur kecerdasan buatan yang dapat membantu pengembangan skema pengkodean dan merangkum respons.

Untuk penelitian kuantitatif, perangkat lunak statistik telah menjadi tulang punggung analisis data numerik. IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) tetap menjadi pilihan utama di kalangan akademisi dan peneliti di berbagai bidang.(Bryman & Cramer, 2012) SPSS menawarkan antarmuka yang intuitif dan berbagai alat analisis canggih untuk melakukan uji statistik seperti uji t, analisis regresi, dan analisis faktor, serta kemampuan mengelola dan menyajikan data melalui tabel dan grafik. Kepopuleran SPSS tidak terlepas dari kemudahan penggunaannya yang memungkinkan peneliti dengan tingkat keahlian statistik yang beragam untuk melakukan analisis yang kompleks. Di sisi lain, R dan *Python* telah muncul sebagai kekuatan dominan dalam analisis data ilmiah, menawarkan fleksibilitas dan kekuatan komputasi yang jauh melampaui perangkat lunak statistik konvensional. R, sebagai bahasa pemrograman yang dikembangkan khusus untuk statistik, memiliki berbagai pustaka yang sangat kuat untuk analisis statistik dan visualisasi data, seperti ggplot2 untuk visualisasi dan dplyr untuk manipulasi data.(Chambers, 2008) *Python*, dengan ekosistem pustaka yang luas seperti Pandas, NumPy, dan SciPy, menawarkan fleksibilitas yang lebih besar untuk proyek-proyek umum dan integrasi dengan kecerdasan buatan.(Lemenkova, 2019) Kedua bahasa pemrograman ini memberdayakan peneliti untuk melakukan analisis yang sangat kustom,

reproducible, dan skalabel, meskipun memerlukan kurva pembelajaran yang lebih curam dibandingkan perangkat lunak berbasis antarmuka grafis.

Perkembangan terkini juga melahirkan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk penelitian dengan pendekatan campuran (*mixed methods*). Dedoose adalah aplikasi berbasis *cloud* yang memfasilitasi analisis dan visualisasi data kualitatif dan campuran secara kolaboratif.(Salmona *et al*., 2026) Keunggulan Dedoose terletak pada kemudahan penggunaan dan kemampuannya untuk mendukung kerja tim, memungkinkan beberapa peneliti untuk mengakses dan menganalisis data secara bersamaan. QDA Miner menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan alat kualitatif dan kuantitatif dalam satu paket, memungkinkan peneliti untuk menggabungkan analisis numerik dan tekstual dalam satu proyek.(Lewis & Maas, 2007) Selain itu, terdapat perangkat lunak khusus untuk analisis bibliometrik seperti VOS*viewer* untuk pemetaan jejaring literatur, serta *Publish or Perish* untuk analisis sitasi. Perangkat lunak gratis seperti JAMOVI dan PSPP juga tersedia sebagai alternatif bagi peneliti dengan keterbatasan anggaran.

Kehadiran perangkat lunak pendukung analisis data, bagaimanapun, tidak boleh dimaknai sebagai substitusi terhadap peran peneliti dalam proses analisis. Sebagaimana ditegaskan oleh berbagai pakar, perangkat lunak CAQDAS seperti ATLAS.ti bukanlah mesin analisis otomatis yang dapat menghasilkan temuan dengan sekali tekan tombol. Perangkat lunak hanyalah alat bantu yang memfasilitasi proses berpikir kritis dan interpretatif peneliti, bukan menggantikannya. Peneliti tetaplah aktor utama yang memberikan makna pada data, membangun hubungan antar temuan, dan menarik kesimpulan yang bermakna. Dengan demikian, penguasaan perangkat lunak analisis data harus selalu diiringi dengan pemahaman metodologis yang kuat dan integritas intelektual dalam menginterpretasikan temuan. Perangkat lunak pendukung analisis data adalah sarana, bukan tujuan; ia adalah jembatan yang memungkinkan peneliti untuk melampaui keterbatasan manual dalam mengelola kompleksitas data, tetapi makna dan kontribusi ilmiah tetap lahir dari kedalaman pemikiran dan ketajaman analisis peneliti itu sendiri.

4. Triangulasi dan Interpretasi Temuan

Tahap akhir yang paling krusial dalam siklus penelitian ilmiah adalah interpretasi temuan, yaitu proses memberikan makna pada data yang telah dianalisis dan menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Namun, interpretasi bukanlah aktivitas yang bersifat mekanis atau sekadar merangkum hasil; ia menuntut kemampuan peneliti untuk menghubungkan

temuan empiris dengan kerangka teoretis, membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya, dan merenungkan implikasi yang lebih luas dari temuan tersebut. Dalam proses interpretasi ini, strategi triangulasi memegang peranan yang sangat sentral, terutama dalam meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kedalaman makna dari temuan yang dihasilkan. Triangulasi, yang berasal dari metafora navigasi dan survei tanah, merujuk pada penggunaan berbagai perspektif, metode, atau sumber data untuk mengonfirmasi dan memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti, sehingga mengurangi risiko bias dan kesalahan interpretasi yang mungkin muncul dari penggunaan pendekatan tunggal.(Turner & Turner, 2009)

Secara konseptual, triangulasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki fungsi dan kontribusi yang berbeda. Triangulasi data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, waktu, atau tempat yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan lintas variasi konteks.(Noble & Heale, 2019) Misalnya, dalam penelitian tentang efektivitas program pelatihan, peneliti dapat mengumpulkan data dari peserta pelatihan, fasilitator, dan atasan peserta untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak program tersebut. Triangulasi peneliti menggunakan beberapa peneliti atau pengamat untuk menganalisis data yang sama, sehingga mengurangi risiko bias subjektivitas individual dan meningkatkan reliabilitas antar-penilai. Triangulasi teori melibatkan penggunaan lebih dari satu kerangka teoretis atau sudut pandang disiplin dalam menginterpretasi temuan, yang memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai lensa dan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa. Sementara itu, triangulasi metodologis menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti menggabungkan kuesioner dengan wawancara mendalam, untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing metode dan memverifikasi temuan melalui jalur yang berbeda.(Decrop, 1999)

Dalam praktik penelitian pendekatan campuran (*mixed methods*), triangulasi menjadi salah satu strategi inti yang memungkinkan integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif. Temuan kuantitatif yang menunjukkan adanya hubungan statistik yang signifikan, misalnya, dapat diperkaya dan dijelaskan melalui data kualitatif yang menggambarkan pengalaman dan persepsi partisipan. Sebaliknya, pola-pola yang muncul dari analisis kualitatif dapat diuji dan diperkuat dengan pengukuran kuantitatif pada sampel yang lebih luas. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan validitas temuan melalui konfirmasi silang, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang fenomena yang kompleks.

Dalam konteks ini, kredibilitas interpretasi tidak hanya bergantung pada akurasi teknis analisis, tetapi juga pada sejauh mana peneliti mampu mengintegrasikan berbagai sumber bukti menjadi narasi yang koheren dan meyakinkan.(V. L. P. Clark & Creswell, 2008)

Interpretasi temuan yang bermakna melampaui sekadar menyatakan apakah hipotesis diterima atau ditolak, atau sekadar mendeskripsikan tema-tema yang muncul. Proses interpretasi melibatkan kegiatan reflektif yang mendalam di mana peneliti kembali ke pertanyaan penelitian awal dan mengevaluasi sejauh mana temuan telah menjawabnya. Peneliti harus menghubungkan temuan dengan kerangka teoretis yang melandasinya, mengidentifikasi konfirmasi, perluasan, atau bahkan tantangan terhadap teori yang ada. Temuan yang tidak terduga atau menyimpang dari ekspektasi teoretis justru seringkali menjadi kontribusi paling berharga dari sebuah penelitian, karena ia membuka jalan bagi pengembangan teori dan agenda penelitian selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi juga melibatkan upaya untuk memahami makna di balik data dari perspektif partisipan, yang oleh Lincoln dan Guba disebut sebagai rekonstruksi makna, di mana peneliti berusaha menangkap esensi pengalaman dan dunia kehidupan partisipan.(Guba & Lincoln, 1994)

Peran kritis peneliti dalam proses triangulasi dan interpretasi tidak dapat direduksi menjadi sekadar penerapan prosedur teknis. Sebagaimana ditegaskan oleh Stake, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, dan interpretasi adalah hasil dari pertemuan antara horizon pemahaman peneliti dan realitas yang diteliti.(Stake & Visse, 1995) Oleh karena itu, transparansi tentang posisi dan bias peneliti, serta refleksivitas yang berkelanjutan selama proses penelitian, menjadi komponen penting dalam menjaga integritas interpretasi. Peneliti harus secara eksplisit mengakui keterbatasan penelitian, termasuk keterbatasan sampel, instrumen, dan konteks, serta mendiskusikan implikasinya terhadap generalisasi dan transferabilitas temuan. Pada akhirnya, triangulasi dan interpretasi temuan adalah dua sisi dari koin yang sama; triangulasi memberikan landasan empiris yang kokoh dan berlapis, sementara interpretasi memberikan makna dan signifikansi pada landasan tersebut. Keduanya bekerja secara sinergis untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah yang tidak hanya valid dan kredibel, tetapi juga relevan, bermakna, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

BAB 6:

PENULISAN DAN PENYUSUNAN NASKAH DISERTASI

1. Struktur dan Sistematika Penulisan Disertasi

Disertasi merupakan puncak dari perjalanan akademik seorang mahasiswa program doktoral, sebuah karya tulis ilmiah yang tidak hanya mendemonstrasikan penguasaan penulis terhadap bidang keilmuannya, tetapi juga menyumbangkan pengetahuan baru yang orisinal bagi korpus pengetahuan yang ada. Keberhasilan sebuah disertasi tidak semata-mata ditentukan oleh kebaruan temuan atau kecanggihan metodologi, tetapi juga oleh kemampuannya untuk menyajikan argumen ilmiah secara koheren, sistematis, dan meyakinkan. Struktur dan sistematika penulisan disertasi menjadi kerangka yang memungkinkan penulis untuk mengorganisasikan pemikiran, menghubungkan berbagai komponen penelitian, dan menyampaikan narasi ilmiah yang utuh dari awal hingga akhir. Tanpa struktur yang jelas, bahkan penelitian yang paling cemerlang pun akan kehilangan daya komunikasinya dan gagal memberikan dampak yang diharapkan bagi komunitas ilmiah.

Secara umum, struktur disertasi mengikuti pola yang telah mapan dalam tradisi penulisan ilmiah, yaitu model IMRaD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*) yang telah diadaptasi dan diperluas sesuai dengan kebutuhan penelitian doktoral.(Codina, 2022) Struktur ini biasanya terdiri dari lima bab utama yang saling terhubung secara logis dan hierarkis. Bab pertama adalah Pendahuluan, yang berfungsi sebagai pintu gerbang yang mengantarkan pembaca ke dalam dunia penelitian yang akan dijelajahi. Bab ini memuat latar belakang masalah yang mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau masalah praktis yang mendorong perlunya penelitian, rumusan masalah yang memfokuskan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian yang spesifik dan terukur, serta kontribusi atau signifikansi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keilmuan.

Dalam bab ini pula peneliti biasanya mencantumkan batasan penelitian dan definisi operasional istilah-istilah kunci untuk menghindari ambiguitas interpretasi di kemudian hari.(Rudestam & Newton, 2014)

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka atau Kajian Teori, yang merupakan jantung dari kerangka intelektual disertasi. Bab ini tidak sekadar menjadi katalog ringkasan berbagai penelitian terdahulu, melainkan sebuah sintesis kritis yang menunjukkan penguasaan penulis terhadap lanskap keilmuan di bidangnya. Tinjauan pustaka yang baik akan mengidentifikasi teori-teori besar yang relevan, menelusuri perkembangan penelitian terkini, mengkritisi metodologi dan temuan studi-studi sebelumnya, dan pada akhirnya menemukan celah (*research gap*) yang menjadi justifikasi bagi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini pula peneliti mengembangkan kerangka teoretis dan konseptual yang akan menjadi landasan bagi perumusan hipotesis atau proposisi penelitian. Kemampuan untuk menghubungkan berbagai teori dan temuan ke dalam narasi yang koheren merupakan ciri khas dari tinjauan pustaka yang berkualitas tinggi.(Booth *et al*., 2009)

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian, yang memaparkan secara rinci dan transparan seluruh strategi dan prosedur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini mencakup deskripsi tentang pendekatan penelitian yang dipilih, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik *sampling*, instrumen dan prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan digunakan. Dalam bab metodologi, peneliti juga harus mendiskusikan isu-isu validitas dan reliabilitas atau kredibilitas dan dependabilitas, serta mempertimbangkan aspek-aspek etis yang relevan dengan penelitiannya. Transparansi metodologis adalah prasyarat bagi replikasi dan evaluasi kritis oleh komunitas ilmiah, sehingga bab ini harus ditulis dengan tingkat kerincian yang memadai tanpa menjadi terlalu teknis atau membosankan.(Creswell & Creswell, 2017) Bab keempat menyajikan Hasil Penelitian atau Temuan, yang merupakan inti empiris dari disertasi. Dalam bab ini, peneliti menyajikan data yang telah dianalisis dalam bentuk yang jelas dan terorganisasi, baik melalui tabel, grafik, maupun narasi deskriptif. Presentasi hasil harus bersifat objektif, faktual, dan bebas dari interpretasi yang berlebihan, karena interpretasi akan menjadi fokus pada bab berikutnya. Dalam penelitian kuantitatif, bab ini memuat hasil uji statistik dan pengujian hipotesis, sedangkan dalam penelitian kualitatif, bab ini menyajikan tema-tema atau kategori-kategori yang muncul dari data disertai dengan kutipan-kutipan ilustratif.

Bab kelima adalah Pembahasan, yang merupakan bagian paling kritis dan reflektif dari seluruh disertasi. Di sinilah peneliti tidak sekadar mengulangi temuan, tetapi memberikan makna dan signifikansi pada temuan tersebut. Pembahasan menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian, kerangka teoretis, dan temuan penelitian sebelumnya. Peneliti harus menjelaskan men*gap*a temuan tertentu muncul, bagaimana temuan tersebut mendukung, memperluas, atau bahkan menantang teori yang ada, serta apa implikasi teoretis dan praktis dari temuan tersebut. Bab ini juga mencakup pengakuan terhadap keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Struktur disertasi juga biasanya dilengkapi dengan bagian pendahuluan seperti abstrak, daftar isi, dan daftar tabel, serta bagian akhir seperti daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendokumentasikan instrumen, data mentah, atau dokumen pendukung lainnya.(Rudestam & Newton, 2014)

Keseluruhan struktur ini tidaklah bersifat kaku dan mutlak; variasi dapat terjadi tergantung pada disiplin ilmu, pendekatan metodologis, dan kebijakan institusi. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, bab temuan dan pembahasan sering digabungkan untuk menghindari pemisahan yang artifisial antara data dan interpretasi. Demikian pula, dalam penelitian dengan pendekatan seni atau kreatif, struktur mungkin mengikuti logika yang berbeda. Namun, apapun variasinya, esensi dari struktur disertasi tetaplah sama, yaitu memungkinkan penulis untuk menyajikan argumen ilmiah secara logis, membangun kredibilitas melalui transparansi prosedural, dan mengomunikasikan kontribusi orisinalnya secara efektif kepada pembaca. Struktur dan sistematika penulisan disertasi bukanlah sekadar formalitas administratif, melainkan cerminan dari disiplin intelektual dan integritas ilmiah penulisnya. Sebagaimana ditegaskan oleh *Booth, Colomb*, dan Williams sebuah argumen yang baik tidak hanya membutuhkan klaim yang didukung oleh bukti, tetapi juga pengakuan dan penanganan terhadap keberatan-keberatan yang mungkin muncul.(Booth *et al*., 2009) Dalam hal ini, struktur disertasi yang baik menyediakan ruang bagi penulis untuk mengantisipasi, mengakui, dan merespons berbagai pertanyaan kritis dari pembaca, sehingga pada akhirnya menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya valid secara metodologis tetapi juga meyakinkan secara argumentatif.

2. Kaidah Penulisan Akademik dan Gaya Bahasa Ilmiah

Disertasi atau karya ilmiah pada dasarnya adalah sebuah komunikasi pengetahuan, sebuah upaya peneliti untuk menyampaikan temuan dan gagasannya kepada komunitas ilmiah yang lebih luas. Keberhasilan komunikasi ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas substansi penelitian,

tetapi juga oleh cara pengetahuan tersebut disajikan dan diekspresikan. Kaidah penulisan akademik dan gaya bahasa ilmiah menjadi instrumen yang memungkinkan peneliti untuk menyampaikan argumennya secara jelas, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga temuan penelitian dapat dipahami, dievaluasi, dan pada akhirnya memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan. Tanpa penguasaan terhadap kaidah-kaidah ini, bahkan penelitian yang paling brilian sekalipun akan kehilangan daya jangkau dan dampak intelektualnya.

Pada tataran paling fundamental, penulisan akademik ditandai oleh tiga pilar utama, yaitu objektivitas, kejelasan, dan ketepatan. Objektivitas dalam penulisan ilmiah berarti penulis harus memisahkan fakta dari opini pribadi, menyajikan bukti secara seimbang, dan menghindari bahasa yang emotif atau tendensius. Dalam konteks ini, penggunaan kata ganti orang pertama seperti "saya" atau "kami" sering menjadi perdebatan; sebagian pedoman penulisan menganjurkan penggunaan "peneliti" untuk menggantikan kata ganti orang pertama guna menekankan jarak antara subjek peneliti dan objek penelitian. Namun, perkembangan terkini dalam penulisan akademik menunjukkan kecenderungan yang lebih fleksibel, di mana penggunaan kata ganti orang pertama diperbolehkan, terutama dalam penelitian kualitatif, untuk mengakui peran aktif peneliti dalam proses konstruksi makna.(Hyland *et al*., 2014) Yang terpenting adalah konsistensi dan kesadaran penulis akan posisinya, bukan sekadar kepatuhan pada aturan yang kaku.

Kejelasan merupakan ciri khas kedua dari gaya bahasa ilmiah. Sebuah tulisan ilmiah harus mudah dipahami oleh pembaca yang menjadi target audiensnya, tanpa kehilangan ketepatan dan kedalaman makna. Dalam praktiknya, kejelasan ini dicapai melalui penggunaan kalimat yang efektif, tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang logis. Kalimat ilmiah yang baik biasanya tidak terlalu panjang rata-rata 15 hingga 20 kata per kalimat dan menghindari konstruksi yang ambigu. Penggunaan istilah teknis memang tidak terhindarkan dalam tulisan ilmiah, namun penulis harus memastikan bahwa istilah-istilah tersebut didefinisikan dengan jelas pada penggunaan pertama dan digunakan secara konsisten di seluruh naskah. Bahkan, menurut Booth, Colomb, dan Williams kejelasan dalam penulisan ilmiah adalah bentuk penghormatan kepada pembaca; dengan menulis secara jelas, penulis mengakui bahwa waktu dan perhatian pembaca adalah sumber daya yang berharga.(Booth *et al*., 2009)

Ketepatan, sebagai pilar ketiga, menuntut penulis untuk menggunakan kata-kata yang paling akurat dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Kata-kata seperti "signifikan", "valid", "reliabel", "kausal", dan "korelasi"

membawa muatan teknis yang spesifik dalam metodologi penelitian dan harus digunakan sesuai dengan makna teknisnya, bukan dalam pengertian sehari-hari. Demikian pula, dalam memilih kata kerja untuk menggambarkan temuan, penulis harus membedakan antara "menunjukkan", "membuktikan", "menyarankan", dan "mengindikasikan", karena masing-masing kata ini menyiratkan tingkat kepastian yang berbeda. Ketepatan dalam penggunaan kata dan struktur kalimat juga berarti penulis harus memilih bentuk kalimat pasif atau aktif secara strategis. Meskipun gaya pasif sering dikaitkan dengan penulisan ilmiah karena diang*gap* lebih objektif, penggunaan berlebihan justru dapat menghasilkan tulisan yang kaku dan sulit dipahami. Dalam banyak kasus, kalimat aktif lebih langsung dan jelas, seperti dalam pernyataan "kami mengumpulkan data melalui kuesioner" dibandingkan "data dikumpulkan melalui kuesioner".(Craswell & Poore, 2012)

Kaidah penulisan akademik juga mencakup aspek etika, terutama dalam hal sitasi dan penghindaran plagiarisme. Kutipan dan referensi bukan sekadar formalitas administratif, melainkan pernyataan etis yang mengakui kontribusi intelektual orang lain dan memungkinkan pembaca untuk menelusuri jejak argumentasi ilmiah. Setiap klaim atau pernyataan yang bukan merupakan pengetahuan umum harus didukung oleh referensi yang tepat, dan setiap kutipan langsung harus disajikan dengan tanda kutip serta atribusi yang jelas. Gaya sitasi yang digunakan, baik APA, MLA, Chicago, atau gaya lainnya, harus diterapkan secara konsisten di seluruh naskah karena konsistensi ini sendiri merupakan bagian dari profesionalisme dan kredibilitas penulis. Sebagaimana ditegaskan oleh Craswell dan Poore, referensi yang akurat dan lengkap adalah salah satu cara utama penulis membangun kepercayaan dengan pembaca, karena hal ini menunjukkan bahwa penulis telah melakukan pekerjaan rumahnya dan berdiri di atas bahu para pendahulunya.(Craswell & Poore, 2012)

Perbedaan antara tulisan akademik dan *non*-akademik terletak pada tingkat kepadatan informasi, penggunaan argumen berbasis bukti, serta pilihan diksi yang lebih formal dan presisi. Kata-kata yang umum dalam percakapan sehari-hari seperti "bagus", "banyak", atau "merupakan" digantikan dengan "efektif", "signifikan", atau "merepresentasikan" dalam tulisan ilmiah. Demikian pula, kata penghubung logis seperti "oleh karena itu", "sebaliknya", "selanjutnya", dan "lebih lanjut" digunakan secara eksplisit untuk menandai alur penalaran dan hubungan antar gagasan, membantu pembaca mengikuti logika argumen tanpa kehilangan jejak.(Swales & Feak, 2004) Penguasaan terhadap kaidah penulisan akademik dan gaya bahasa ilmiah bukanlah sekadar kemampuan teknis,

melainkan bagian integral dari identitas intelektual seorang ilmuwan. Menulis secara ilmiah adalah praktik membangun dan memelihara komunitas pengetahuan yang berlandaskan pada keterbukaan, kritik konstruktif, dan penghargaan terhadap kontribusi bersama. Dengan menginternalisasi kaidah-kaidah ini, peneliti tidak hanya menyampaikan temuannya secara lebih efektif, tetapi juga menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai keilmuan yang menjadi fondasi dari seluruh usaha intelektualnya.

3. Teknik Sitasi, Referensi, dan Manajemen Daftar Pustaka

Dalam ekosistem keilmuan, sitasi dan daftar pustaka bukanlah sekadar formalitas administratif yang bersifat prosedural, melainkan fondasi etis dan epistemologis yang menopang seluruh bangunan pengetahuan ilmiah. Setiap karya ilmiah, baik itu makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi, berdiri di atas pundak para pendahulu yang telah berkontribusi pada korpus pengetahuan di bidang tersebut. Teknik sitasi, referensi, dan manajemen daftar pustaka menjadi instrumen yang memungkinkan peneliti untuk secara jujur mengakui kontribusi intelektual orang lain, sekaligus membangun kredibilitas argumennya sendiri melalui pijakan pada bukti-bukti yang valid dan terverifikasi.(Soumokil *et al*., 2026) Tanpa penguasaan yang memadai terhadap ketiga aspek ini, sebuah penelitian berisiko kehilangan legitimasi ilmiahnya, terlepas dari seberapa cemerlang temuan atau canggih metodologi yang digunakannya.

Secara fundamental, sitasi adalah pengakuan terhadap sumber informasi yang diambil dari karya orang lain, baik berupa kutipan langsung, parafrase, maupun ide yang terinspirasi dari bacaan tersebut. Sementara itu, daftar pustaka adalah kumpulan semua sumber yang telah dirujuk dalam karya tulis, disusun dengan format tertentu di halaman terpisah di akhir tulisan. Kedua komponen ini memiliki hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan: setiap sumber yang disitasi dalam teks harus muncul dalam daftar pustaka, dan sebaliknya. Fungsi sitasi tidak terbatas pada penghindaran plagiarisme semata; ia juga berperan dalam memperkuat argumen melalui rujukan pada sumber-sumber terpercaya, menghormati kerja keras penulis asli, serta memudahkan pembaca dan dosen pembimbing untuk menelusuri dan memverifikasi sumber yang digunakan.

Dalam praktik penulisan akademik, terdapat beragam gaya sitasi yang masing-masing memiliki aturan spesifik dan digunakan secara dominan di bidang keilmuan tertentu. Gaya APA (*American Psychological Association*) merupakan yang paling banyak digunakan, terutama dalam ilmu sosial, pendidikan, psikologi, bisnis, dan komunikasi. APA menggunakan sistem

author-date, di mana nama penulis dan tahun terbit dicantumkan dalam teks, sementara informasi lengkap sumber dituliskan pada bagian daftar referensi. Untuk sitasi dalam teks, format yang digunakan adalah (Nama Belakang, Tahun) untuk parafrase, dan (Nama Belakang, Tahun, p. Nomor Halaman) untuk kutipan langsung. Untuk dua penulis, digunakan tanda "&" di antara kedua nama, sedangkan untuk tiga penulis atau lebih, cukup ditulis nama penulis pertama diikuti "*et al*.". Di sisi lain, gaya MLA (*Modern Language Association*) lebih umum digunakan dalam humaniora seperti sastra, bahasa, dan studi budaya, dengan fokus pada penulis dan judul. Gaya Chicago memiliki dua sistem, yaitu catatan kaki dan gaya penulis-tanggal, dan sering digunakan dalam sejarah dan beberapa bidang lainnya. Gaya Harvard populer di banyak disiplin ilmu, terutama di Inggris, sementara gaya IEEE mendominasi bidang teknik dan teknologi informasi.

Di tengah kompleksitas aturan yang melekat pada setiap gaya sitasi, kehadiran perangkat lunak manajemen referensi (*reference manager*) telah membawa revolusi signifikan dalam praktik penulisan akademik. Mendeley, Zotero, dan EndNote adalah tiga perangkat lunak yang paling banyak digunakan untuk mengelola, menyimpan, mengorganisasi, dan menggunakan referensi secara terstruktur. Mendeley, yang dikembangkan oleh Elsevier, menawarkan fitur PDF *reader* dan anotasi, *plugin* untuk Microsoft Word dan *LibreOffice*, sinkronisasi *cloud*, serta jejaring sosial akademik. Fungsi utamanya meliputi pengelolaan referensi, pembuatan anotasi, penyisipan sitasi, penyusunan bibliografi secara otomatis, dan kolaborasi dalam penulisan ilmiah. Zotero, di sisi lain, adalah perangkat lunak sumber terbuka yang memungkinkan pengguna mengumpulkan, mengorganisasi, dan memformat referensi serta dokumen penelitian, dengan kemampuan sinkronisasi data di berbagai perangkat. Kedua perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk mengimpor referensi dari berbagai *database* akademik, mengorganisasikannya ke dalam folder berdasarkan topik, menyisipkan sitasi secara otomatis ke dalam dokumen, dan membuat daftar pustaka sesuai dengan gaya sitasi yang dipilih.

Penggunaan perangkat lunak manajemen referensi tidak hanya menghemat waktu dan meningkatkan akurasi, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk fokus pada substansi penelitian dan analisis, sementara perangkat lunak menangani aspek teknis manajemen referensi secara otomatis. Namun, penting untuk ditekankan bahwa perangkat lunak ini hanyalah alat bantu, bukan substitusi bagi pemahaman konseptual tentang etika dan kaidah penulisan akademik. Peneliti tetaplah bertanggung jawab penuh atas keakuratan, konsistensi, dan integritas sitasi serta daftar pustaka yang dihasilkannya. Dengan menguasai teknik sitasi, memahami

beragam gaya referensi, dan memanfaatkan perangkat lunak manajemen referensi secara optimal, peneliti tidak hanya menjaga integritas akademiknya sendiri, tetapi juga turut memelihara tatanan keilmuan yang berlandaskan pada keterbukaan, penghargaan terhadap kontribusi bersama, dan komitmen terhadap kebenaran.

4. Penyusunan Abstrak, Ringkasan, dan Lampiran

Sebuah karya ilmiah tidak hanya terdiri dari bab-bab utama yang membentuk inti argumentasi, tetapi juga dilengkapi oleh komponen-komponen pendukung yang sama pentingnya dalam memastikan aksesibilitas, keterbacaan, dan kelengkapan informasi. Abstrak, ringkasan, dan lampiran adalah tiga elemen pelengkap yang seringkali diabaikan, padahal perannya sangat strategis dalam menyampaikan esensi penelitian kepada pembaca dan menyediakan dokumentasi yang diperlukan bagi verifikasi ilmiah.(Olfa, 2025) Ketiganya membentuk semacam gerbang dan ruang penyimpanan bagi karya ilmiah: abstrak menjadi pintu masuk pertama bagi pembaca untuk memahami keseluruhan isi penelitian, sementara lampiran menjadi gudang data mentah dan dokumen pendukung yang memperkuat kredibilitas temuan. Penyusunan ketiga komponen ini memerlukan ketelitian dan pemahaman tentang fungsinya masing-masing agar dapat memberikan kontribusi optimal bagi karya ilmiah secara keseluruhan.

Abstrak merupakan representasi miniatur dari seluruh isi karya ilmiah, sebuah ringkasan padat yang menyajikan esensi penelitian dalam jumlah kata yang terbatas, umumnya antara 150 hingga 250 kata untuk artikel jurnal, dan 250 hingga 350 kata untuk disertasi.(Craswell & Poore, 2012) Fungsinya adalah memberikan gambaran cepat kepada pembaca tentang apa yang diteliti, men*gap*a penelitian tersebut penting, bagaimana penelitian dilakukan, apa yang ditemukan, dan apa implikasi dari temuan tersebut. Abstrak yang baik harus berdiri sendiri (*self-contained*) dan dapat dipahami tanpa membaca keseluruhan naskah. Secara struktural, abstrak mencakup latar belakang atau konteks penelitian, rumusan masalah atau tujuan, metode yang digunakan, hasil atau temuan utama, dan kesimpulan atau implikasi dari penelitian tersebut. Penulisan abstrak yang efektif menuntut penulis untuk mampu menyaring dan merangkum seluruh komponen penelitian tanpa kehilangan esensi, menggunakan kalimat yang lugas dan padat, serta menghindari referensi ke gambar, tabel, atau kutipan yang hanya ada di dalam naskah utama.

Penyusunan abstrak biasanya dilakukan pada tahap akhir penulisan, ketika seluruh naskah telah selesai dan penulis memiliki pemahaman utuh tentang kontribusi penelitiannya. Beberapa prinsip penting dalam penulisan abstrak adalah ketepatan dalam memilih kata kunci yang merepresentasikan topik penelitian, penulisan yang koheren dan terstruktur, dan kepatuhan terhadap batasan jumlah kata yang ditentukan oleh institusi atau jurnal. Abstrak adalah salah satu bagian yang paling banyak dibaca dari sebuah karya ilmiah sering menjadi satu-satunya bagian yang dibaca oleh pembaca untuk memutuskan apakah mereka akan membaca seluruh naskah sehingga kualitas abstrak dapat menentukan dampak dan jangkauan dari sebuah penelitian.(Swales & Feak, 2004) Dalam konteks disertasi, abstrak juga menjadi bahan pertimbangan utama bagi dewan penguji dalam menilai kontribusi dan kebaruan penelitian.

Ringkasan, dalam terminologi penulisan akademik di Indonesia, sering merujuk pada bagian *executive summary* atau *synopsis* yang lebih panjang dan lebih detail dibandingkan abstrak, terutama dalam disertasi dan tesis. Jika abstrak adalah cuplikan singkat dari keseluruhan penelitian, maka ringkasan adalah narasi yang lebih komprehensif yang biasanya mencakup sekitar 3 hingga 5 halaman dan menyajikan gambaran yang lebih utuh tentang konteks, metodologi, temuan, dan kontribusi penelitian. Ringkasan sering digunakan dalam konteks administrasi akademik untuk keperluan penilaian awal atau sebagai bahan presentasi dalam forum ilmiah. Perbedaan mendasar antara abstrak dan ringkasan terletak pada kedalaman dan cakupan informasi yang disajikan, di mana ringkasan memberikan ruang yang lebih luas bagi penulis untuk menjelaskan nuansa argumen dan konteks penelitian yang lebih kaya.

Lampiran, di sisi lain, adalah bagian yang berisi materi tambahan yang tidak dimasukkan ke dalam tubuh utama naskah karena akan mengganggu alur pembacaan, tetapi tetap penting untuk didokumentasikan sebagai bagian dari transparansi dan reproduksibilitas penelitian. Isi lampiran dapat bervariasi tergantung pada jenis dan bidang penelitian, namun secara umum mencakup instrumen penelitian seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi, data mentah atau hasil pengolahan data tambahan, surat izin penelitian atau persetujuan etik, dan dokumen pendukung lainnya seperti transkrip wawancara atau foto dokumentasi.(Rudestam & Newton, 2014) Penempatan lampiran di akhir naskah memungkinkan pembaca untuk merujuk pada materi tersebut jika diperlukan tanpa mengganggu alur utama tulisan. Dalam era reproduktivitas ilmiah yang semakin ditekankan, lampiran yang komprehensif menjadi salah satu indikator kualitas dan integritas penelitian,

karena ia memungkinkan peneliti lain untuk memeriksa, memverifikasi, dan bahkan mereplikasi penelitian yang dilakukan.

Baik abstrak, ringkasan, maupun lampiran memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun sebuah karya ilmiah yang utuh dan kredibel. Abstrak dan ringkasan memfasilitasi komunikasi pengetahuan dengan menyediakan akses cepat ke esensi penelitian, sementara lampiran menjamin akuntabilitas dan transparansi metodologis yang memungkinkan verifikasi dan reproduksi temuan. Seorang peneliti yang kompeten tidak akan mengang*gap* ketiga komponen ini sebagai formalitas yang dapat dikerjakan dengan asal-asalan, melainkan sebagai bagian integral dari praktik keilmuan yang mencerminkan profesionalisme dan integritas akademiknya. Dengan menyusun abstrak yang informatif, ringkasan yang komprehensif, dan lampiran yang lengkap, peneliti tidak hanya memudahkan pembaca untuk mengakses dan memahami karyanya, tetapi juga menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai transparansi dan akuntabilitas yang menjadi fondasi dari seluruh usaha keilmuan.

BAB 7:

PRESENTASI, UJIAN, DAN DISEMINASI HASIL

1. Persiapan Presentasi Ujian Proposal dan Ujian Akhir

Presentasi ujian proposal dan ujian akhir merupakan momen puncak dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa, di mana kemampuan intelektual, penguasaan substansi, dan keterampilan komunikasi ilmiah diuji secara bersamaan di hadapan dewan penguji. Kedua ujian ini, meskipun memiliki tujuan yang berbeda proposal untuk memvalidasi rencana penelitian dan ujian akhir untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian sama-sama menuntut persiapan yang matang dan strategis. Keberhasilan dalam ujian tidak hanya ditentukan oleh kualitas penelitian itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa untuk mengomunikasikan kompleksitas pemikirannya secara jelas, meyakinkan, dan terstruktur dalam waktu yang terbatas. Persiapan presentasi yang cermat menjadi jembatan yang menghubungkan karya tulis yang telah disusun dengan pemahaman dan apresiasi dewan penguji terhadap kontribusi ilmiah yang ditawarkan.

Perbedaan fundamental antara ujian proposal dan ujian akhir terletak pada fokus dan kedalaman pembahasan yang diharapkan. Dalam ujian proposal, mahasiswa mempresentasikan rencana penelitian yang masih bersifat prediktif, sehingga tekanan lebih diarahkan pada justifikasi teoretis, ketajaman rumusan masalah, dan ketepatan metodologi yang dipilih.(Rudestam & Newton, 2014) Presentasi proposal harus meyakinkan dewan penguji bahwa penelitian yang direncanakan layak dilaksanakan, memiliki kontribusi ilmiah yang jelas, dan dirancang dengan metodologi yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di sisi lain, ujian akhir menuntut mahasiswa untuk mempresentasikan temuan empiris dan interpretasinya, sehingga fokus bergeser pada pembuktian bahwa penelitian telah dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan pengetahuan baru yang valid dan bermakna. Perbedaan ini memengaruhi struktur, penekanan, dan strategi penyampaian dalam presentasi.

Struktur presentasi yang efektif untuk kedua jenis ujian ini umumnya mengikuti alur logis yang selaras dengan struktur disertasi itu sendiri, namun dengan adaptasi untuk kepentingan komunikasi lisan. Pembukaan presentasi harus mampu menarik perhatian audiens dan menetapkan konteks penelitian secara ringkas, diikuti dengan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi titik tolak penelitian. Selanjutnya, presentasi harus menyajikan kerangka teoretis dan metodologi yang digunakan, kemudian khusus untuk ujian akhir menyajikan temuan dan pembahasan secara sistematis. Penutup presentasi harus merangkum kesimpulan, implikasi, dan kontribusi penelitian, serta membuka ruang untuk sesi tanya jawab. Durasi presentasi biasanya berkisar antara 15 hingga 30 menit, diikuti sesi tanya jawab yang lebih panjang dan intensif. Oleh karena itu, manajemen waktu menjadi keterampilan kritis yang harus dilatih, dengan setiap bagian presentasi diberikan alokasi waktu yang proporsional sesuai dengan bobot substansinya.(Booth *et al*., 2009)

Persiapan materi visual melalui *slide* presentasi merupakan aspek krusial yang sering diremehkan. *Slide* yang efektif bukanlah sekadar replikasi dari naskah disertasi, melainkan alat bantu visual yang merangkum poin-poin kunci, menyajikan data dalam bentuk grafik atau tabel yang mudah dipahami, dan memandu alur presentasi tanpa mengalihkan perhatian dari pembicara. Prinsip dasar dalam merancang *slide* adalah kesederhanaan dan kejelasan; setiap *slide* idealnya menyampaikan satu gagasan utama, menggunakan *font* yang cukup besar dan terbaca, serta menghindari kepadatan teks yang berlebihan.(Swales & Feak, 2004) Penggunaan diagram alur untuk metodologi, grafik untuk hasil statistik, dan matriks untuk menyajikan temuan kualitatif dapat meningkatkan pemahaman audiens secara signifikan. Selain itu, *slide* yang dirancang dengan baik juga berfungsi sebagai "peta jalan" bagi dewan penguji untuk mengikuti alur pemikiran mahasiswa, sehingga memudahkan mereka dalam merumuskan pertanyaan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah persiapan mental dan strategi menghadapi sesi tanya jawab. Ujian proposal dan ujian akhir bukanlah sekadar menyampaikan presentasi, melainkan sebuah dialog intelektual di mana mahasiswa harus mampu mempertahankan argumennya di hadapan kritik dan pertanyaan kritis dari dewan penguji. Persiapan yang efektif melibatkan antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul, terutama yang berkaitan dengan kelemahan potensial dalam penelitian, alternatif metodologi, atau implikasi temuan yang kontroversial.(Craswell & Poore, 2012) Mahasiswa disarankan untuk melakukan simulasi presentasi di hadapan kolega atau pembimbing,

yang tidak hanya membantu memperbaiki penyampaian tetapi juga melatih kemampuan berpikir cepat dan merespons pertanyaan dengan tenang dan terstruktur. Penguasaan terhadap seluruh isi disertasi, dari pendahuluan hingga lampiran, adalah prasyarat mutlak; penguji sering kali mengajukan pertanyaan yang menuntut pemahaman integratif di luar apa yang secara eksplisit disajikan dalam *slide*.

Penampilan dan komunikasi *non*-verbal juga memainkan peran penting dalam kesuksesan presentasi. Kontak mata yang baik, bahasa tubuh yang percaya diri, dan intonasi suara yang jelas dan bervariasi membantu membangun koneksi dengan dewan penguji dan menyampaikan keyakinan terhadap materi yang dipresentasikan. Penggunaan bahasa yang lugas dan menghindari jargon yang tidak perlu, kecuali jika telah dijelaskan, akan meningkatkan keterpahaman presentasi. Persiapan presentasi ujian proposal dan ujian akhir adalah sebuah proses holistik yang mencakup penguasaan substansi, keterampilan komunikasi visual dan verbal, ketenangan mental, dan strategi interaksi intelektual. Dengan persiapan yang matang, ujian tidak lagi menjadi sumber kecemasan, melainkan sebuah kesempatan untuk merayakan dan mengomunikasikan kontribusi ilmiah yang telah dihasilkan, serta memasuki komunitas akademik sebagai kolega sejawat yang dihormati.

2. Strategi Menjawab Pertanyaan dan Sanggahan Penguji

Sidang ujian proposal dan ujian akhir merupakan forum intelektual di mana mahasiswa tidak hanya mempresentasikan hasil penelitiannya, tetapi juga harus mempertahankan argumen ilmiahnya di hadapan dewan penguji yang kritis dan berpengalaman. Sesuai dengan namanya, sesi tanya jawab dalam sidang bukanlah sekadar ritual akademik, melainkan jantung dari proses evaluasi yang sesungguhnya. Di sinilah kualitas pemikiran, kedalaman pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa benar-benar diuji. Pertanyaan dan sanggahan yang diajukan penguji dirancang untuk menggali kelemahan, menguji konsistensi logika, dan menantang asumsi-asumsi yang mungkin luput dari perhatian mahasiswa. Oleh karena itu, strategi menjawab pertanyaan dan sanggahan penguji menjadi kompetensi kritis yang harus dikuasai oleh setiap calon doktor, karena keberhasilan dalam sesi ini sering kali menjadi penentu akhir dari seluruh perjalanan akademik yang telah ditempuh.

Memahami psikologi dan dinamika sidang merupakan langkah awal yang fundamental dalam mengembangkan strategi respons yang efektif. Penguji, terlepas dari sikap kritisnya, pada dasarnya adalah kolega akademik yang memiliki tujuan konstruktif, yaitu memastikan kualitas dan

validitas penelitian yang dipertanggungjawabkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bukanlah serangan pribadi, melainkan upaya untuk mengklarifikasi, memperdalam, atau bahkan memperluas cakupan pemikiran yang telah dituangkan dalam disertasi. Dengan memahami hal ini, mahasiswa dapat mengadopsi sikap mental yang terbuka dan reseptif, bukan defensif atau konfrontatif. Sikap hormat dan apresiatif terhadap masukan penguji, bahkan ketika pertanyaan terasa tajam, akan menciptakan atmosfer dialog yang produktif dan meningkatkan kredibilitas mahasiswa di mata dewan penguji.(Craswell & Poore, 2012)

Strategi fundamental dalam menjawab pertanyaan adalah mendengarkan dengan seksama dan memastikan pemahaman yang tepat sebelum merespons. Kesalahan yang sering terjadi adalah mahasiswa terlalu cepat menjawab tanpa benar-benar memahami esensi pertanyaan, yang berakibat pada jawaban yang melenceng atau tidak relevan. Teknik aktif mendengarkan meliputi kontak mata dengan penguji, memperhatikan bahasa tubuh, dan jika perlu, meminta klarifikasi dengan sopan, seperti "Apakah yang Bapak/Ibu maksudkan adalah...?" atau "Apakah saya boleh memparafrasekan pertanyaan Bapak/Ibu untuk memastikan pemahaman saya?". Setelah pertanyaan dipahami dengan jelas, mahasiswa sebaiknya memberikan jeda singkat untuk mengorganisasikan pemikiran sebelum menjawab. Jeda ini bukan tanda keraguan, melainkan cerminan dari proses berpikir yang terstruktur dan akan menghasilkan jawaban yang lebih berkualitas.(Booth *et al*., 2009)

Dalam merespons pertanyaan dan sanggahan, struktur jawaban yang jelas menjadi kunci efektivitas komunikasi. Teknik yang sangat dianjurkan adalah menjawab dalam tiga lapis: pertama, pengakuan dan apresiasi terhadap pertanyaan; kedua, pernyataan inti jawaban yang langsung merespons substansi pertanyaan; dan ketiga, elaborasi singkat yang mendukung pernyataan inti dengan bukti atau logika.(Majesty *et al*., 2026) Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang keterbatasan sampel, mahasiswa dapat merespons: "Terima kasih atas pertanyaan yang sangat penting ini. Memang benar bahwa sampel penelitian ini terbatas pada satu institusi, yang membatasi generalisasi temuan. Namun, pemilihan kasus tunggal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi tersebut merupakan representasi tipikal dari populasi yang lebih luas, dan temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas." Jawaban seperti ini menunjukkan pengakuan terhadap keterbatasan, sekaligus pembelaan yang beralasan dan disertai justifikasi metodologis.(Aromataris *et al*., 2014)

Berbagai jenis pertanyaan memerlukan pendekatan respons yang berbeda. Pertanyaan klarifikasi, misalnya, cukup dijawab dengan penjelasan yang lebih rinci dan lugas tanpa perlu pembelaan yang berlebihan. Sanggahan konseptual, di sisi lain, menuntut mahasiswa untuk kembali ke kerangka teoretis yang melandasi penelitian dan menunjukkan konsistensi logika. Sanggahan metodologis memerlukan justifikasi yang kuat, termasuk pengakuan terhadap keterbatasan namun tetap menunjukkan bahwa metodologi yang dipilih adalah yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan tentang kontribusi penelitian sering menjadi ujian paling kritis, di mana mahasiswa harus mampu mengartikulasikan secara jelas dan meyakinkan apa yang baru dan berharga dari penelitiannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan untuk membedakan jenis pertanyaan dan menyesuaikan strategi respons akan sangat meningkatkan efektivitas komunikasi mahasiswa dalam siding.(Swales & Feak, 2004)

Persiapan mental dan praktik simulasi merupakan komponen yang tidak kalah penting.(Majesty & Kia, 2025) Mahasiswa yang telah melakukan simulasi dengan pembimbing atau kolega akan lebih siap menghadapi berbagai skenario pertanyaan, termasuk pertanyaan-pertanyaan sulit yang mungkin muncul. Simulasi membantu mahasiswa mengidentifikasi titik-titik lemah dalam argumennya, melatih kemampuan berpikir cepat, dan mengelola kecemasan yang sering muncul dalam situasi ujian. Selain itu, persiapan yang matang juga mencakup pemahaman mendalam tentang seluruh isi disertasi, termasuk data yang mungkin tidak disajikan secara eksplisit dalam presentasi, karena penguji sering kali menggali ke arah yang tidak terduga. Strategi menjawab pertanyaan dan sanggahan penguji bukanlah tentang selalu "menang" dalam perdebatan, melainkan tentang menunjukkan kemampuan intelektual untuk terlibat dalam dialog ilmiah yang mendalam, mengakui keterbatasan dengan jujur, dan mempertahankan argumen dengan logika yang solid serta data yang meyakinkan. Inilah esensi dari pertanggungjawaban ilmiah yang akan mengantarkan mahasiswa dari status kandidat menjadi kolega sejawat yang dihormati dalam komunitas akademik.

3. Publikasi Ilmiah dari Disertasi (Jurnal, Buku, *Prosiding*)

Disertasi merupakan puncak perjalanan akademik seorang doktor, namun ia bukanlah tujuan akhir. Dalam tradisi keilmuan kontemporer, publikasi ilmiah dari disertasi telah menjadi bagian integral dari proses akademik tingkat doktoral, bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bukti kontribusi ilmiah yang terukur. Sebagaimana ditegaskan oleh para

pakar, publikasi disertasi turut menentukan keberhasilan seseorang sebagai akademisi di masa depan. Oleh karena itu, seorang doktor sejati tidak hanya menghasilkan disertasi, tetapi juga pengetahuan baru yang memperkaya teori dan praktik di bidangnya. Tiga bentuk publikasi utama yang umum dipilih sebagai luaran disertasi adalah artikel jurnal ilmiah, buku, dan *prosiding* konferensi, yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan strategi pengembangan yang berbeda.

Artikel jurnal ilmiah merupakan bentuk publikasi yang paling umum dan sering menjadi syarat utama dalam program doktoral.(Olfa, 2025) Transformasi dari disertasi yang panjang dan komprehensif menjadi artikel yang fokus dan relevan menuntut keterampilan menyaring esensi penelitian tanpa kehilangan kedalaman analisis. Strategi yang efektif dimulai dengan mengidentifikasi *research gap* yang bermakna dan menajamkan kebaruan serta kontribusi ilmiah, baik teoretis maupun praktis. Disertasi yang terdiri dari lima hingga enam bab mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hingga pembahasan harus dikondensasi mengikuti struktur IMRAD (*Introduction, Method, Results, and Discussion*) yang menjadi standar penulisan artikel jurnal.(Codina, 2022) Setiap bagian dari disertasi berpotensi menghasilkan lebih dari satu artikel, terutama jika penelitian mencakup beberapa studi atau analisis yang berdiri sendiri. Pemilihan jurnal yang tepat, pemahaman terhadap gaya selingkung, serta kesiapan menghadapi proses *peer review* dan revisi naskah menjadi faktor penentu keberhasilan publikasi.

Bentuk publikasi kedua adalah buku, yang dapat berupa monograf atau buku referensi. Mengubah disertasi menjadi buku bukan sekadar mengganti format, melainkan proses restrukturisasi dan pengembangan substantif yang signifikan. Struktur buku ilmiah berbeda dengan disertasi; bab-bab tidak lagi mengikuti pola baku lima bab, melainkan dikembangkan dengan judul-judul yang lebih menarik dan merepresentasikan isi pembahasan secara tematik. Disertasi yang layak dikonversi menjadi buku biasanya memiliki cakupan yang luas, kontribusi teoretis yang kuat, dan relevansi yang bertahan lama. Keuntungan publikasi dalam bentuk buku terletak pada jangkauan pembaca yang lebih luas, status ISBN yang memberikan pengakuan resmi, serta nilai portofolio yang signifikan bagi kenaikan jabatan akademik. Bagi akademisi dengan keterbatasan waktu, layanan konversi profesional tersedia untuk membantu proses restrukturisasi naskah, mulai dari penyesuaian sistematika hingga penerbitan.

Prosiding konferensi merupakan bentuk publikasi ketiga yang sering dipilih, terutama untuk menyebarluaskan temuan penelitian secara lebih cepat dan memperoleh umpan balik dari komunitas ilmiah. *Prosiding* adalah

kumpulan makalah yang dipresentasikan dalam seminar atau konferensi ilmiah, baik berskala nasional maupun internasional.(Darmalaksana *et al*., 2021) Berbeda dengan jurnal yang memiliki cakupan topik yang spesifik, konferensi umumnya mengangkat satu tema besar yang memungkinkan partisipasi dari berbagai disiplin ilmu. Makalah yang dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam *prosiding*, baik cetak maupun elektronik, dan terbit dengan ISBN atau ISSN. Meskipun tidak sepopuler jurnal ilmiah, publikasi dalam *prosiding* tetap diakui oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan dapat digunakan dalam pelaporan beban kerja dosen maupun penilaian angka kredit. Namun, derajat kredibilitas *prosiding* sangat bervariasi, mulai dari *prosiding* seminar nasional hingga *prosiding* konferensi internasional terindeks Scopus, sehingga pemilihan forum publikasi harus dilakukan secara selektif.

Di tengah ketiga jalur publikasi tersebut, etika publikasi tetap menjadi fondasi yang tidak dapat ditawar. Penghindaran plagiarisme, duplikasi karya, serta pemahaman terhadap batasan penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan akademik merupakan prasyarat mutlak. Perubahan paradigma dari sekadar memenuhi kewajiban menjadi memberi dampak nyata *publish to serve* menjadi orientasi yang semakin relevan. Publikasi ilmiah bukan sekadar sarana untuk bertahan di dunia akademik, melainkan wahana untuk menginspirasi riset lanjutan, memengaruhi kebijakan, dan meningkatkan reputasi penulis serta institusinya. Pilihan antara jurnal, buku, atau *prosiding* harus didasarkan pada karakteristik penelitian, tujuan akademik, dan kontribusi yang ingin disampaikan kepada masyarakat ilmiah. Sebagaimana pesan yang disampaikan dalam berbagai forum akademik, doktor sejati bukan hanya yang menyandang gelar, tetapi yang meninggalkan jejak ilmiah melalui publikasi yang bermakna dan berdampak

4. Etika Publikasi dan Penghindaran Plagiarisme

Publikasi ilmiah merupakan puncak dari proses penelitian, di mana temuan dan gagasan disebarluaskan kepada komunitas akademik untuk dikaji, dikritisi, dan dikembangkan lebih lanjut. Namun, di balik kemuliaan tujuan ini, terdapat tanggung jawab etis yang melekat pada setiap penulis untuk menjamin integritas, kejujuran, dan transparansi dalam setiap karya yang dipublikasikan. Etika publikasi dan penghindaran plagiarisme bukanlah sekadar aturan administratif yang bersifat prosedural, melainkan fondasi moral yang menopang seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Tanpa komitmen terhadap etika publikasi, komunikasi ilmiah kehilangan kredibilitasnya, dan kepercayaan yang menjadi modal sosial komunitas akademik akan tergerus. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam

tentang etika publikasi dan praktik penghindaran plagiarisme menjadi prasyarat mutlak bagi setiap ilmuwan yang ingin berkontribusi secara bermakna dan bertanggung jawab bagi pengembangan pengetahuan.

Pada tataran paling fundamental, etika publikasi berakar pada prinsip kejujuran intelektual dan penghargaan terhadap karya orang lain. Publikasi ilmiah adalah pernyataan publik di mana penulis mengklaim orisinalitas dan kebenaran dari apa yang disajikan. Klaim ini membawa konsekuensi etis yang serius: setiap pernyataan yang tidak benar, baik yang disengaja maupun karena kelalaian, merupakan pelanggaran terhadap kepercayaan yang diberikan oleh pembaca dan komunitas ilmiah. Dalam konteks ini, plagiarisme menjadi pelanggaran etika yang paling serius karena ia melanggar dua prinsip sekaligus: ketidakjujuran dalam mengklaim karya orang lain sebagai milik sendiri, dan ketidakadilan terhadap penulis asli yang tidak mendapatkan pengakuan atas kontribusi intelektualnya. Plagiarisme dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari penyalinan teks secara harfiah tanpa atribusi, parafrase yang terlalu dekat dengan sumber asli, hingga pencurian ide atau konsep tanpa memberikan kredit yang semestinya.(Pratiwi & Aisya, 2021)

Perkembangan teknologi digital dan akses informasi yang semakin mudah telah membawa tantangan baru dalam etika publikasi. Di satu sisi, kemudahan akses terhadap literatur ilmiah memudahkan penulis untuk merujuk pada karya-karya sebelumnya secara lebih komprehensif. Di sisi lain, kemudahan yang sama juga membuka peluang lebih besar bagi praktik plagiarisme dan pelanggaran etika lainnya. Perangkat lunak deteksi plagiarisme seperti Turnitin, Grammarly, atau iThenticate telah menjadi alat standar yang digunakan oleh jurnal dan institusi akademik untuk memverifikasi orisinalitas naskah. Namun, deteksi teknis hanyalah salah satu aspek; kesadaran etis dan komitmen internal terhadap integritas ilmiah tetap menjadi benteng paling utama dalam mencegah pelanggaran. Penulis yang bertanggung jawab tidak hanya menghindari plagiarisme karena takut tertangkap, tetapi karena memahami bahwa kejujuran intelektual adalah harga diri seorang ilmuwan.(Craswell & Poore, 2012)

Etika publikasi mencakup spektrum yang lebih luas daripada sekadar penghindaran plagiarisme. Isu-isu seperti duplikasi publikasi (mengirimkan naskah yang sama ke lebih dari satu jurnal secara bersamaan), fragmentasi publikasi (memecah satu penelitian menjadi beberapa publikasi kecil tanpa justifikasi yang jelas), manipulasi data, dan konflik kepentingan juga menjadi perhatian serius dalam etika publikasi. Duplikasi publikasi, misalnya, tidak hanya membuang-buang sumber daya editorial dan *peer reviewer*, tetapi juga mendistorsi literatur ilmiah dengan menciptakan ilusi bahwa

sebuah temuan telah dikonfirmasi oleh beberapa studi independen. Fragmentasi publikasi, di sisi lain, mengurangi koherensi dan kedalaman analisis, serta membuat pembaca kesulitan untuk melihat gambaran utuh dari sebuah program penelitian. Manipulasi data, termasuk fabrikasi dan falsifikasi, merupakan pelanggaran etika yang paling berat karena secara langsung mengancam integritas ilmiah dan dapat membahayakan jika penelitian tersebut digunakan sebagai dasar kebijakan atau praktik klinis.(Puspaningsih *et al*., 2024)

Di Indonesia, perhatian terhadap etika publikasi dan pencegahan plagiarisme semakin meningkat seiring dengan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme di Perguruan Tinggi menjadi landasan hukum yang mengatur praktik penulisan dan publikasi ilmiah.(Sitohang & Surahmad, 2024) Perguruan tinggi di Indonesia juga semakin gencar mensosialisasikan etika publikasi dan menerapkan kebijakan internal untuk mendeteksi dan menindak pelanggaran. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemahaman yang masih beragam tentang apa yang termasuk plagiarisme dan bagaimana praktik penulisan yang etis seharusnya dilakukan. Banyak kasus pelanggaran terjadi bukan karena niat jahat, melainkan karena kurangnya pemahaman tentang kaidah sitasi yang tepat, batasan antara parafrase yang etis dan plagiarisme, serta prosedur publikasi yang benar.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan ilmiah telah memunculkan dimensi baru dalam etika publikasi. Kemampuan AI generatif seperti ChatGPT untuk menghasilkan teks yang koheren telah memicu perdebatan tentang apakah penggunaan AI dalam penulisan ilmiah dapat diang*gap* sebagai pelanggaran etika. Sebagian besar panduan etika publikasi saat ini menekankan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu, tetapi penulis tetap bertanggung jawab penuh atas konten yang dihasilkan, dan penggunaan AI harus diungkapkan secara transparan kepada jurnal. Penggunaan AI tanpa atribusi yang jelas, apalagi jika AI digunakan untuk menghasilkan seluruh naskah tanpa keterlibatan substansial penulis, dapat diang*gap* sebagai bentuk plagiarisme atau setidaknya pelanggaran terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam publikasi ilmiah. Etika publikasi dan penghindaran plagiarisme adalah manifestasi dari komitmen seorang ilmuwan terhadap nilai-nilai luhur keilmuan: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap kerja sama intelektual. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, setiap penulis tidak hanya melindungi dirinya dari sanksi akademik, tetapi juga turut memelihara integritas

komunitas ilmiah secara keseluruhan dan memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat.

BAB 8:

MANAJEMEN RISET DAN PENGELOLAAN WAKTU

1. Perencanaan dan Penjadwalan Riset Disertasi

Perjalanan menuju gelar doktor melalui penyusunan disertasi adalah salah satu tantangan intelektual terbesar yang dapat dihadapi seorang akademisi. Disertasi bukanlah sekadar tugas akhir yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan sebuah proyek penelitian yang kompleks, multidimensi, dan memakan waktu yang tidak sedikit. Dalam konteks ini, perencanaan dan penjadwalan riset disertasi menjadi kompetensi yang tidak kalah pentingnya dengan penguasaan substansi keilmuan itu sendiri. Tanpa perencanaan yang matang dan penjadwalan yang realistis, bahkan peneliti dengan ide cemerlang dan metodologi canggih sekalipun dapat terjebak dalam kegagalan menyelesaikan disertasinya tepat waktu, atau lebih buruk lagi, tidak menyelesaikannya sama sekali. Perencanaan dan penjadwalan yang efektif berfungsi sebagai peta jalan yang memandu peneliti melewati berbagai tahapan riset, sekaligus sebagai sistem peringatan dini yang membantu mengidentifikasi potensi hambatan sebelum menjadi krisis yang tidak teratasi.

Pada tataran paling fundamental, perencanaan riset disertasi dimulai dengan pemetaan seluruh komponen penelitian ke dalam tahapan-tahapan yang terdefinisi dengan jelas. Secara umum, siklus penelitian disertasi dapat dibagi menjadi beberapa fase utama: fase persiapan yang mencakup identifikasi masalah, studi pendahuluan, dan pengembangan proposal; fase pelaksanaan yang mencakup pengumpulan data dan analisis; serta fase penulisan yang mencakup penyusunan draf, revisi, dan finalisasi naskah.(Rudestam & Newton, 2014) Setiap fase ini memiliki karakteristik, kebutuhan sumber daya, dan tantangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan perencanaan yang spesifik. Fase persiapan, misalnya, menuntut waktu yang signifikan untuk membaca literatur,

mengembangkan kerangka teoretis, dan merancang metodologi, sementara fase pengumpulan data mungkin lebih bergantung pada akses ke lapangan atau partisipan, dan fase penulisan menuntut konsentrasi intensif serta kemampuan menulis yang terstruktur.

Penjadwalan yang realistis adalah jantung dari perencanaan riset yang efektif. Salah satu pendekatan yang paling banyak direkomendasikan dalam manajemen proyek akademik adalah penggunaan struktur perincian kerja atau *Work Breakdown Structure* (WBS), di mana proyek besar dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan terukur.(Haugan, 2001) Dengan WBS, peneliti dapat mengidentifikasi setiap tugas spesifik yang perlu diselesaikan, memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap tugas, dan menyusunnya ke dalam jadwal yang koheren.(Haugan, 2001) Lebih lanjut, penggunaan bagan Gantt (*Gantt Chart*) memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan jadwal secara grafis, menunjukkan ketergantungan antar tugas, dan melacak kemajuan secara *real-time*.(W. Clark, 1922) Perangkat lunak manajemen proyek seperti Trello, Asana, atau Microsoft Project dapat membantu dalam proses ini, meskipun banyak peneliti yang merasa cukup dengan *spreadsheet* sederhana atau kalender akademik yang terstruktur. Yang terpenting adalah jadwal tersebut bersifat realistis mempertimbangkan waktu untuk hal-hal yang tidak terduga, menyisakan ruang untuk revisi, dan mengakui bahwa beberapa fase seperti analisis data seringkali memakan waktu lebih lama dari perkiraan awal.(Booth *et al*., 2009)

Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam perencanaan disertasi adalah manajemen risiko dan kontingensi. Penelitian disertasi, seperti halnya proyek penelitian lainnya, rentan terhadap berbagai risiko: partisipan yang tidak kooperatif, perubahan kebijakan institusi, kegagalan instrumen, atau bahkan pandemi global yang mengganggu akses ke lapangan. Peneliti yang cerdas tidak hanya merencanakan skenario ideal, tetapi juga mengantisipasi potensi hambatan dan menyiapkan rencana alternatif. Strategi mitigasi risiko ini dapat mencakup hal-hal sederhana seperti menyiapkan instrumen cadangan, mengidentifikasi beberapa lokasi pengumpulan data alternatif, atau membangun jadwal yang memiliki cukup ruang untuk penyesuaian. Lebih jauh, penting untuk membangun *checkpoint* atau titik evaluasi berkala di sepanjang jadwal, di mana peneliti bersama promotor dapat meninjau kemajuan, mengevaluasi kembali prioritas, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. *Checkpoint* ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang mencegah peneliti menyimpang terlalu jauh dari jalur yang direncanakan.(Craswell & Poore, 2012)

Perencanaan juga harus mempertimbangkan aspek psikologis dan kesejahteraan peneliti. Disertasi adalah maraton, bukan sprint; tekanan untuk menyelesaikan tepat waktu seringkali menyebabkan stres yang berkepanjangan dan mengancam kesehatan mental. Oleh karena itu, jadwal yang baik harus mencakup waktu untuk istirahat, pemulihan, dan aktivitas di luar penelitian. Penjadwalan yang terlalu ambisius tanpa mempertimbangkan kapasitas individu seringkali menjadi bumerang, menyebabkan kelelahan dan penurunan produktivitas di fase-fase kritis. Strategi seperti "menulis setiap hari meskipun hanya 200 kata" atau "menyisihkan satu hari dalam seminggu untuk benar-benar beristirahat" telah terbukti lebih efektif daripada upaya menulis dalam waktu panjang yang intensif namun tidak berkelanjutan. Komunikasi rutin dengan promotor juga menjadi bagian penting dari perencanaan, karena masukan dari pembimbing tidak hanya membantu kualitas substansi tetapi juga memberikan motivasi dan akuntabilitas yang menjaga peneliti tetap pada jalurnya.(Swales & Feak, 2004)

Perencanaan dan penjadwalan riset disertasi bukanlah dokumen statis yang dibuat di awal dan dilupakan. Ia adalah alat dinamis yang harus terus diperbarui, dievaluasi, dan disesuaikan sepanjang perjalanan penelitian. Fleksibilitas adalah kunci; peneliti harus siap untuk merevisi jadwal ketika menghadapi realitas lapangan yang berbeda dari perkiraan, tanpa kehilangan momentum dan fokus pada tujuan akhir. Dengan perencanaan yang matang, penjadwalan yang realistis, dan kemampuan untuk beradaptasi, perjalanan disertasi yang panjang dan kompleks dapat dikelola secara efektif, mengubah apa yang tampak sebagai tugas yang menakutkan menjadi rangkaian langkah terstruktur yang membawa peneliti menuju pencapaian akademik yang membanggakan. Inilah esensi dari manajemen proyek akademik: kemampuan untuk menerjemahkan visi intelektual yang besar ke dalam tindakan harian yang terukur dan berkelanjutan.

2. Pengelolaan Sumber Daya, Data, dan Dokumentasi

Keberhasilan sebuah disertasi tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau kedalaman analisis teoretis, tetapi juga oleh kemampuan peneliti dalam mengelola aspek-aspek praktis yang seringkali luput dari perhatian, yaitu pengelolaan sumber daya, data, dan dokumentasi. Ketiga elemen ini merupakan fondasi operasional yang menopang seluruh kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian naskah. Tanpa pengelolaan sumber daya yang efisien, penelitian dapat terhambat oleh keterbatasan biaya atau waktu; tanpa manajemen data yang baik, temuan berharga dapat hilang atau tidak

teranalisis secara optimal; tanpa dokumentasi yang sistematis, proses penelitian kehilangan jejak akuntabilitas dan reproduktivitasnya. Dalam lanskap penelitian kontemporer yang semakin kompleks, penguasaan terhadap ketiga aspek manajerial ini menjadi kompetensi yang tidak kalah pentingnya dengan penguasaan metodologi atau teori.(Aprilia *et al*., 2025)

Pengelolaan sumber daya dalam konteks disertasi mencakup tiga komponen utama: sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya material. Sumber daya manusia merujuk pada peneliti itu sendiri, yang memerlukan pengelolaan kapasitas fisik, mental, dan intelektual secara berkelanjutan. Kelelahan, stres, dan kehilangan motivasi adalah musuh utama produktivitas akademik, sehingga peneliti harus mampu mengelola ritme kerja dengan bijaksana, menetapkan batas-batas yang sehat, dan memanfaatkan sistem dukungan sosial seperti kelompok diskusi atau bimbingan rutin. Sumber daya finansial meliputi anggaran untuk perjalanan penelitian, pembelian instrumen, biaya publikasi, dan berbagai pengeluaran lain yang terkait dengan riset. Perencanaan anggaran yang realistis dan akuntabel, serta eksplorasi sumber pendanaan seperti beasiswa atau hibah penelitian, menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai. Sumber daya material mencakup perangkat keras seperti komputer, perekam, dan kamera, serta perangkat lunak untuk analisis data dan penulisan. Pemilihan perangkat yang tepat dan pemeliharaannya memastikan kelancaran operasional penelitian.(Craswell & Poore, 2012)

Manajemen data merupakan aspek kedua yang sama kritisnya. Data adalah jantung dari setiap penelitian; tanpa data, tidak ada temuan, dan tanpa temuan, tidak ada disertasi. Pengelolaan data yang baik dimulai dari tahap pengumpulan, di mana peneliti harus memastikan bahwa data dikumpulkan secara sistematis, sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan, dan didokumentasikan dengan metadata yang memadai. Dalam penelitian kuantitatif, data perlu di-*entry* dengan teliti, divalidasi untuk mendeteksi *outlier* atau kesalahan entri, dan disimpan dalam format yang memungkinkan analisis ulang. Dalam penelitian kualitatif, data seperti rekaman wawancara dan transkrip harus disimpan dengan aman, diberi kode anonimisasi untuk melindungi kerahasiaan partisipan, dan diorganisasikan secara tematik. Prinsip FAIR (*Findable, Accessible, Interoperable, and Reusable*) yang dikembangkan oleh komunitas ilmiah internasional menjadi panduan penting dalam manajemen data, yang menekankan bahwa data harus dapat ditemukan, diakses, dioperasikan antar sistem, dan digunakan kembali oleh peneliti lain. Penerapan prinsip FAIR tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian, tetapi juga memperkuat reproduktivitas dan dampak ilmiah dari disertasi.(Curry *et al*., 2009)

Dokumentasi, sebagai aspek ketiga, seringkali diang*gap* sebagai kegiatan administratif yang sepele, padahal ia adalah tulang punggung akuntabilitas dan transparansi ilmiah. Dokumentasi yang baik mencakup pencatatan semua keputusan metodologis yang diambil, perubahan yang terjadi selama proses penelitian, kendala yang dihadapi dan solusi yang ditempuh, serta refleksi peneliti tentang proses yang dilalui. Audit trail, yaitu jejak dokumentasi yang memungkinkan peneliti lain untuk melacak dan memahami setiap langkah penelitian, merupakan standar yang diharapkan dalam penelitian kualitatif dan juga semakin penting dalam penelitian kuantitatif.(Guba & Lincoln, 1994) Dokumentasi juga mencakup penyimpanan surat-menyurat dengan promotor, persetujuan etik, izin penelitian, dan berbagai dokumen administratif lainnya. Dalam era digital, dokumentasi dapat dikelola melalui berbagai platform seperti folder terstruktur di *cloud storage*, perangkat lunak manajemen proyek, atau bahkan buku catatan digital yang terintegrasi. Yang terpenting adalah dokumentasi dilakukan secara konsisten dan teratur, bukan sebagai kegiatan dadakan di akhir penelitian, sehingga jejak penelitian tetap utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keterpaduan antara ketiga aspek ini sumber daya, data, dan dokumentasi menciptakan sistem manajemen penelitian yang holistik. Sebagai contoh, perencanaan sumber daya yang baik akan memastikan bahwa kapasitas penyimpanan data mencukupi dan perangkat lunak analisis tersedia; manajemen data yang baik akan menghasilkan dokumentasi yang kaya tentang proses pengolahan data; dan dokumentasi yang sistematis akan memudahkan pengelolaan sumber daya dengan memberikan informasi tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang masih perlu dikerjakan. Dengan mengelola ketiga aspek ini secara terintegrasi, peneliti tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas penelitiannya, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi kredibilitas dan dampak ilmiah dari disertasinya. Pengelolaan sumber daya, data, dan dokumentasi adalah bentuk nyata dari profesionalisme akademik, yang membedakan peneliti yang sekadar menyelesaikan tugas dari ilmuwan sejati yang menghasilkan pengetahuan dengan integritas dan tanggung jawab penuh.

3. Mengatasi Hambatan dan Kendala Penelitian

Perjalanan penelitian disertasi, bagaimanapun matangnya perencanaan dan persiapan yang telah dilakukan, hampir selalu diwarnai oleh berbagai hambatan dan kendala yang tidak terduga. Fenomena ini bukanlah pengecualian, melainkan bagian yang inheren dari proses penelitian ilmiah

itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh para metodologis, penelitian bukanlah perjalanan linear dari titik A ke titik B, melainkan sebuah proses yang dinamis, iteratif, dan seringkali berliku, di mana peneliti harus terus-menerus beradaptasi dengan realitas lapangan yang kompleks. Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, dan mengatasi hambatan penelitian menjadi salah satu kompetensi paling kritis yang membedakan peneliti yang berhasil menyelesaikan disertasinya dari mereka yang terjebak dalam kebuntuan akademik. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, mulai dari aspek metodologis, prosedural, psikologis, hingga etis, dan masing-masing memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda.

Hambatan metodologis merupakan salah satu kendala yang paling sering dihadapi peneliti, terutama ketika memasuki tahap pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, misalnya, peneliti mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh sampel yang representatif karena populasi target sulit diakses atau jumlah responden yang bersedia berpartisipasi jauh di bawah target yang direncanakan. Dalam kasus seperti ini, strategi adaptif yang dapat ditempuh meliputi perluasan definisi populasi terjangkau, penggunaan teknik *sampling* alternatif seperti *snowball sampling*, atau bahkan penyesuaian desain penelitian dari studi inferensial menjadi studi eksploratif dengan analisis yang lebih deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, hambatan sering muncul dalam bentuk partisipan yang enggan berbicara secara terbuka, akses ke lokasi penelitian yang terbatas karena faktor keamanan atau birokrasi, atau data yang terkumpul tidak mencapai saturasi yang diharapkan. Penanganannya menuntut fleksibilitas dan kreativitas, seperti membangun *rapport* yang lebih intensif dengan partisipan, menyesuaikan jadwal pengumpulan data, atau memperluas cakupan sumber data hingga mencakup dokumen dan artefak sebagai pelengkap.(Tisdell *et al*., 2025)

Hambatan prosedural dan administratif juga sering menjadi kendala yang tidak kalah signifikan. Proses perizinan penelitian yang berbelit-belit, birokrasi yang lambat, atau perubahan kebijakan institusi di tengah jalan dapat mengganggu jadwal penelitian secara serius. Dalam menghadapi situasi ini, peneliti yang bijaksana akan membangun jaringan komunikasi yang kuat dengan pihak-pihak terkait, memulai proses perizinan jauh lebih awal dari jadwal yang direncanakan, dan selalu menyiapkan rencana kontingensi. Pengalaman menunjukkan bahwa memiliki "rencana B" atau bahkan "rencana C" bukanlah tanda pesimisme, melainkan cerminan dari profesionalisme dan kematangan akademik.(Rudestam & Newton, 2014) Dokumentasi yang cermat tentang setiap langkah yang diambil dan setiap

kendala yang dihadapi juga menjadi penting, karena tidak hanya membantu peneliti dalam melacak kemajuan, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan pembelajaran yang berharga.

Hambatan psikologis dan emosional merupakan dimensi yang sering diabaikan, padahal dampaknya bisa sangat menghancurkan. Stres berkepanjangan, kelelahan mental, rasa terisolasi, dan sindrom imposter (merasa tidak layak atau tidak cukup mampu) adalah gejala umum yang dialami oleh banyak peneliti disertasi. Penanganan hambatan ini menuntut peneliti untuk mengembangkan kesadaran diri dan strategi *koping* yang sehat. Membangun komunitas pendukung baik melalui kelompok diskusi dengan sesama peneliti, bimbingan rutin dengan promotor, atau bahkan konseling *professional* dapat menjadi benteng yang kuat melawan tekanan psikologis. Selain itu, penerapan prinsip "menulis setiap hari dalam porsi kecil" daripada "menulis dalam ledakan intensif" terbukti lebih berkelanjutan dan mengurangi tingkat stres yang dialami peneliti. Penelitian menunjukkan bahwa peneliti yang mampu menjaga keseimbangan antara kerja akademik dan kehidupan pribadi cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan kualitas hasil yang lebih baik.(Booth *et al*., 2009)

Hambatan etis juga muncul sebagai dimensi yang semakin penting dalam penelitian kontemporer, terutama ketika penelitian melibatkan partisipan manusia atau data sensitif. Konflik antara tuntutan metodologis dan prinsip etis, seperti keinginan untuk mendapatkan data yang kaya versus kewajiban melindungi kerahasiaan dan kesejahteraan partisipan, seringkali memerlukan negosiasi yang cermat. Dalam situasi seperti ini, prinsip dasar etika penelitian penghormatan terhadap martabat manusia, manfaat, dan keadilan harus menjadi panduan utama yang tidak dapat ditawar. Konsultasi dengan komite etik penelitian, diskusi dengan promotor, dan refleksi etis yang berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam menavigasi hambatan etis ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, kredibilitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada integritas etis peneliti, yang tercermin dalam setiap keputusan yang diambil selama proses penelitian.(Guba & Lincoln, 1994)

Kemampuan mengatasi hambatan penelitian adalah cerminan dari apa yang oleh para filsuf ilmu disebut sebagai "*phronesis*" kebijaksanaan praktis yang memungkinkan peneliti untuk menavigasi ketidakpastian dengan keputusan yang tepat dan etis. Setiap hambatan yang berhasil diatasi bukan hanya membawa peneliti selangkah lebih dekat ke penyelesaian disertasi, tetapi juga membangun ketahanan intelektual dan karakter akademik yang akan sangat berharga dalam karier ilmiahnya ke depan. Dalam pengertian

ini, hambatan bukanlah musuh yang harus dihindari, melainkan guru yang mengajarkan fleksibilitas, kreativitas, dan ketekunan kualitas yang menjadi hakikat dari seorang ilmuwan sejati. Sebagaimana diingatkan oleh para peneliti berpengalaman, disertasi yang sempurna adalah disertasi yang selesai, dan jalan menuju penyelesaiannya selalu diwarnai oleh hambatan yang telah berhasil diatasi dengan bijaksana.

4. Peran Promotor, Kopromotor, dan Dosen Pembimbing

Perjalanan penyusunan disertasi adalah proses yang panjang, kompleks, dan penuh tantangan, yang menuntut lebih dari sekadar kemampuan intelektual individu. Di tengah lika-liku perjalanan ini, keberadaan promotor, kopromotor, dan dosen pembimbing menjadi faktor determinan yang seringkali membedakan antara penyelesaian tepat waktu dan kebuntuan akademik yang berkepanjangan. Ketiganya bukan sekadar figur formal yang ditunjuk oleh institusi, melainkan mitra intelektual yang berperan sebagai pembimbing, pengkritik, motivator, dan penjaga kualitas dalam seluruh proses penelitian. Hubungan antara mahasiswa dan pembimbingnya bukanlah hubungan hierarkis yang kaku, melainkan sebuah kolaborasi akademik yang dinamis, di mana transfer pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan terjadi secara timbal balik. Pemahaman tentang peran dan fungsi masing-masing pihak dalam tim pembimbing menjadi prasyarat bagi mahasiswa untuk memaksimalkan potensi bimbingan dan menghindari kesalahpahaman yang dapat menghambat kemajuan penelitian.

Promotor, dalam struktur pendidikan doktoral di Indonesia, merupakan pembimbing utama yang memegang tanggung jawab tertinggi atas kualitas dan kelancaran penelitian disertasi. Seorang promotor umumnya adalah profesor atau doktor senior yang memiliki kompetensi dan rekam jejak penelitian yang kuat di bidang yang relevan dengan topik disertasi. Peran promotor tidak terbatas pada sekadar memberikan persetujuan atau tanda tangan administratif, melainkan mencakup bimbingan substantif yang mendalam, mulai dari pengembangan ide awal, perumusan masalah, hingga finalisasi naskah. Promotor bertindak sebagai "penjaga gerbang" kualitas, memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi standar keilmuan yang dipersyaratkan untuk gelar doktor. Dalam kapasitas ini, promotor seringkali menjadi sumber utama umpan balik kritis yang menantang mahasiswa untuk berpikir lebih dalam, mempertajam argumen, dan memperluas cakrawala analisis. Lebih dari itu, promotor juga berperan sebagai advokat akademik yang membuka pintu jaringan profesional, memperkenalkan mahasiswa pada komunitas ilmiah yang lebih luas, dan memfasilitasi peluang publikasi dan kolaborasi di masa depan.

Kopromotor atau promotor pendamping hadir untuk melengkapi peran promotor utama, terutama dalam situasi di mana penelitian memiliki dimensi interdisipliner atau memerlukan keahlian spesifik yang tidak dimiliki oleh promotor utama. Kopromotor umumnya adalah dosen tetap di perguruan tinggi yang sama atau dari institusi lain yang memiliki kompetensi komplementer, seperti keahlian metodologis tertentu yang diperlukan untuk penelitian. Peran kopromotor lebih bersifat pendukung dan suplementer, namun tidak kalah pentingnya. Mereka dapat memberikan perspektif tambahan yang memperkaya analisis, membantu mahasiswa menavigasi aspek teknis yang rumit, dan menjadi jembatan untuk mengakses sumber daya atau partisipan yang relevan. Kolaborasi antara promotor dan kopromotor menciptakan sinergi yang memungkinkan mahasiswa memperoleh bimbingan yang lebih komprehensif dan multidimensi, sehingga disertasi yang dihasilkan tidak hanya kuat secara substansi tetapi juga matang secara metodologis.

Dosen pembimbing, dalam konteks yang lebih luas, dapat merujuk pada tim pembimbing yang secara kolektif bertanggung jawab atas bimbingan mahasiswa, yang di dalamnya termasuk promotor dan kopromotor. Namun, di beberapa perguruan tinggi, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada pembimbing yang bertanggung jawab pada tahap-tahap awal, seperti pembimbing proposal sebelum ditetapkannya promotor dan kopromotor. Peran mereka secara garis besar mencakup memandu mahasiswa dalam perencanaan penelitian, memberikan arahan metodologis, mengoreksi *draft*, serta memberikan motivasi dan dukungan psikologis. Kehadiran dosen pembimbing sangat penting dalam menjaga momentum penelitian, memberikan umpan balik secara teratur, dan membantu mahasiswa mengatasi hambatan yang muncul. Sebagai seorang akademisi yang lebih berpengalaman, pembimbing juga berperan sebagai model peran dalam praktik keilmuan, mencontohkan ketelitian, integritas, dan komitmen yang diperlukan dalam penelitian berkualitas.(Ridwan, 2026)

Hubungan antara mahasiswa dan tim pembimbing bersifat dinamis dan berkembang sepanjang perjalanan penelitian. Pada tahap awal, peran pembimbing lebih dominan dalam memberikan arahan dan struktur, membantu mahasiswa mempersempit fokus penelitian dan mengembangkan kerangka teoretis yang kokoh. Memasuki tahap pengumpulan data dan analisis, peran pembimbing bergeser menjadi lebih sebagai konsultan dan pengkritik yang konstruktif, membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas data dan menarik kesimpulan yang valid.(Swales & Feak, 2004) Pada tahap penulisan dan finalisasi, pembimbing menjadi editor dan penguji kritis yang memastikan bahwa argumen disajikan secara

koheren dan meyakinkan. Di semua tahap ini, komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan bimbingan. Mahasiswa yang proaktif dalam mengkomunikasikan kemajuan, kendala, dan pertanyaan yang muncul akan memperoleh manfaat yang lebih besar dari bimbingan dibandingkan mereka yang pasif dan menunggu arahan.

Peran mahasiswa dalam hubungan bimbingan tidak kalah pentingnya. Meskipun promotor dan kopromotor memiliki pengalaman dan keahlian yang luas, tanggung jawab utama atas penelitian tetap berada di tangan mahasiswa. Mahasiswa yang matang secara akademik adalah mereka yang mampu menerima kritik dengan lapang dada, menginisiasi diskusi, mempersiapkan pertemuan bimbingan dengan agenda yang jelas, dan menunjukkan kemajuan yang terukur di antara sesi bimbingan. Salinan tulisan yang sudah diperbaiki dan dikirim jauh-jauh hari sebelum pertemuan, peta konsep atau *outline* yang menunjukkan arah penulisan, dan catatan tentang kendala yang dihadapi adalah contoh-contoh persiapan yang menghargai waktu pembimbing dan memaksimalkan efektivitas bimbingan.(Craswell & Poore, 2012) Bimbingan yang sukses adalah hasil dari kemitraan yang setara, di mana mahasiswa membawa rasa ingin tahu dan dedikasi, sementara pembimbing membawa keahlian dan pengalaman. Bersama-sama, mereka menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB 9:

REFLEKSI, EVALUASI, DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

1. Evaluasi Kualitas dan Kelemahan Riset (*Limitation*)

Salah satu ciri yang membedakan penelitian ilmiah yang matang dari sekadar laporan teknis adalah kemampuan peneliti untuk secara jujur dan kritis mengevaluasi kualitas penelitiannya sendiri, termasuk mengakui kelemahan-kelemahan yang melekat di dalamnya. Evaluasi kualitas dan pengakuan terhadap keterbatasan (*limitation*) bukanlah tanda kelemahan atau kegagalan, melainkan cerminan dari integritas intelektual dan kesadaran epistemologis bahwa setiap penelitian, betapapun canggihnya, selalu memiliki batas-batas yang perlu diakui dan didiskusikan.(Pandu *et al*., 2025) Dalam tradisi keilmuan, pengakuan terhadap keterbatasan penelitian justru memperkuat kredibilitas temuan karena ia menunjukkan bahwa peneliti memahami konteks, cakupan, dan generalisasi yang sahih dari temuannya. Tanpa evaluasi kritis semacam ini, sebuah penelitian berisiko memberikan klaim yang berlebihan atau bahkan menyesatkan, yang pada akhirnya merusak integritas ilmiah dan mengurangi kontribusi penelitian bagi pengembangan pengetahuan.

Kualitas penelitian dapat dievaluasi dari berbagai dimensi yang saling terkait. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas sering diukur melalui validitas internal (sejauh mana hubungan kausal dapat disimpulkan dengan tepat), validitas eksternal (sejauh mana temuan dapat digeneralisasikan ke populasi dan konteks lain), reliabilitas (konsistensi pengukuran), dan objektivitas (keterbebasan dari bias peneliti).(V. L. P. Clark & Creswell, 2008) Dalam penelitian kualitatif, kriteria kualitas bergeser pada kredibilitas (sejauh mana temuan dapat dipercaya), transferabilitas (sejauh mana temuan dapat diterapkan pada konteks lain), dependabilitas (konsistensi dan stabilitas temuan), dan konfirmabilitas (sejauh mana temuan mencerminkan pengalaman partisipan, bukan bias peneliti).(Guba & Lincoln,

1994) Evaluasi kualitas melibatkan penilaian terhadap sejauh mana penelitian telah memenuhi kriteria-kriteria ini, dan identifikasi terhadap aspek-aspek di mana penelitian mungkin belum mencapai standar yang diinginkan.

Keterbatasan penelitian (*limitation*) adalah aspek-aspek dari desain atau pelaksanaan penelitian yang berada di luar kendali peneliti dan yang dapat memengaruhi interpretasi atau generalisasi temuan. Keterbatasan ini dapat berasal dari berbagai sumber. Keterbatasan metodologis mencakup masalah seperti ukuran sampel yang kecil, teknik *sampling* yang tidak acak, atau instrumen yang memiliki validitas atau reliabilitas yang kurang optimal. Keterbatasan prosedural dapat berupa keterbatasan akses ke partisipan atau lokasi penelitian, keterbatasan waktu yang memengaruhi kedalaman pengumpulan data, atau keterbatasan sumber daya yang membatasi cakupan analisis. Keterbatasan konseptual atau teoretis berkaitan dengan batasan-batasan dari kerangka teoretis yang digunakan, yang mungkin tidak mampu menangkap semua nuansa fenomena yang diteliti. Keterbatasan kontekstual berkenaan dengan kekhususan *setting* atau populasi yang diteliti, yang membatasi generalisasi temuan ke konteks atau populasi lain. Identifikasi yang jujur terhadap keterbatasan-keterbatasan ini tidak hanya menunjukkan integritas peneliti, tetapi juga memberikan panduan bagi pembaca tentang sejauh mana temuan dapat dipercaya dan diterapkan.

Pengakuan terhadap keterbatasan tidak boleh dimaknai sebagai sikap apologetik atau defensif, melainkan sebagai bagian dari narasi ilmiah yang koheren. Dalam praktik penulisan akademik, diskusi tentang keterbatasan biasanya ditempatkan pada bagian akhir pembahasan atau kesimpulan, sebelum rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Cara menyajikan keterbatasan juga penting: peneliti harus menjelaskan dengan jelas apa keterbatasan tersebut, men*gap*a keterbatasan itu muncul (apakah karena pilihan desain yang disengaja atau kendala yang tidak terhindarkan), dan apa implikasinya terhadap interpretasi temuan. Yang tidak kalah penting, peneliti harus menunjukkan bagaimana keterbatasan tersebut telah diantisipasi atau diminimalkan melalui strategi-strategi tertentu, seperti triangulasi, validasi anggota, atau analisis sensitivitas. Dengan cara ini, pengakuan terhadap keterbatasan tidak melemahkan penelitian, melainkan justru memperkuatnya dengan menunjukkan bahwa peneliti telah mempertimbangkan secara matang berbagai kemungkinan interpretasi *alternative*.(Sutisna, 2021)

Hubungan antara keterbatasan dan kontribusi penelitian seringkali bersifat dialektis. Dalam banyak kasus, keterbatasan yang diakui justru membuka jalan bagi penelitian selanjutnya dan menjadi dasar bagi

pengembangan teori lebih lanjut. Sebuah penelitian dengan sampel yang terbatas pada satu konteks budaya tertentu, misalnya, dapat menjadi undangan bagi peneliti lain untuk menguji temuan yang sama dalam konteks budaya yang berbeda. Demikian pula, keterbatasan instrumen dapat menjadi titik awal untuk pengembangan alat ukur yang lebih baik di masa depan. Dalam pengertian ini, keterbatasan bukanlah akhir dari cerita, melainkan awal dari agenda penelitian yang berkelanjutan. Sebagaimana diingatkan oleh para filsuf ilmu, pengetahuan ilmiah selalu bersifat tentatif dan terbuka untuk revisi; pengakuan terhadap keterbatasan adalah pengakuan terhadap sifat tentatif ini dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan yang menjadi ciri khas dari usaha keilmuan.(Majesty *et al*., 2026)

Evaluasi kualitas dan pengakuan terhadap kelemahan penelitian adalah cerminan dari kematangan ilmiah seorang peneliti. Peneliti yang matang tidak terjebak dalam ilusi kesempurnaan, tetapi menyadari bahwa setiap penelitian adalah langkah kecil dalam perjalanan panjang menuju pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Dengan mengakui keterbatasan secara jujur dan konstruktif, peneliti tidak hanya menjaga integritas ilmiahnya, tetapi juga berkontribusi pada budaya keilmuan yang sehat, di mana kritik dan perbaikan diri dihargai sebagai bagian dari proses pertumbuhan intelektual. Inilah esensi dari evaluasi kualitas penelitian: bukan sekadar memenuhi persyaratan administratif, melainkan sebuah latihan reflektif yang memperdalam pemahaman peneliti tentang karyanya sendiri dan tentang sifat dari pengetahuan ilmiah itu sendiri.

2. Implikasi Teoritis, Praktis, dan Kebijakan

Salah satu tahap paling bermakna dalam penulisan disertasi adalah perumusan implikasi penelitian. Setelah melalui perjalanan panjang mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga pembahasan temuan, tibalah saatnya bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan fundamental: "Apa makna dari semua ini?" dan "Men*gap*a penelitian ini penting?". Implikasi penelitian adalah jembatan yang menghubungkan temuan empiris dengan dunia nyata, menerjemahkan hasil-hasil penelitian menjadi kontribusi yang bermakna bagi pengembangan teori, peningkatan praktik, dan perumusan kebijakan. Tanpa perumusan implikasi yang jelas dan terarah, sebuah penelitian berisiko menjadi sekadar latihan intelektual yang tidak memiliki dampak nyata, terlepas dari seberapa canggih metodologi atau menarik temuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, artikulasi implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan merupakan bagian esensial yang menandai kedewasaan dan relevansi sebuah penelitian ilmiah.

Implikasi teoretis merujuk pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teori di bidang yang bersangkutan. Pada tingkat ini, peneliti diminta untuk menjawab pertanyaan: "Apa yang telah ditambahkan oleh penelitian ini ke dalam korpus pengetahuan yang sudah ada?". Implikasi teoretis dapat mengambil berbagai bentuk. Pertama, penelitian dapat memberikan konfirmasi terhadap teori yang sudah ada, di mana temuan empiris mendukung prediksi-prediksi teori dan memperkuat validitasnya. Kedua, penelitian dapat memperluas cakupan teori dengan menunjukkan bahwa teori tersebut berlaku dalam konteks atau populasi yang belum pernah diuji sebelumnya. Ketiga, dan yang paling berharga, penelitian dapat memodifikasi atau bahkan menantang teori yang ada, mengidentifikasi keterbatasan teori dalam menjelaskan fenomena tertentu dan mengusulkan perbaikan atau alternatif teoretis. Keempat, dalam penelitian dengan pendekatan *grounded theory* atau penelitian kualitatif eksploratif, implikasi teoretis dapat berupa pengembangan teori baru yang muncul dari data (Merriam & Tisdell, 2016). Dalam merumuskan implikasi teoretis, peneliti harus kembali ke kerangka teoretis yang melandasi penelitian dan secara eksplisit menunjukkan bagaimana temuan telah memperkaya, memperluas, atau memodifikasi kerangka tersebut.

Implikasi praktis, di sisi lain, berfokus pada aplikasi temuan penelitian dalam kehidupan nyata dan pemecahan masalah-masalah konkret di masyarakat. Pada tingkat ini, peneliti bertanya: "Siapa yang dapat memanfaatkan temuan ini dan bagaimana mereka dapat menggunakannya?". Implikasi praktis dapat diarahkan pada berbagai pemangku kepentingan, seperti praktisi di lapangan (guru, dokter, psikolog, insinyur, manajer), organisasi atau institusi, atau masyarakat luas. Sebagai contoh, penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran tertentu memiliki implikasi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan memiliki implikasi bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi komunikasi yang lebih baik. Penelitian tentang pola konsumsi energi memiliki implikasi bagi perencanaan kota dalam merancang infrastruktur yang lebih berkelanjutan. Dalam merumuskan implikasi praktis, peneliti harus spesifik dan operasional, menghindari rekomendasi yang terlalu umum atau tidak aplikatif, serta mempertimbangkan konteks dan kendala yang mungkin dihadapi oleh pengguna potensial temuan penelitian.

Implikasi kebijakan merupakan dimensi yang berada di persimpangan antara implikasi teoretis dan praktis, namun memiliki karakteristik yang khas. Implikasi kebijakan berfokus pada bagaimana temuan penelitian

dapat menginformasikan pengambilan keputusan pada tingkat makro, baik oleh pemerintah, lembaga publik, maupun organisasi besar. Pada tingkat ini, peneliti bertanya: "Perubahan sistemik apa yang dapat direkomendasikan berdasarkan temuan penelitian?". Perumusan implikasi kebijakan menuntut peneliti untuk melampaui analisis mikro dan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Sebuah penelitian tentang determinan rendahnya partisipasi pendidikan anak perempuan, misalnya, mungkin memiliki implikasi kebijakan untuk program beasiswa, pembangunan sekolah di daerah terpencil, atau kampanye kesadaran masyarakat. Penelitian tentang dampak kebijakan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dapat menginformasikan reformasi sistem perpajakan. Penelitian tentang efektivitas program intervensi kesehatan dapat menjadi dasar bagi alokasi anggaran kesehatan di tingkat nasional.(Booth *et al*., 2009) Dalam merumuskan implikasi kebijakan, peneliti harus mempertimbangkan aspek implementasi, termasuk sumber daya yang dibutuhkan, tantangan potensial, dan strategi pengenalan kebijakan yang efektif.

Perumusan implikasi yang efektif memerlukan keseimbangan antara ambisi dan realisme. Di satu sisi, peneliti harus berani mengartikulasikan kontribusi penelitiannya secara bermakna; di sisi lain, ia harus tetap berpegang pada data dan tidak membuat klaim yang tidak didukung oleh bukti. Keterbatasan penelitian yang telah diakui sebelumnya menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan batas-batas implikasi yang dapat dirumuskan. Sebagai contoh, penelitian dengan sampel yang terbatas pada satu konteks lokal mungkin tidak dapat menghasilkan implikasi kebijakan nasional secara langsung, tetapi dapat memberikan wawasan yang berharga untuk kebijakan di tingkat lokal atau menjadi dasar bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, implikasi yang dirumuskan harus proporsional dengan cakupan dan kekuatan penelitian yang dilakukan.

Perumusan implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan adalah momen di mana penelitian melampaui dirinya sendiri dan menemukan maknanya dalam dunia yang lebih luas. Ini adalah jawaban atas pertanyaan eksistensial dari setiap penelitian: "Men*gap*a hal ini penting?". Penelitian yang tidak mampu menjawab pertanyaan ini, betapapun cermatnya metodologi yang digunakan, akan kehilangan esensinya sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman dan kondisi manusia. Sebaliknya, penelitian yang mampu mengartikulasikan implikasinya secara jelas dan meyakinkan akan menjadi bagian dari upaya kolektif umat manusia untuk membangun dunia yang lebih baik melalui pengetahuan. Inilah yang

menjadikan perumusan implikasi sebagai salah satu bagian paling bermakna dan memuaskan dalam perjalanan penelitian saat temuan-temuan yang dihasilkan dari kerja keras dan dedikasi bertransformasi menjadi kontribusi nyata bagi masyarakat.

3. Agenda Penelitian Lanjutan Pasca-Disertasi

Disertasi sering diang*gap* sebagai puncak perjalanan akademik seorang doktor, namun dalam perspektif yang lebih luas, ia sebenarnya adalah titik awal dari sebuah perjalanan intelektual yang panjang. Penyelesaian disertasi bukanlah akhir dari proses penelitian, melainkan gerbang menuju agenda penelitian lanjutan yang akan membentuk karier ilmiah seorang akademisi di masa depan. Sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir pendidikan tinggi, esensi dari gelar doktor bukan terletak pada penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan yang sudah jadi, melainkan pada kapasitas untuk secara mandiri mengidentifikasi masalah penelitian yang bermakna dan mengembangkan program penelitian yang berkelanjutan. Dengan demikian, perumusan agenda penelitian lanjutan pasca-disertasi merupakan langkah strategis yang tidak hanya memastikan keberlanjutan kontribusi ilmiah, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan karier akademik yang produktif dan berdampak.

Agenda penelitian lanjutan pada dasarnya adalah peta jalan yang mengidentifikasi arah-arah penelitian yang akan ditempuh setelah disertasi selesai. Agenda ini dibangun di atas fondasi yang telah diletakkan oleh disertasi, tetapi melampauinya dengan memperluas cakupan, memperdalam analisis, atau menjelajahi dimensi-dimensi baru yang belum tersentuh. Dalam merumuskan agenda penelitian lanjutan, peneliti dapat memulainya dengan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul dari disertasi tetapi belum terjawab secara memadai. Setiap penelitian, betapapun komprehensifnya, selalu menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Keterbatasan penelitian yang telah diakui sebelumnya seperti keterbatasan sampel, konteks, atau metodologi menjadi titik tolak yang alami untuk penelitian selanjutnya.(Majesty *et al*., 2026) Demikian pula, temuan-temuan yang tidak terduga atau bahkan kontraintuitif seringkali membuka jalan bagi pertanyaan-pertanyaan penelitian baru yang lebih menarik dan mendalam.

Salah satu sumber paling kaya untuk agenda penelitian lanjutan adalah kesenjangan antara temuan disertasi dan teori yang ada. Jika temuan penelitian mendukung, memperluas, atau bahkan menantang teori tertentu, maka langkah logis selanjutnya adalah menguji sejauh mana temuan tersebut bertahan dalam konteks atau populasi yang berbeda. Sebuah

penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran di perguruan tinggi perkotaan, misalnya, dapat diperluas ke konteks perguruan tinggi di daerah pedesaan atau ke tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan cara ini, agenda penelitian lanjutan tidak hanya memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga menguji generalisasi dan batas-batas dari temuan yang telah dihasilkan. Proses ini merupakan inti dari akumulasi pengetahuan ilmiah, di mana setiap penelitian membangun di atas penelitian sebelumnya dan secara bertahap memperluas cakrawala pemahaman manusia.(Creswell & Creswell, 2017)

Perumusan agenda penelitian lanjutan juga harus mempertimbangkan aspek praktis dan strategis dari karier akademik. Dalam lanskap akademik kontemporer yang kompetitif, produktivitas publikasi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan seorang akademisi. Agenda penelitian yang dirumuskan dengan baik akan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan serangkaian publikasi yang saling terkait, yang secara kolektif membangun reputasi sebagai ahli di bidang tertentu. Strategi yang umum dilakukan adalah membagi disertasi menjadi beberapa artikel jurnal yang masing-masing fokus pada aspek yang berbeda dari penelitian, kemudian melanjutkan dengan studi-studi lanjutan yang memperdalam atau memperluas temuan awal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas publikasi, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk membangun jejak penelitian yang koheren dan terarah, yang sangat berharga dalam pengajuan hibah penelitian, promosi akademik, dan pengakuan di komunitas ilmiah.

Agenda penelitian lanjutan juga harus mempertimbangkan perkembangan terkini dalam bidang keilmuan yang bersangkutan. Penelitian tidak berlangsung dalam ruang hampa; ia selalu berada dalam konteks perkembangan teori, metodologi, dan teknologi yang terus berubah. Peneliti yang visioner akan memantau secara aktif perkembangan di bidangnya, mengidentifikasi peluang-peluang baru yang muncul dari kemajuan metodologis atau teoretis, dan menyesuaikan agenda penelitiannya untuk tetap relevan dan mutakhir. Kolaborasi interdisipliner juga menjadi semakin penting dalam penelitian kontemporer, di mana masalah-masalah kompleks seringkali memerlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan membuka diri terhadap kolaborasi dengan peneliti dari bidang lain, seorang akademisi dapat memperkaya agenda penelitiannya dan meningkatkan dampak dari kontribusinya.(Ode *et al*., 2026)

Agenda penelitian lanjutan adalah pernyataan tentang identitas intelektual dan aspirasi ilmiah seorang akademisi. Ia mencerminkan komitmen terhadap pencarian kebenaran, rasa ingin tahu yang tak pernah padam, dan keyakinan bahwa penelitian dapat membuat perbedaan nyata dalam dunia. Dalam pengertian ini, disertasi bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan batu loncatan pertama menuju karier penelitian yang produktif dan bermakna. Dengan merumuskan agenda penelitian lanjutan secara matang, seorang doktor tidak hanya memastikan keberlanjutan kontribusinya bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi bagi identitasnya sebagai ilmuwan sejati yang terus belajar, bertanya, dan berkontribusi sepanjang hayat. Inilah esensi dari kehidupan akademik yang sesungguhnya: sebuah perjalanan tanpa akhir menuju pemahaman yang lebih baik, di mana setiap jawaban melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru, dan setiap temuan membuka pintu bagi penemuan-penemuan berikutnya.

4. Pengembangan Karier Akademik dan Profesional

Penyelesaian disertasi dan perolehan gelar doktor merupakan pencapaian monumental yang menandai puncak dari perjalanan pendidikan formal. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, momen ini sejatinya adalah awal dari babak baru dalam kehidupan intelektual seorang akademisi. Pengembangan karier akademik dan profesional pasca-disertasi menjadi tantangan yang tidak kalah kompleksnya dengan proses penelitian itu sendiri. Gelar doktor bukanlah tiket otomatis menuju kesuksesan karier; ia adalah modal awal yang harus dikelola, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara strategis untuk membangun jejak profesional yang berkelanjutan dan bermakna. Dalam lanskap akademik dan profesional yang semakin kompetitif, pemahaman tentang dinamika pengembangan karier menjadi kompetensi yang tidak kalah pentingnya dengan penguasaan substansi keilmuan.

Pengembangan karier akademik pasca-disertasi dimulai dengan kesadaran bahwa identitas intelektual seorang doktor tidak lagi sekadar sebagai mahasiswa, melainkan sebagai kolega sejawat yang diharapkan mampu memberikan kontribusi mandiri bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Transformasi identitas ini menuntut pergeseran pola pikir yang fundamental, dari pola pikir "pembelajar" yang menerima pengetahuan menjadi pola pikir "pencipta pengetahuan" yang aktif memproduksi dan menyebarluaskan gagasan-gagasan baru. Dalam konteks ini, publikasi ilmiah menjadi instrumen utama yang tidak hanya membangun reputasi akademik, tetapi juga menjadi syarat mutlak untuk kemajuan karier di lingkungan perguruan tinggi. Produktivitas publikasi

yang berkelanjutan, baik dalam bentuk artikel jurnal, buku, maupun *prosiding*, menjadi indikator kunci yang dinilai dalam proses promosi jabatan fungsional, mulai dari lektor hingga guru besar (profesor).(Nurdin *et al*., 2026) Oleh karena itu, mengubah disertasi menjadi serangkaian publikasi dan mengembangkan agenda penelitian lanjutan adalah langkah strategis pertama yang harus diambil oleh setiap doktor baru,

Jejaring profesional atau *networking* merupakan komponen kedua yang tidak kalah penting dalam pengembangan karier akademik. Komunitas ilmiah tidak beroperasi dalam ruang hampa; ia adalah jaringan sosial yang dinamis di mana ide-ide dipertukarkan, kolaborasi dibangun, dan reputasi dibentuk melalui interaksi yang berkelanjutan. Keaktifan dalam konferensi ilmiah, seminar, dan *workshop* tidak hanya memberikan kesempatan untuk mempresentasikan temuan penelitian, tetapi juga untuk bertemu dengan peneliti lain, membangun kolaborasi potensial, dan mendapatkan umpan balik yang berharga. Keanggotaan dalam asosiasi profesi dan organisasi ilmiah juga membuka akses pada sumber daya, peluang publikasi, dan jaringan yang lebih luas. Di era digital, jejaring profesional juga mencakup kehadiran *online* yang aktif melalui platform seperti *ResearchGate*, Google Scholar, LinkedIn, dan media sosial akademik lainnya, yang memungkinkan peneliti untuk mempromosikan karyanya, terhubung dengan peneliti lain, dan memantau perkembangan terkini di bidangnya.(Rudestam & Newton, 2014)

Pengembangan kapasitas profesional juga mencakup keterampilan di luar penelitian, terutama keterampilan mengajar dan pengelolaan program akademik. Sebagian besar karier akademik di perguruan tinggi melibatkan tanggung jawab pengajaran yang signifikan, di samping penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan untuk merancang kurikulum, menyampaikan materi secara efektif, dan membimbing mahasiswa menjadi kompetensi yang sangat dihargai dan sering menjadi syarat untuk promosi. Oleh karena itu, doktor baru perlu secara aktif mengembangkan keterampilan pedagogis, baik melalui pelatihan formal, *mentoring* dari dosen senior, maupun pengalaman praktis mengajar. Selain itu, keterlibatan dalam pengelolaan program akademik, seperti menjadi ketua program studi, sekretaris jurusan, atau anggota senat akademik, juga membuka jalur karier administrasi yang dapat melengkapi jalur karier penelitian dan pengajaran.(Booth *et al*., 2009)

Dalam konteks karier profesional di luar perguruan tinggi, gelar doktor membuka peluang yang luas di sektor riset dan pengembangan di industri, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, dan *think tank*. Di sektor-sektor ini, keterampilan penelitian yang mendalam, kemampuan analisis yang kritis,

dan kapasitas untuk menghasilkan rekomendasi berbasis bukti menjadi aset yang sangat berharga. Namun, transisi dari dunia akademik ke dunia profesional seringkali memerlukan adaptasi budaya dan keterampilan tambahan, seperti kemampuan berkomunikasi dengan audiens *non*-akademik, pemahaman tentang dinamika organisasi, dan keterampilan manajemen proyek. Doktor yang ingin mengeksplorasi jalur karier ini disarankan untuk membangun pengalaman melalui magang, konsultasi, atau kolaborasi dengan mitra di luar akademik selama atau segera setelah studi *doctoral*.(Swales & Feak, 2004)

Pembangunan karier akademik dan profesional bukanlah proses yang terjadi secara otomatis; ia memerlukan perencanaan yang matang, evaluasi diri yang jujur, dan tindakan yang konsisten. Doktor baru perlu secara teratur meninjau pencapaiannya, menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mencapainya. *Mentoring* dari dosen senior atau profesional berpengalaman juga sangat berharga dalam memberikan bimbingan, umpan balik, dan akses ke peluang-peluang yang mungkin tidak terlihat oleh doktor baru. Pengembangan karier akademik dan profesional adalah perjalanan seumur hidup yang menuntut komitmen, ketekunan, dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi. Doktor yang berhasil adalah mereka yang tidak pernah berhenti bertanya, tidak pernah berhenti belajar, dan tidak pernah berhenti berkontribusi karena pada hakikatnya, gelar doktor adalah lisensi untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan kontributor bagi kemajuan peradaban manusia melalui pengetahuan.

BAB 10:

KESIMPULAN

Mengakhiri rangkaian pembahasan dalam buku Dasar-Dasar Riset Disertasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa perjalanan menyusun disertasi merupakan proses intelektual yang kompleks, sistematis, dan transformatif. Buku ini tidak sekadar menyajikan panduan teknis, tetapi juga menekankan bahwa disertasi adalah manifestasi tertinggi dari kemampuan berpikir kritis, kemandirian ilmiah, dan kontribusi orisinal terhadap khazanah keilmuan. Melalui sembilan bab yang masing-masing dilengkapi empat kajian pokok, pembaca telah diajak menyelami seluruh spektrum riset, dari tataran filosofis hingga praktis, serta dari perencanaan awal hingga diseminasi hasil.

Pertama, fondasi keilmuan yang dibangun pada awal buku menegaskan bahwa setiap riset disertasi harus berlandaskan pada paradigma yang jelas, baik positivisme, interpretivisme, maupun kritis. Pemahaman tentang hakikat ilmu, perbedaan antara disertasi dengan karya ilmiah lainnya, serta komitmen terhadap etika akademik menjadi prasyarat mutlak sebelum memasuki tahap perumusan masalah. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, penelitian akan kehilangan arah dan justifikasi epistemologis. Oleh karena itu, kemampuan mengidentifikasi celah riset dan merumuskan pertanyaan penelitian yang substantif adalah langkah awal yang tidak boleh dilewatkan, karena inilah yang menentukan originalitas dan signifikansi sebuah disertasi.

Kedua, proses membangun kerangka teoretis dan metodologi merupakan jantung dari disertasi. Buku ini mengajarkan bahwa kajian pustaka bukanlah sekadar pengulangan pendapat ahli, melainkan upaya sintesis kritis untuk melahirkan kerangka berpikir baru yang mampu menjembatani teori dengan realitas empiris. Di sisi lain, pemilihan metode penelitian baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran harus selaras dengan sifat masalah yang diangkat. Penguasaan teknik analisis data, termasuk pemanfaatan perangkat lunak pendukung dan strategi triangulasi, menjadi bekal penting agar temuan yang dihasilkan valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga, aspek penulisan, presentasi, dan publikasi juga mendapat porsi yang setara dalam kesimpulan buku ini. Sebuah disertasi yang baik tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga disajikan dengan tata tulis yang baku, sistematika yang runtut, bahasa yang lugas, serta etika sitasi yang ketat untuk menghindari plagiarisme. Buku ini mengingatkan bahwa ujian proposal dan ujian akhir adalah momen krusial yang menuntut kesiapan komunikasi ilmiah serta kemampuan mempertahankan argumen di hadapan penguji. Bahkan setelah dinyatakan lulus, diseminasi hasil melalui jurnal bereputasi atau konferensi internasional menjadi kewajiban moral untuk menyebarluaskan manfaat riset bagi masyarakat luas dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Keempat, yang tidak kalah penting adalah manajemen riset dan pengelolaan waktu. Buku ini menyadarkan bahwa disertasi sering kali terhambat bukan karena kurangnya kemampuan intelektual, melainkan karena lemahnya perencanaan, pengelolaan data, serta koordinasi dengan promotor dan kopromotor. Oleh karena itu, keterampilan mengatasi hambatan, menjadwalkan aktivitas secara disiplin, dan merefleksikan secara jujur terhadap keterbatasan penelitian menjadi kompetensi *soft skill* yang wajib dimiliki oleh setiap kandidat doktor agar proses riset berjalan efektif dan efisien.

Buku ini mengajak pembaca untuk memandang disertasi sebagai proses pendewasaan diri dan kontribusi nyata bagi peradaban, bukan sekadar beban akademik untuk meraih gelar. Refleksi kritis terhadap kelemahan riset justru membuka peluang bagi agenda penelitian lanjutan yang lebih produktif dan berdampak luas bagi kebijakan maupun praktik di lapangan. Dengan demikian, penulis berharap bahwa seluruh materi yang disajikan mampu mengantarkan para calon doktor untuk menghasilkan karya yang bermartabat, orisinal, dan membawa perubahan positif. Kesimpulan akhir yang paling esensial adalah bahwa kunci sukses riset disertasi terletak pada integrasi harmonis antara penguasaan teori, keterampilan metodologis, ketekunan menjalani proses panjang, dan komitmen teguh pada kebenaran ilmiah serta integritas akademik. Semoga buku ini menjadi sahabat setia dan penerang jalan dalam setiap langkah perjalanan akademik pembaca menuju gelar doktor yang gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

Adegun, A. A., Fonou Dombeu, J. V., Viriri, S., & Odindi, J. (2023). State-of-the-art deep learning methods for objects detection in remote sensing satellite images. *Sensors*, *23*(13), 5849.

Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025). Crafting *Research* Questions, Objectives, and Aims. In *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture: A Comprehensive Guide* (pp. 99–140). Springer.

Aprilia, T. H., Widiyanti, A., Ma'ruf, F., Anwar, K., & Rizqi, M. A. (2025). *Metode Penelitian Kontemporer: Konsep, Desain, dan Aplikasi*. Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.

Aromataris, E., Fernandez, R., Godfrey, C., Holly, C., Khalil, H., & Tungpunkom, P. (2014). *Methodology for JBI umbrella reviews*.

Baako, I., Alhassan, H., & Gidisu, P. (2022). Understanding and spotting *research gap*s through a systematic literature review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *6*(3), 549–554.

Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2009). *The craft of research*. University of Chicago press.

Bramer, W. M., De Jonge, G. B., Rethlefsen, M. L., Mast, F., & Kleijnen, J. (2018). A systematic approach to searching: an efficient and complete method to develop literature searches. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, *106*(4), 531.

Bryman, A., & Cramer, D. (2012). *Quantitative data analysis with IBM SPSS 17, 18 & 19: A guide for social scientists*. Routledge.

Byrne, G. (2007). *A statistical primer: Understanding descriptive and inferential statistics*.

Carroll, C., & Booth, A. (2015). Quality assessment of qualitative evidence for systematic review and synthesis: is it meaningful, and if so, how should it be performed? *Research Synthesis Methods*, *6*(2), 149–154.

Chambers, J. (2008). *Software for data analysis: programming with R*. Springer.

Clark, V. L. P., & Creswell, J. W. (2008). *The mixed methods reader*. Sage.

Clark, W. (1922). *The Gantt chart: A working tool of management*. Ronald Press Company.

Codina, L. (2022). The IMRaD model of scientific articles: what is and how can be applied in the humanities and social sciences? *Hipertext. Net. 2022;(24): 98-103.*

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Validity and reliability. In *Research methods in education* (pp. 245–284). Routledge.

Cooper, H., Hedges, L. V, & Valentine, J. C. (2019). *The handbook of research synthesis and meta-analysis*. Russell Sage Foundation.

Cope, D. G. (2014). Computer-assisted qualitative data analysis software. *Oncology Nursing Forum*, *41*(3).

Craswell, G., & Poore, M. (2012). *Writing for academic success*. Sage.

Crawford, J., Kelder, J.-A., & Wilson, G. (2025). Quality assessment tool for theory-based and literature review studies (QATTL): Development and validation of a critical appraisal tool. *Quality & Quantity*, *59*(2), 1089–1102.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Curry, L. A., Nembhard, I. M., & Bradley, E. H. (2009). Qualitative and mixed methods provide unique contributions to outcomes *research*. *Circulation*, *119*(10), 1442–1452.

Da Silva, J. G. C. (2022). Science and scientific method. *International Journal of Science and Research*, *11*(4), 621–633.

Darmalaksana, W., Busro, B., & Rahman, A. (2021). Mengelola Penelitian Mini Mahasiswa Menjadi Penerbitan *Prosiding*. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 85–94.

de Vet, H. C. W., Mokkink, L. B., Mosmuller, D. G., & Terwee, C. B. (2017). Spearman–Brown prophecy formula and Cronbach's alpha: different faces of reliability and opportunities for new applications. *Journal of Clinical Epidemiology*, *85*, 45–49.

Decrop, A. (1999). Triangulation in qualitative tourism *research*. *Tourism Management*, *20*(1), 157–161.

Dei, G. J. S., Karumanchery, L. L., & Karumanchery-Luik, N. (2004). *Playing the race card: Exposing white power and privilege* (Vol. 244). Peter Lang.

DeVon, H. A., Block, M. E., Moyle-Wright, P., Ernst, D. M., Hayden, S. J., Lazzara, D. J., Savoy, S. M., & Kostas-Polston, E. (2007). A psychometric toolbox for testing validity and reliability. *Journal of Nursing Scholarship*, *39*(2), 155–164.

Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, *110*(2), 270.

Disemadi, H. S., & Kang, C. (2021). Self-Plagiarism dalam Dunia Akademik Ditinjau dari Perspektif Pengaturan Hak Cipta di Indonesia. *Legalitas: Jurnal Hukum*, *13*(1), 1–9.

Doody, O., & Bailey, M. E. (2016). Setting a *research* question, aim and objective. *Nurse Researcher*, *23*(4).

Friese, S. (2019). *Qualitative data analysis with ATLAS. ti*.

Gasparyan, A. Y., Yessirkepov, M., Diyanova, S. N., & Kitas, G. D. (2015). Publishing ethics and predatory practices: a dilemma for all stakeholders of science communication. *Journal of Korean Medical Science*, *30*(8), 1010–1016.

Gati, I., & Ben-Shakhar, G. (1990). *Novelty* and significance in orientation and habituation: a feature-matching approach. *Journal of Experimental Psychology: General*, *119*(3), 251.

Gillespie, A., Glăveanu, V., Glăveanu, V. P., & de Saint Laurent, C. (2024). *Pragmatism and methodology: Doing research that matters with mixed methods*. Cambridge University Press.

Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L.-A. B., & Witnauer, J. E. (2021). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Cengage Boston, MA, USA.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative *research*. *Handbook of Qualitative Research*, *2*(163–194), 105.

Haugan, G. T. (2001). *Effective work breakdown structures*. Berrett-Koehler Publishers.

Heracleous, L. (2004). Interpretivist approaches to organizational discourse. *The Sage Handbook of Organizational Discourse*, 175–192.

Hinde, S., & Spackman, E. (2015). Bidirectional citation searching to completion: an exploration of literature searching methods. *Pharmacoeconomics*, *33*(1), 5–11.

Huda, N., Manek, A., Taolin, M. L., & Aziz, S. (2025). *Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & Campuran*. Nurul Huda.

Hyland, M. E., Whalley, B., Jones, R. C., & Masoli, M. (2014). A qualitative study of the impact of severe asthma and its treatment showing that treatment burden is neglected in existing asthma assessment scales. *Quality of Life Research*, *24*(3), 631–639.

Indriani, G. (2013). Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*. *Ringkasan Materi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*.

Judijanto, L., Agus, F., Siskawati, E., Ansar, M., Tumober, R. T., Lumbu, A., Wiliyanti, V., Junaidi, R. R., Selfiana, S., & Pratiwi, W. O. (2025). *Metode Penelitian Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Karima, M. K., Nurwahidin, M., Pangestu, A. K., Kaldi, A. M., Huda, F. N., Jaya, I. M. S., & Sari, J. (2025). Membangun Budaya Riset Berintegritas: Keterkaitan Etika Penelitian, Integrasi Akademik, dan

Metodologi Ilmiah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *31*(2), 767–775.

Kilic, S. (2016). Cronbach's alpha reliability coefficient. *Psychiatry and Behavioral Sciences*, *6*(1), 47.

Korstjens, I., & Moser, A. (2017). Series: Practical guidance to qualitative *research*. Part 2: Context, *research* questions and designs. *European Journal of General Practice*, *23*(1), 274–279.

Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2019). *Analyzing qualitative data with MAXQDA*. Springer.

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Lemenkova, P. (2019). Processing oceanographic data by Python libraries NumPy, SciPy and Pandas. *Aquatic Research*, *2*(2), 73–91.

Lestari, A. (2025). Paradigma ilmu thomas s. kuhn (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(11).

Lewis, R. B., & Maas, S. M. (2007). QDA Miner 2.0: Mixed-model qualitative data analysis software. *Field Methods*, *19*(1), 87–108.

Li, S., & Wang, H. (2018). Traditional literature review and *research* synthesis. *The Palgrave Handbook of Applied Linguistics Research Methodology*, 123–144.

Livoreil, B., Glanville, J., Haddaway, N. R., Bayliss, H., Bethel, A., De Lachapelle, F. F., Robalino, S., Savilaakso, S., Zhou, W., & Petrokofsky, G. (2017). Systematic searching for environmental evidence using multiple tools and sources. *Environmental Evidence*, *6*(1), 23.

Lor, N., & Chowdhury, U. (2025). *What Is a Research Paradigm? Understanding Ontology, Epistemology, and Axiology*. SAGE Publications Ltd.

Majesty, G. T., & Kia, A. D. (2025). Quo Vadis Penelitian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *2*(4), 1–12.

Majesty, G. T., Rajagukguk, W., & Pentury, T. (2026). *PUBLIKASI ILMIAH UNTUK PROGRAM DOKTOR*. Feniks Muda Sejahtera.

Maxwell, J. A., & Loomis, D. M. (2003). Mixed methods design: An alternative approach. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, *1*(2003), 241–272.

Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data *display*, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, *10*(21), 15–27.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, *13*(5), 20–30.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 61.

Mohajan, H. K. (2017). Two criteria for good measurements in *research*: Validity and reliability. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series*, *17*(4), 59–82.

Monaro, S., Gullick, J., & West, S. (2022). Qualitative data analysis for health *research*: A step-by-step example of phenomenological interpretation. *Qualitative Report*, *27*(4), 1040–1057.

Moses, J. W., & Knutsen, T. L. (2019). *Ways of knowing: Competing methodologies in social and political research*. Bloomsbury publishing.

Neideen, T., & Brasel, K. (2007). Understanding statistical tests. *Journal of Surgical Education*, *64*(2), 93–96.

Neuman, B. (1996). The Neuman systems model in *research* and practice. *Nursing Science Quarterly*, *9*(2), 67–70.

Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in *research*, with examples. In *Evidence-based nursing* (Vol. 22, Issue 3, pp. 67–68). Royal College of Nursing.

Nurdin, C., Pd, M. M., & Amalia, A. (2026). *SINTA: Panduan Strategis dan Pengantar Ekosistem Riset Indonesia*. Afdan Rojabi Publisher.

Nurhayati, S., Sari, F. P., Judijanto, L., Fanani, M. Z., Sudarman, S., & Haris, H. (2025). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Tesis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ode, A., Arfiani, A., Adi, A. F., Rasyidin, M., Ndari, P. W., Taufik, Y., Hidayati, W., Lestari, R. A., Wambrauw, A., & Meyana, Y. E. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Edu Akademi.

Olfa, E. M. (2025). *Penulisan karya ilmiah*. Yayasan Doa Para Wali.

Pandu, M. J., Muazam, A., Fauzin, A., Baiti, N., Alwi, M. A., Warsyidah, A. A., Serang, A. S., Pallo, M., Massiseng, A. N. A., & Daris, L. (2025). *Dasar-Dasar Metode Penelitian "Dari Filosofi Hingga Praktik."* TOHAR MEDIA.

Pasaribu, H., Rosidi, A., Pratama, D. A., Wambrauw, A., Muliani, F., Widodo, S. S. S., Gunawan, H., Kusumawati, D., Latupeirissa, S. J., & Yuswanita, L. (2026). *Metodologi penelitian*. CV. Insight Media.

Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to write a systematic review of the literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, *11*(1), 15–30.

Pawar, N. (2020). Type of *research* and type *research* design. *Social Research Methodology*, *8*(1), 46–57.

Piran, M. J., & Tran, N. H. (2024). Enhancing *research* methodology and academic publishing: A structured framework for quality and integrity. *ArXiv Preprint ArXiv:2412.05683*.

Pratiwi, M. A., & Aisya, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, *1*(2), 16–33.

Preiser, R., García, M. M., Hill, L., & Klein, L. (2021). Qualitative content analysis. In *The Routledge handbook of research methods for social-ecological systems* (pp. 270–281). Routledge.

Puspaningsih, N. N. T., Purnobasuki, H., Efendi, F., Imtihana, O., Harisanty, D., Wahyuni, I., Nafisyah, A. L., Oktariningtias, D. A., Anggraeni, T., & Aprilia, N. (2024). *ETIKA PUBLIKASI ILMIAH*. Airlangga University Press.

Ramdani, F. (2025). Statistics descriptive and inferential. In *Data Science: Foundations and Hands-on Experience: Handling Economic, Spatial, and Multidimensional Data with R* (pp. 115–154). Springer.

Ridwan, H. (2026). *Model pembinaan dan supervisi pendidikan: Strategi sistematis meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah*. Goresan Pena.

Robertson, O., & Evans, M. S. (2020). Just how reliable is your internal reliability? An overview of Cronbach's alpha (α). *PsyPag Quarterly*, *1*(115), 23–27.

Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.

Rudestam, K. E., & Newton, R. R. (2014). *Surviving your dissertation: A comprehensive guide to content and process*. Sage publications.

Salmona, M., Kaczynski, D., & Grummert, S. E. (2026). *Qualitative and mixed methods data analysis using Dedoose®: a practical approach for research across the social sciences*. Sage publications.

Sheard, J. (2018). Quantitative data analysis. *Research Methods: Information, Systems, and Contexts,* 429–452.

Sitohang, M. B. A., & Surahmad, S. (2024). Urgensi Pedoman Plagiarisme Sebagai Instrumen Perlindungan Hukum dalam Pendaftaran Hak Cipta di Indonesia. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, *9*(2), 292–330.

Skavronskaya, L., Moyle, B., & Scott, N. (2020). The experience of *novelty* and the *novelty* of experience. *Frontiers in Psychology*, *11*, 322.

Soumokil, P., Maryam, I. N., Hardin, H., Prasasti, I. H., Tunny, R., Akib, N. I., Sitorus, E., Marasabessy, R. S., Setyanto, H. Y., & Fortuna, E. D. (2026). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. CV. Edu Akademi.

Stake, R., & Visse, M. (1995). *Case study research*. Springer.

Stapor, K. (2020). Descriptive and inferential statistics. In *Introduction to probabilistic and statistical methods with examples in R* (pp. 63–131). Springer.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Supino, P. G. (2012). The *research* hypothesis: role and construction. In *Principles of research methodology: A guide for clinical investigators* (pp. 31–53). Springer.

Sürücü, L., & Maslakci, A. (2020). Validity and reliability in quantitative *research*. *Business & Management Studies: An International Journal*, *8*(3), 2694–2726.

Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2004). *Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills* (Vol. 1). University of Michigan Press Ann Arbor, MI.

Swargiary, K. (2024). *Research methodologies: Evolution, practice, and prospects*. ERA, US.

Terrell, S. R. (2022). *Writing a proposal for your dissertation: Guidelines and examples*. Guilford Publications.

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Tornivuori, A., Kronström, K., Aromaa, M., Salanterä, S., & Karukivi, M. (2023). Accessible mental well-being intervention for adolescents in school settings: a single-group intervention study using a pretest–post-test design. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *17*(1), 28.

Trede, F., & Higgs, J. (2009). Framing *research* questions and writing philosophically: The role of framing *research* questions. In *Writing qualitative research on practice* (pp. 13–25). Brill.

Trifu, A., Smîdu, E., Badea, D. O., Bulboacă, E., & Haralambie, V. (2022). Applying the PRISMA method for obtaining systematic reviews of occupational safety issues in literature search. *MATEC Web of Conferences*, *354*, 52.

Turabian, K. L. (2018). *A manual for writers of research papers, theses, and dissertations: Chicago style for students and researchers*. University of Chicago Press.

Turner, P., & Turner, S. (2009). Triangulation in practice. *Virtual Reality*, *13*(3), 171–181.

Ulaga, W., Kleinaltenkamp, M., Kashyap, V., & Eggert, A. (2021). Advancing marketing theory and practice: guidelines for crafting *research* propositions. *Ams Review*, *11*(3), 395–406.

Vanclay, F., Baines, J. T., & Taylor, C. N. (2013). Principles for ethical *research* involving humans: ethical professional practice in impact assessment Part I. *Impact Assessment and Project Appraisal*, *31*(4), 243–253.

Wacker, J. G. (1998). A definition of theory: *research* guidelines for different theory-building *research* methods in operations management. *Journal of Operations Management*, *16*(4), 361–385.

Wardani, D. K. (2020). *Pengujian Hipotesis (deskriptif, komparatif dan asosiatif)*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.

White, B. (2011). *Mapping your thesis: The comprehensive manual of theory and techniques for masters and doctoral research*. Aust Council for Ed *Research*.

White, P. (2017). *Developing research questions*. Bloomsbury Publishing.

Yanow, D., & Schwartz-Shea, P. (2015). *Interpretation and method: Empirical research methods and the interpretive turn*. Routledge.

Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish.

Zhao, Y., & Zhang, C. (2025). A review on the *novelty* measurements of academic papers. *Scientometrics*, *130*(2), 727–753.

DASAR-DASAR
RISET DISERTASI

Buku Dasar-Dasar Riset Disertasi hadir sebagai panduan komprehensif bagi mahasiswa program doktoral dalam menavigasi seluruh tahapan penelitian secara utuh, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian akhir. Disusun secara sistematis dalam sembilan bab dengan masing-masing empat kajian pokok, buku ini mengupas tuntas fondasi keilmuan, meliputi filosofi, paradigma, perumusan masalah berbasis gap, serta strategi kajian pustaka dan kerangka teoretis yang kokoh. Pembaca dibimbing memahami berbagai metodologi kuantitatif, kualitatif, dan campuran, juga teknik analisis data yang relevan, serta penulisan naskah sesuai kaidah akademik dan etika publikasi. Buku ini juga membekali keterampilan manajemen riset, pengelolaan waktu, persiapan ujian proposal dan akhir, serta diseminasi hasil ke jurnal bereputasi. Pendekatan yang disajikan bersifat praktis dengan bahasa lugas sehingga materi mudah dipahami secara bertahap. Secara keseluruhan, buku ini menjadi pegangan wajib bagi calon doktor sekaligus referensi berharga bagi promotor dan dosen pembimbing dalam mendampingi proses riset. Dengan membaca buku ini, pembaca diharapkan mampu menghasilkan disertasi yang bermutu, berintegritas, dan berdampak luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta kebijakan akademik.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Metodelogi Penelitian

ISBN 978-634-317-285-7

9 786343 172857